

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI
PENDIDIKAN BERBASIS BELADIRI
(Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok
Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember Tahun 2018)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

SRI WAHYUNI
NIM: 084141482

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
AGUSTUS 2018**

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI
PENDIDIKAN BERBASIS BELADIRI
(Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok
Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember Tahun 2018)**

SKRIPSI

Telah dipuji dan disetujui untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Sri Wahyuni
NIM: 084141482

Disetujui Oleh

Pembimbing

1. H. Moch. Iqbal Machrud, S.S., M.Pd, Ph.D

2. Hafidz, S.Ag., M.Hum

Hafidz, S.Ag. M.Hum
NIP.19740218 200312 1 002

**PENANAMAN NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI
PENDIDIKAN BERBASIS BELADIRI
(Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok
Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember Tahun 2018)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Agustus 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 196705252000121001

Imron Fauzi M.Pd.I
NIP. 198705222015031005

Anggota

1. H. Moch. Imam Machfudi, S.S., M.Pd, Ph.D.

()

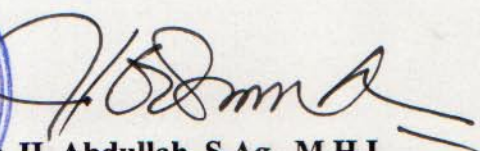
2. Hafidz, S.Ag., M.Hum

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

SREGNO OJO GENTAR BAKAL JEMBAR (Gembong Swelo Giri)¹

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah nasib sesuatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri²



¹ Dito Syaiful Hidayah, Pendiri Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

² Al-Qur'an, 13: 11.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini spesial saya persembahkan untuk:

*Orang tua teristimewa, bapak Halil dan ibu Saimah. Yang senantiasa
memberikan dukungan, kasihsayang dan pelukan hangat dalam setiap
dekapannya*

*Almarhumah nenek saya Sukarti yang selalu memberikan semangat
pendidikan semasa hidupnya*

Almamater tercinta IAIN Jember

*Pondok tercinta Baitul Hikmah Tempurejo Selaku Pimpinan Pusat
Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia*

*Segala pihak yang mendukung lancarnya penulisan skripsi, baik dari
segi materi maupun non-materi*

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, penulis panjatkan keribaan Ilahi Rabbi, yang atas ridho-Nya karya ini bisa diselesaikan. Skripsi ini terwujud semata-mata karena limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya yang mengiringi disetiap proses penulisan ini. Segala puji hanya milik-Nya, awal dari segala permulaan, akhir dari segala sesuatu, muara dari segala muara.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurah limpahkan bagi jiwa kecintaan yang namanya harum sepanjang masa tiada lain adalah junjungan kita Nabi Muhammad SAW, manusia pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Penyusunan karya ilmiah ini merupakan kajian singkat tentang Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo tahun 2018). Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha dengan segala daya dan upaya guna meyelesaikannya. Namun tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang telah banyak memberi sumbangan baik berupa bimbingan dan petunjuk. Sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Soeharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memfasilitasi selama proses kegiatan belajar mengajar di Lembaga ini.

2. Bapak Dr. H. Abdullah, M.H.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah berusaha memberikan kualitas terbaik di Jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah berusaha memberikan program terbaik di Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Hafidz, S.Ag. M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi dengan penuh kesabaran memberi bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan wadah dan sumber literature sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi.
7. Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo selaku pimpinan pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yang terletak di Desa Tempurejo Kabupaten Jember yang telah berkenan memberikan izin dan bantuan pemikiran serta doa kemudahan dan kelancaran bagi penulis dalam melakukan penelitian Skripsi ini.
8. Ayah dan Ibu serta seluruh saudara tercinta, yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

9. Ustad Dito Syaiful Hidayah (*Gembong Swelo Giri*) selaku Pendiri Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah yang selalu memberikan motivasi dan dorongan semangat serta sumbangan pemikiran yang cemerlang dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman Jurusan PAI khususnya teman-teman seangkatan 2014 terutama “Grub Ajang Silaturrahmi” dan “Kontrakan Sakinah” yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.

Kiranya lembaran ini tidak akan cukup untuk mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu Jazakallah penulis sampaikan. Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain untaian doa dan terima kasih semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya. Amiin... penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Jember, 23 Juli 2018

Sri Wahyuni

ABSTRAK

Sri Wahyuni, 2018: *Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember Tahun 2018)*

Latar belakang penelitian ini adalah Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo sebagai pondok alumni Gontor dimana menganut Nilai-nilai yang dikembangkan Pondok Modern Gontor, dan sebagai Pimpinan Pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (*Hizbullah Indonesia Moslem Martial Art of Hijaiyah*) HIMMAH. Pondok Pesantren Baitul Hikmah tidak meninggalkan bagiannya sebagai agen kebudayaan, dalam hal ini adalah budaya ke-Islaman, dengan tidak mengesampingkan pendidikan kesenian dan keterampilan, bahkan menjadikan kegiatan kesenian dan keterampilan sebagai cara efektif untuk menumbuh kembangkan kreatifitas santri-santrinya serta mendidik kesenian dan mewarnai kesenian dengan nuansa Islami.

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya adalah (1) apa makna tersirat dalam gerak hijaiyah di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember? (2) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam perguruan dan nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember? (3) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai Pesantren?.

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Mendeskripsikan makna tersirat dalam gerak hijaiyah di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo 2. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam perguruan dan nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo 3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai Pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang mengambil latar di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan subyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data deskriptif menggunakan model Miles dan Huberman melalui langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan tehnik

Kesimpulan; (1) makna tersirat dalam gerak hijaiyah di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Bahwa: tidak ada makna khusus dalam gerak ragawi hijaiyah karena aplikasi dari penulisan khot naskhi yang diadopsi dalam bentuk gerakan beladiri, sedangkan dalam kerohanian lebih menekankan kepada keilmuan-keilmuan yang sifatnya mendidik kerohanian sesuai dengan namanya yakni perguruan. Namun, salam

hormat Himmah memiliki makna mendalam yang Himmah adopsi dari ajaran agama Islam seperti Akhlak, Aqidah, Syari'ah ditambah lagi pengetahuan tentang Nasionalisme (kebangsaan dan kenegaraan) (2) nilai-nilai yang terkandung dalam perguruan dan nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo bahwa dari nama Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia *Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah* (Himmah). Himmah dalam bahasa arab Artinya cita-cita tinggi, obsesi yang tinggi menuju kebaikan kemudian empat aspek dalam organisasi beladiri (Aspek mental spiritual, Aspek seni, Aspek beladiri dan Aspek olahraga) yang diajarkan dan diimplementasikan kedalam setiap aktivitas yang dilakukan Himmah. Sedangkan nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Himmah merupakan semua nilai-nilai pesantren tanpa terkecuali singkatnya segala bentuk pendidikan yang kita lihat, kita dengar, kita rasakan yang diadopsi lembaga Islam merupakan bagian dari nilai-nilai pesantren, dan lima jiwa yang dijadikan indil pengemblengan yakni Keikhlasan, Kesederhanaan, Kebebasan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah (3). Faktor pendukung dan faktor penghambat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai Pesantren bahwa: murid perguruan yang bermukim di pesantren dan kecintaan pendiri selaku seorang pendidik dalam mendidik murid perguruan, sedangkan faktor penghambat dapat disimpulkan bahwa pendiri memerankan semboyan *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa tut wuri handayani* sehingga tidak ada penghambat yang dianggap serius yang harus dikeluhkan arena sejatinya penghambat terbesar dalam mendidik adalah guru itu sendiri.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TEBEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Definisi Istilah	19
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	22
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian Teori	30

BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Lokasi Penelitian.....	60
C. Subyek Penelitian.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Analisis Data.....	65
F. Keabsahan Data.....	68
G. Tahap-tahap Penelitian.....	69
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	74
A. Gambaran Obyek Penelitian	74
B. Penyajian Data dan Analisis.....	101
C. Pembahasan Temuan.....	160
BAB V PENUTUP.....	193
A. Kesimpulan	193
B. Saran.....	196
DAFTAR PUSTAKA	197

IAIN JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Matrix Penelitian

Lampiran 2: Pedoman Penelitian

Lampiran 3: Jumlah data Murid Perguruan

Lampiran 4: Contoh Soal Ujian Kenaikan Tingkat

Lampiran 5: Jurnal Kegiatan Penelitian

Lampiran 6: Foto-foto

Lampiran 7: Surat Keterangan Izin Penelitian

Lampiran 8: Surat Keterangan Selesai Penelitian

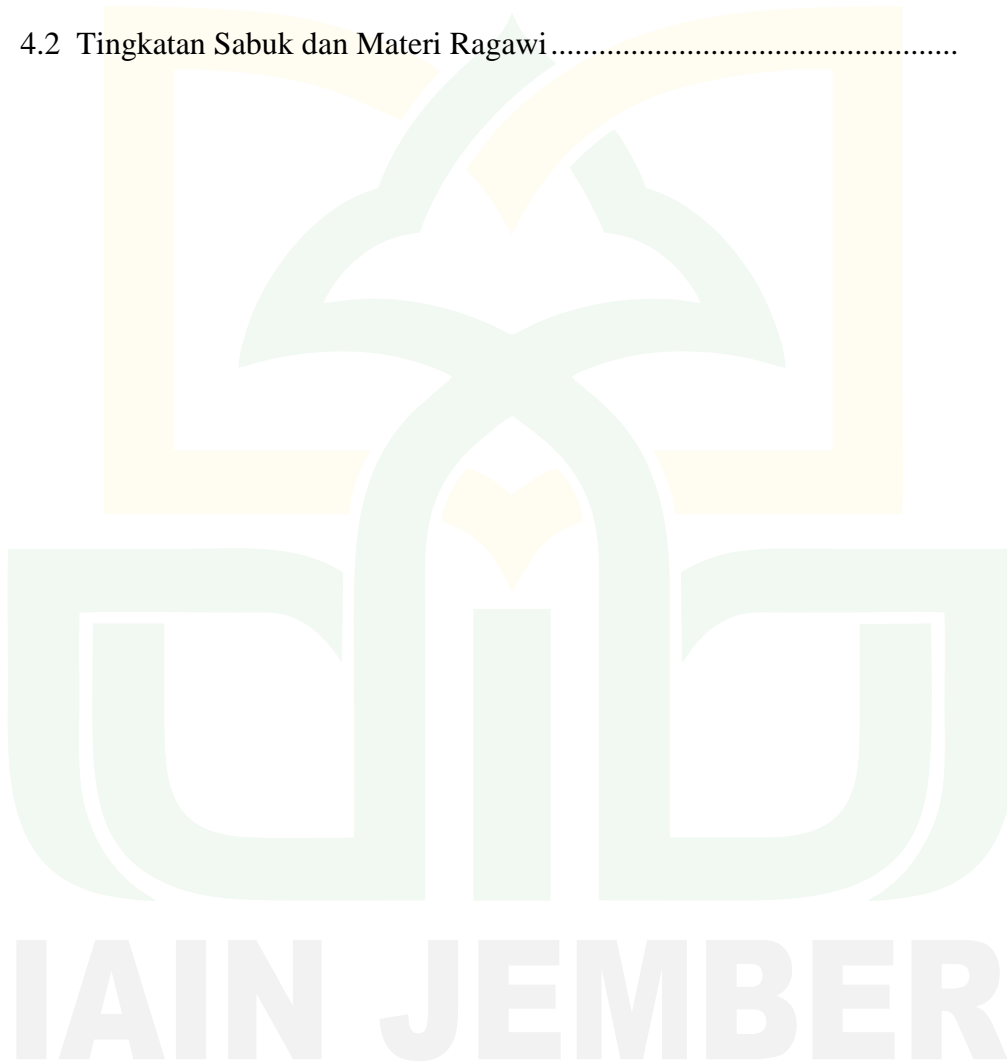
Lampiran 9: Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 10: Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

No. UraianTabel	Hal.
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	28
4.1 Struktur Data Jumlah Murid Anggota Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia	96
4.2 Tingkatan Sabuk dan Materi Ragawi.....	97



DAFTAR DOKUMENTASI

No. Uraian	Hal
4,1 Lambang Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia	81
4.2 Lambang Salam Hormat	93
4.3 Channel Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia	107
4.4 Posisi Salam Hormat	108
4.5 Kajian Kitab Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlak Dan Idhotun Nasyi'in	131
4.6 Juara 3 Lomba Pencak Silat Nusantara Taraf Nasional di Jakarta	139



DAFTAR BAGAN

No. Uraian Bagan	Hal
4.1 Struktur kepengurusan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia	..100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam sangat mengutamakan pendidikan, bahkan mewajibkan kepada pemeluknya untuk mencari ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Sesuai firman Allah SWT dalam QS. Al- Mujadilah ayat 11. Disebutkan sebagai berikut:¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah Niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu, dan ketika dikatakan “berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadilah ayat 11).

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tentunya harus melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat, hubungan itu dapat digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya. Islam tidak akan tercapai tanpa pendidikan. Oleh karena itu pendidikan agama Islam merupakan suatu kewajiban.²

Berbicara mengenai pendidikan, pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan agama Islam yang dapat dipercaya oleh masyarakat.

¹ Al-Qur'an, 58: 11.

²Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 15.

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia merupakan lembaga pendidikan tertua yang saat ini dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang asli.³

Sejak kebangkitan Nasional dan masa perjuangan kemerdekaan, Pesantren telah memperlihatkan peran aktifnya. Selain sebagai lembaga pendidikan keagamaan pesantren juga sebagai lembaga perjuangan melawan penjajah saat itu, oleh karena itu Ki Hajar Dewantoro yang dikenal sebagai Bapak Tokoh Pendidikan Nasional dan sekaligus Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Republik Indonesia pertama menyatakan bahwa Pesantren merupakan dasar pendidikan Nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:⁴

“Pondok Pesantren merupakan sub sistem dari Sistem Pendidikan Nasional, karena keberadaan pondok pesantren telah melaksanakan salah satu tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa melalui berbagai macam kegiatannya. Di samping itu, pondok pesantren sebagai lembaga tradisional yang sejak lama berkembang turut mendukung terhadap peningkatan mutu pendidikan Indonesia dan suksesnya tujuan Pendidikan Nasional serta yang lebih penting lagi pondok pesantren merupakan cikal bakal dari sistem pendidikan untuk mengembangkan Pendidikan Nasional”.

Dengan perkembangan yang sangat pesat, Pesantren tetap berdiri kokoh dan mengalami perkembangan untuk dapat menjawab semua tantangan dunia yang serba modern. Pesantren mulai mengadopsi pendidikan barat dengan mengenalkan sistem sekolah dan memasukan unsur-unsur pendidikan

³ M Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren di Eraglobal* (Yogyakarta: laksbang, 2006), 4.

⁴Sistem Pendidikan Nasional

umum ke dalam kurikulum Pesantren, namun mereka tetap bertahan dengan karakteristik yang khas yang selanjutnya dikenal dengan Pondok Pesantren Modern. Hal ini dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor.

Menjadikan panca jiwa sebagai sumber falsafah hidup pesantren itu tidak berarti mengabaikan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber utama dari seluruh ajaran hidup seorang muslim. Justru kedua sumber itulah yang menjadi pijakan pedoman dan penjiwaan secara mendalam dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumusan nilai-nilai, azaz dan falsafah adalah suatu upaya maksimalkan ijtihad yang dilakukan untuk memahami pesan-pesan sentral ajaran agama yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dalam sebuah kerangka proses belajar di Pondok Pesantren Modern.⁵

Menurut Bapak Pimpinan Pondok Modern Gontor, KH. Hasan Abdullah Sahal. Pondok bisa bertahan karena ada kehidupan dan gerakan, ini adalah hal yang sakral. Agar tetap berjalan, juga harus ada kemodernan yang akan melahirkan kultur serta struktur tanpa adanya sistem yang bagus pondok tidak akan maju karena lembaga pendidikan pesantren merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada komunitas sosial, kehadiran lembaga pendidikan pesantren Islam memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam.

⁵ K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Managemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor* (Ponorogo: TRIMURTI PRESS, 2005), 107.

Sehingga Fuad Hassan dalam Mastuhu menyatakan perlunya pendidikan Islam pada umumnya dan pesantren pada khususnya menyesuaikan diri dengan tantangan zamannya.⁶

Namun dengan berkembangnya zaman, pesantren tidak hanya mengajarkan tentang keagamaan dan membentuk seorang kader kiyai saja. Namun keterampilan dan kesenian dipupuk sebagai cara efektif mengembangkan kreatifitas santri yang memiliki potensi atau fitrah sebagai sebaik baik bentuk. Sesuai firman Allah SWT dalam QS. At-Tin ayat 4 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.(QS. At-Tin: 4)⁷

Merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:⁸

“pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertuju untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab. Dengan kata lain agar para siswa dapat mengembangkan seluruh aspek pribadinya”.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, jelas bahwa pendidikan Nasional diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan potensi peserta

⁶Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 24.

⁷ Al-Qur'an, 95:4

⁸ UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

didik serta menjadi manusia berbudi luhur. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis, disini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik.⁹

Pesantren disikapi sebagai perwujudan spiritual bangsa Indonesia, pesantren yang telah lama menjadi tumpuan pendidikan masyarakat dituntut untuk melahirkan generasi-generasi yang Islami. Pesantren sebagai lembaga yang memiliki sifat kemandirian pesantren tubuh dan berkembang ditengah-tengah perubahan zaman. Pada masa sekarang pesantren telah tumbuh dan berkembang baik secara kuantitas maupun kualitas.

Munculnya pesantren baik didesa maupun dikota telah menunjukkan pesatnya laju perkembangan pesantren di era pembangunan, secara terus-menerus pesantren telah melakukan upaya-upaya dan meningkatkan kualitas pendidikannya. Seperti halnya Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo, salah satu lembaga pendidikan pesantren bersistem modern yang didalamnya didirikan berbagai jenjang pendidikan berlanjutan seperti: PAUD Baitul Hikmah, RA Bustanul Ulum, MI Miftahul Ulum serta MTs Baitul Hikmah Putri dan MTs Baitul Hikmah Putra, SMK Baitul Hikmah Putri serta SMK Baitul Hikmah Putra yang berada dalam naungan Yayasan Baitul Hikmah Tempurejo. Ditambah lagi dengan program (KMI) Kuliyyatul Muallimat Al-Islamiyah putri serta (KMI) Kuliyyatul Muallimin Al-Islamiyah putra yang berada didalam Pondok Pesantren Baitul Hikmah dengan menggunakan

⁹ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: KDT, 2008), 74.

kurikulum terpadu yang memiliki kegiatan rutin seperti sholat berjema'ah, sholatul lail, muhadhoroh, sholawatan, istighosah, tahlilan, burdah dan dan pengemblengan bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab) bahkan dalam seni ada juga kegiatan musik, seni dalam bidang olahraga, pramuka, seni hadrah Al-Banjari, Seni Beladiri dan lain sebagainya.

Hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:¹⁰

مَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الْآخِرَةَ جَمَعَ اللَّهُ سَمَلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا رَاغِمَةً , وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الدُّنْيَا فَفَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَ جَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ .

Artinya: Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa berniat untuk memperoleh akherat maka Allah SWT menghimpunkan potensinya membuatnya kaya jiwa dan dunia pun datang padanya dengan melimpah, tetapi barang siapa berniat memperoleh dunia maka Allah SWT menceraiberaikan urusannya membuat kemelaratan didepan matanya dan tidak memperoleh dunia kecuali apa yang telah ditentukan untuknya”.

Baitul Hikmah Tempurejo sebagai Pondok alumni Gontor tidak lepas dari Nilai-nilai yang dikembangkan Pondok Modern Gontor dalam membentuk karakter santrinya meliputi lima nilai yakni: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan yang dilandasi oleh semangat agama, dan kebebasan. Serta mengembangkan motto Pondok Modern yaitu: berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas. Nilai-nilai pembentuk karakter pesantren modern itu kemudian diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan

¹⁰ AD/ART, *Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah* (Tempurejo: Pondok Pesantren Baitul Hikmah, 2014), 14.

kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler serta seluruh aspek kegiatan santri didalam pondok¹¹

Nilai-nilai kepesantrenan ditanamkan sejak pertama kali peserta didik masuk menjadi warga pesantren yang disebut santri. Penanaman nilai-nilai itu dilakukan baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dilatih untuk hidup mandiri dengan melayani keperluan mereka sehari-hari, mereka juga dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang serba terbatas. Relasi santri dengan guru adalah relasi ketaatan, begitu juga relasi santri dengan kiai sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren.

Kesemua itu kemudian menjadikan sistem pendidikan pesantren sebagai sistem yang unik. Disebut unik karena pendidikan ini memiliki sistem yang berbeda dengan sistem pendidikan lainnya di Indonesia, semisal sekolah dan madrasah pada umumnya.

Selain sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo juga tidak meninggalkan bagiannya sebagai agen kebudayaan, dalam hal ini adalah budaya keIslaman. Budaya keIslaman tersebut sangat berpotensi menoreh identitas dan ciri khas bagi sebuah pesantren. Misalnya saja ada pesantren yang secara khusus mengembangkan ilmu Qira'ah Al-qur'an, adapula pesantren yang memupuk santrinya untuk dapat mengembangkan kesenian-kesenian seperti hadrah, marawis, dan lain sebagainya. Tumbuhnya dinamika kebudayaan dipesantren menjadikan santri

¹¹ Observasi, 10 Februari 2018

tidak hanya sibuk bergumul dengan Al-Qur'an, kitab dan masjid saja, tetapi juga lebih peka kepada keadaan dan lingkungan sekitar yang tentunya memberikan kemanfaatan, baik untuk mengembangkan dirinya maupun mengembangkan pendidikan sosial kemasyarakatan dalam pesantren.¹²

Begitu banyak pesantren dengan berbagai corak dan warna budayanya, termasuk Pondok Pesantren Baitul Hikmah, Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo membuktikan dengan pengembangan budaya dan membentuk kepribadian santri dengan suatu kegiatan yang dapat menumbuh kembangkan kreatifitas dan keterampilan yakni dengan mendirikan suatu Perguruan Seni Beladiri Hijiyah Indonesia (*Hizbullah Moslem Indonesian Martial Art Of Hijaiyah*) yang selanjutnya disebut dengan Himmah.¹³

Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo sebagai Pimpinan Pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (*Hizbullah Indonesia Moslem Martial Art of Hijaiyah*) Himmah ini dalam mendidik santri-santrinya tidak mengesampingkan pendidikan kesenian dan keterampilan, bahkan menjadikan kegiatan kesenian dan keterampilan sebagai cara efektif untuk menumbuh kembangkan kreatifitas santri-santrinya serta mendidik kesenian dan mewarnai kesenian dengan nuansa Islami, sehingga melalui wadah dakwah berupa kesenian, pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam menjadi motor utama dalam mendidik kesenian, sehingga kesenian mampu menjadi wadah pemuda Indonesia khususnya pemuda Islam Indonesia, yang

¹² Observasi, 10 Februari 2018

¹³ *Ibid*, 10 Februari 2018

mempunyai kualitas sumber daya manusia tinggi, bermartabat dan bermanfaat melalui bidang kesenian, khususnya kesenian beladiri.¹⁴

Himmah merupakan bagian terpenting yang memberi andil cukup besar dalam gerakan langkah kemajuan Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo. Himmah juga dapat menjadi wadah dalam pembentukan karakter pada santri, keberadaannya memberikan warna baru dalam pembentukan sikap atau mental peserta didik, terlihat setelah santri masuk dalam keanggotaan Himmah. Pembentukan sikap ini dapat dilihat dari perbedaan perilaku santri yang mengikuti kegiatan beladiri Hijaiyah dengan santri yang tidak mengikuti kegiatan Himmah. Cenderung lebih taat terhadap tata tertib Pondok Pesantren, berjiwa juang, percaya diri, berani dan rendah hati.¹⁵

Dengan demikian dalam sejarah perjalanannya Himmah telah berhasil melakukan upaya upaya kontekstualisasi ajaran Islam dalam kegiatan beladiri yang diselenggarakannya, dengan mengajarkan dan mendidik setiap murid perguruan melalui metode keilmuan agama yang diajarkan didalam pesantren, yang dijiwai dengan nilai-nilai yang telah mengakar kuat dalam pesantren tersebut. Sehingga dapat menjadi pondasi pembentukan karakter setiap murid. Karena diantara misi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia adalah “dengan nilai-nilai pesantren. Kita didik insan beladiri mencapai cita-cita tinggi menggapai ridha Ilahi, demi kejayaan umat dan bangsa Indonesia”.¹⁶

¹⁴ AD/ART, *Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah* (Tempurejo: Pondok Pesantren Baitul Hikmah, 2014), 4.

¹⁵ Observasi, 10 Februari 2018

¹⁶ *Ibid.*, 10 februari 2018

Hal ini tidak luput dari kemauan dan kerja keras perguruan dalam menanamkan nilai-nilai pesantren dalam ruang lingkup kegiatannya. Salah satu contoh nilai-nilai yang menjadi acuan dalam kegiatan beladiri ini adalah “panca jiwa Pondok Pesantren, Motto Podok Pesantren, dan panca jangka Pondok Pesantren. Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai ini Pesantren yang secara eksplisit menerapkan sistem nilai tersebut, pada umumnya pesantren yang bercorak modern.

Berbicara hijaiyah tidak lepas dari pondok pesantren Modern Gontor. karena Pondok Baitul Hikmah Tempurejo adalah cerminan dari Pondok Modern Gontor sebagai pondok alumni yang menganut dengan menggunakan pola dan sistem pelajaran dari pondok modern Gontor baik sistem pendidikan, kurikulum pendidikan bahkan nilai-nilai pesantren baik dari motto, panca jiwa bahkan panca jangka pondok yang sama.

Dengan mengkaji pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam praktek Himmah terdapat keilmuan dan nilai-nilai keIslaman, khususnya nilai-nilai pesantren yang telah mengakar kuat dan menjadi sumber inspirasi dunia pendidikan nasional.

Dengan adanya Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yang berbasis Islam dimana dalam prakteknya tidak semata-mata mengajarkan tentang kecakapan hidup dalam segi beladiri atau olahraga namun syi'ar kegamaan diharapkan mampu mencetak kader pemimpin yang dapat mentransformasikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, jawara yang berbadan sehat dan berpengetahuan luas.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 122.¹⁷

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mu'minin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-Taubah:122).

Dengan mengacu pada ayat diatas Rasulullah SAW mengingatkan tentang pentingnya keseimbangan antara ilmu beladiri sebagai bekal untuk mempertahankan diri dan ilmu pengetahuan Islam untuk memperkokoh ke-Imanan yang selanjutnya diadopsi oleh Perguruan Seni Beladiri Hijiyah Indonesia (*Hizbullah Indonesia Moslem Martial Art of Hijaiyah*) ini Himmah yang memberikan pengetahuan baru. Bahwa dalam praktek kegiatan Seni Beladiri Hijaiyah ini tidak hanya semata-mata mengajarkan tentang kecakapan hidup dalam segi beladiri atau olahraga namun syi'ar kegamaan Islam yang tertuang dalam praktek Seni Beladiri Hijaiyah itu sendiri.

Sesuai hadis Nabi Muhammad SAW :¹⁸

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : Sampaikanlah dariku walau satu ayat

¹⁷ Al-Qur'an, 9:122.

¹⁸ Shahih, HR. Al-Bukhari No 3461

Dengan penghayatan yang mendalam atas hal tersebut maka, melalui Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (*Hizbullah Indonesia Moslem Martial Art of Hijaiyah*) Himmah ini dapat mengajak dan mendorong pondok pesantren bersama-sama lembaga pendidikan Islam seluruh Indonesia untuk bersatu dan lebih menggiatkan kegiatan beladiri dalam lembaga pesantren dan lembaga pendidikan Islam non pesantren masing-masing guna memaksimalkan kaderisasi pemuda dan anak bangsa Indonesia khususnya didalam lembaga-lembaga pendidikan Islam dan pesantren demi kejayaan umat Islam dan bangsa Indonesia

Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk meneliti Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yang pusat pimpinan berada di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo dengan mengambil judul penelitian “*Penanaman Nilai-Nilai Pesantren melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember Priode 2018)*”.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus.¹⁹

Dengan memahami apa fokus penelitian kita, maka persoalan yang sering merintang proyek penelitian kita, baik itu pada saat sebelum ataupun selama pelaksanaan berlangsung, tidak akan kita temui.²⁰ Berdasarkan uraian diatas,

maka fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2016), 290.

²⁰ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tindakan Teoritis dan Praktis* (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2011), 47.

1. Apa makna tersirat dalam gerak Hijaiyah di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember?
2. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam perguruan dan nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.²¹ Maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna tersirat dalam gerak hijaiyah dalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember
2. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam perguruan dan nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai Pesantren

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai dalam melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.²² Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis atau praktis masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dalam lembaga pendidikan secara dapat menambah wawasan keilmuan mengenai penanaman nilai-nilai kepesantrenan melalui pendidikan berbasis beladiri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan atau khazanah keilmuan tentang menanamkan nilai-nilai kepesantrenan melalui pendidikan berbasis beladiri yang terhubung dalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia.

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*, 45.

2) Penelitian ini digunakan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana di jurusan Pendidikan Islam Prodi pendidikan Agama Islam

3) Dapat memeberikan motivasi kepada peneliti untuk dapat mempertahankan budaya asli Indonesia yakni Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia sebagai organisasi Pesantren, Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember.

b. Bagi IAIN Jember

1) Penelitian ini diharapkan menambah literatur perpustakaan IAIN Jember khususnya jurusan Pendidikan Islam

2) Sebagai bahan kajian jika mengadakan penelitian dengan kasus yang sama

3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan ilmu pengetahuan tentang Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

c. Bagi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo sebagai pimpinan Pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif guna mempertahankan eksistensi budaya asli Indonesia dan wadah pengasah mental, intelektual dan spiritual santri serta pelajar Islam melalui bidang beladiri yakni Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi aktual sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi sarana pengembangan pengetahuan dan wawasan serta menjadi inspirasi bagi siapa saja yang membaca

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian. Tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna Istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.²³

Dalam memberikan arah dan menghindari munculnya salah penafsiran serta pengertian yang melebar dalam menginterpretasikan isi karya ilmiah ini yang berjudul ” Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember Tahun 2018)”, maka diperlukan penegasan Istilah untuk memahami istilah-istilah dalam judul penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan

Penanaman Penanaman berasal dari kata tanam yang artinya melakukan pekerjaan tanam menanam, sedangkan penanaman adalah proses, cara perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.²⁴

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 73.

²⁴ KBBI Online diakses pada tanggal 18 Maret 2018 jam 17:00 WIB

Sedangkan maksud penanaman nilai-nilai kepesantrenan disini adalah proses, cara, maupun perbuatan memberikan suatu pengertian, penjelasan dan pemahaman kepada peserta didik. Penanaman dapat juga diartikan usaha seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pesantren pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi yang berbeda-beda. Selanjutnya penanaman ini disebut juga dengan Internalisasi. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran isasi mempunyai devinisi proses, sehingga Internalisasi sebagai suatu proses yang memiliki beberapa tahapan.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sedangkan pesantren secara definitif Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren

“sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kiyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kiyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.”²⁵

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian

²⁵ K.H. Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2016), 56.

besar umat Islam Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa kemasa sesuai dengan perjalanan hidup umat.²⁶

Oleh karena itu dapat disimpulkan penanaman nilai-nilai kepesantrenan adalah suatu bentuk tindakan untuk memberikan pembelajaran, pemahaman dan pengertian nilai yang menjadi dasar pengemblengan peserta didik, agar memiliki penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut sehingga diterapkan dan diamalkan dalam setiap ruang lingkup kegiatan yang dilakukan baik didalam atau diluar pesantren melalui pendidikan beladiri.

2. Pendidikan Berbasis Beladiri

Pendidikan adalah suatu proses mengembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. Perguruan merupakan lembaga pendidikan yang mendidik dan mengajar pengetahuan dan praktek beladiri.²⁷

Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (*Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah*) yang selanjutnya disebut dengan Himmah merupakan seni beladiri kepesantrenan dibawah naungan Yayasan Baitul Hikmah Tempurejo. *Hakekat Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah*, bukanlah semata ilmu beladiri, ia adalah kesejatian diri dan kepastian diri untuk menjadi *Hizbullah* golongan Allah

²⁶ Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif* (Jember: STAIN JEMBER Press, 2013), 1.

²⁷ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat* (Yogyakarta: Pustakabarupress, 2015), 22.

atau lawan dari *Hisbussyaiton* Golongan Setan. Dalam segala situasi dan kondisi.

Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia dengan *Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah* yang selanjutnya disingkat menjadi (Himmah) dan digunakan sebagai nama sebutan dari organisasi perguruan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Berbasis Beladiri adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang mempelajari keterampilan dalam bidang seni beladiri yang didalam kurikulum pembelajarannya memuat dua materi sebagai syiar keagamaan Islam, dua materi tersebut: materi ragawi dan materi ruhani. Materi ragawi ditandai dengan jurus hijaiyah pengaplikasian dari huruf-huruf hijaiyah (alif-ya), sedangkan materi ruhani ditandai dengan pembelajaran tentang baca tulis Al-Qur'an (khot naskhi), ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu akhlak serta kehimmah-an.

Yang selanjutnya Pondok Pesantren Baitul Hikmah ini sebagai pimpinan Pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia tepatnya berada di Desa Tempurejo, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pedoman karya ilmiah sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga

bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi.²⁸

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagian Awal berisi halaman judul, persetujuan bimbingan, pengesahan motto, persembaha, kata pengantar, abstrak, daftar pustaka, daftar tabel, daftar gambar.

Bab 1 pendahuluan, latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, (teoritis dan praktis), definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 kajian kepustakaan memuat tentang penelitian terdahulu dan kajian teori berkenaan dengan masalah penelitian yang diteliti sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian, kajian teori meliputi tentang Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (Studi Perguruan Seni beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember Tahun 2018).

Bab 3 merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian, subyek penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 73.

Bab 4 merupakan tentang penyajian data dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian penyajian data dan dan analisis data memuat tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan,

Bab 5 yaitu penutup, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari beberapa pembahasan dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan, dan berisi tentang saran-saran bagi pihak yang bersangkutan. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung didalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneliti selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan peneliti serta menunjukkan orisinalitas dari peneliti. Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi yang telah disetujui dan dipublikasikan. Skripsi tersebut ada kaitannya dengan Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (Studi Perguruan Seni Beladiri Hjaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember). Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. *Pertama*:²⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Sil Silatil Isro'iyah mahasiswa IAIN Jember tahun 2017 dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dikeluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri IAIN Jember Tahun 2016/2017”. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, peneliti bertindak langsung sebagai instrumen langsung dan sebagai pengumpul data dari hasil observasi dan dokumentasi yang mendalam serta terlibat aktif dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar dilaksanakannya internaslisai nilai nilai pendidikan Islam dalam kegiatan pencak silat,

²⁹ Sil Silatil Isro'iyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dikeluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri IAIN Jember Tahun 2016/2017” (Jember: IAIN Jember, 2017)

bahwa peneliti menganggap dalam pencak silat tidak hanya dididik sebatas gerak seni, menangkis, memukul, menendang bahkan ada yang beranggapan berlatih silat hanya untuk berkelahi dan tidak ada ajaran yang sesuai dengan pendidikan Islam. Sehingga internalisasi nilai-nilai pun diimplementasikan dalam setiap proses kegiatan yang akan dilaksanakan. Kesimpulan dari penelitian terdahulu ada nilai-nilai Aqidah, Ibadah dan Akhlak yang dimasukkan dalam kegiatan pelaksanaan bela diri tersebut.

- a. Persamaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sama-sama mengkaji tentang beladiri, serta pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

Adapun persamaan lainnya terletak pada penentuan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Serta teknik keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan

- b. Sedangkan perbedaanya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Field research* sedang penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus,

Berbedaan kedua terletak pada objek penelitian dan latar tempat yang dikaji dalam penelitian ini. Pada objek penelitian sebelumnya Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dikeluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri, sedang objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (seni beladiri hijaiyah). Dan latar tempat pada penelitian sebelumnya bertempat di perguruan Tinggi IAIN Jember, sedangkan latar tempat pada penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember.

Objek kajian dalam penelitian terdahulu adalah mengkaji tentang beladiri yang bernuansa Islam dengan memasukkan nilai nilai pendidikan Islam dalam proses pelaksanaannya kegiatan yang akan dilakukan. Seding penelitian ini mengkaji nilai-nilai pesantren yang diterapkan oleh perguruan sehingga dapat dijadikan bekal hidup bagi murid perguruan.

2. *Kedua*:³⁰ dalam penelitian lain. Yakni oleh Putri Damayanti Mahasiswa UIN Walisongo tahun 2016 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak suci di MAN 1 Semarang”.

Dalam penelitian terdahulu penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif Pengumpulan data menggunakan metode Wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut terdapat 4 nilai akhlak yang terkandung dalam Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak

³⁰Putri Damayanti, “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak suci di MAN 1 Semarang” (Semarang: UIN Walisongo, 2016)

suci Yaitu a) Akhlak terhadap Allah, b) akhlak terhadap sesama manusia, dan c) akhlak terhadap lingkungan. Dan 4) akhlak terhadap diri sendiri. Sedangkan dalam tahap Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam ekstrakurikuler pencak silat tapak suci adalah melalui 3 tahap yaitu a). Pengenalan dan pemahaman, b) Tahap penerimaan, c) Tahap penginternalisasian.

- a. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah: Pendekatan penelitian dalam penelitian terdahulu sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dalam teknik pengumpulan datanya sama-sama melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun persamaan yang urgen adalah - sama mengkaji tentang beladiri dengan subjek penelitian menggunakan purposive sampling. Serta teknik keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan
- b. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah: penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, dalam perbedaan lain penelitian terdahulu lebih menekankan kepada internalisasi nilai-nilai akhlak yang ada didalam ekstrakurikuler beladiri tapak suci, sedang dalam penelitian

ini mengkaji tentang penanaman nilai-nilai pesantren terhadap peserta didik.

Adapun perbedaan lain terletak pada pada objek penelitian dan latar tempat yang dikaji dalam penelitian ini. Pada objek penelitian sebelumnya Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak yang ada Didalam Ekstrakurikuler Beladiri Tapak Suci, sedang objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (seni beldiri hijaiyah). Dan latar tempat pada penelitian sebelumnya bertempat di SMAN I Semarang, sedangkan latar tempat pada penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember

3. *Ketiga*:³¹ penelitian yang dilakukan oleh Nur Halimah mahasiswa IAIN Surakarta dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan”.

Peneliti beranggapan bahwa: Nilai sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Masih banyak orang berasumsi didirikannya sebuah pesantren hanya untuk anak-anak yang nakal saja, padahal pesantren didirikan untuk membentuk mental spiritual santri dalam segala bidang. Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan pesantren dalam novel cahaya cinta pesantren karya Ira Madan.

³¹Nur Halimah, “Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan” (Surakarta: IAIN Surakarta,2017)

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian *libraryresearch* atau riset kepustakaan, dengan mengambil objek penelitian yaitu novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis historis dari isi novel *Cahaya Cinta Pesantren*, dari analisis tersebut ditafsirkan tentang nilai-nilai pendidikan pesantren yang terkandung didalamnya. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis isi atau *Content Analysis*.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengurai dan menganalisis teks dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan pesantren tersebut antara lain: 1) Nilai keikhlasan, yaitu Ikhlas ketika memberikan pengajaran, Ikhlas ketika mendapatkan tugas serta Ikhlas ketika mendapatkan cobaan, 2) Nilai kesederhanaan, seperti kesederhanaan saat makan, kesederhanaan ketika berpakaian, kesederhanaan dalam berpenampilan, 3) Nilai kemandirian, yaitu kemandirian dalam belajar, kemandirian dalam mencuci baju sendiri, kemandirian hidup sendiri, 4) Nilai Ukhuwah Islamiyah, yaitu seperti mempererat persahabatan dan persaudaraan, 5) Nilai kebebasan, yaitu seperti kebebasan dalam berpendapat, kebebasan dalam belajar.

- a. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:
Sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai pesantren yang didalamnya

mencangkup panca jiwa pondok pesantren dengan pengumpulan data menggunakan tehnik dokumentasi

- b. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah: Penelitian terdahulu menggunakan penelitian *libraryresearch* atau riset kepustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitain studi kasus, dalam Analisis data yang digunakan Penelitian terdahulu adalah analisis historis dari isi novel Cahaya Cinta Pesantren, sedangkan penelitian ini menggunakan analisi data *miles dan Huberman*.

Adapun perbedaan lainnya antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini pada objek penelitian dan latar tempat yang dikaji dalam penelitian ini. Pada objek penelitian sebelumnya Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan sedangkan pada penelitian ini Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Pendidikan Berbasis Beladiri. Dan latar tempat pada penelitian sebulumnya bertempat di IAIN Surakarta dengn analisis buku, sedangkan latar tempat pada penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember

Tabel 2. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
sil silatil isro'iyah	“Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dikeluarga Silat	1. Penelitian terdahulu menekankan internalisasi nilai-nilai Pendidikan	1. sama-sama meneliti tentang seni beladiri 2. Sama-sama menggunakan

	Nasional Indonesia Perisai Diri IAIN Jember Tahun 2016/2017	<p>Islam kepada sesama</p> <p>2. Sedangkan penelitian ini menekankan nilai-nilai pesantren</p> <p>3. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitain <i>Field Reasert</i> sedang penelitain ini menggunakan studi kasus</p>	pendekatan penelitian kualitatif deskriptif
Putri Damayanti	“Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak suci di MAN 1 Semarang	<p>1. penelitian terdahulu lebih menekankan kepada internalisasi nilai akhlak terhadap kegiatan beladiri tapak suci</p> <p>2. penelitian ini lebih menekankan kepada penanaman nilai-nilai pesantren</p> <p>3. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitain <i>Field Reasert</i> sedang penelitain ini menggunakan studi kasus</p>	<p>1. Sama-sama melakukan penelitian tentang seni beladiri</p> <p>2. Sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif</p>
Nur Halimah	Nilai Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan	<p>1. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan <i>libraryresearch</i> atau riset kepustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan</p>	<p>1. Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pesantren yang didalamnya mencakup panca jiwa pondok pesantren</p> <p>2. Penelitian</p>

		jenis penelitian studi kasus 2. Penelitian terdahulu Analisis data yang digunakan adalah analisis historis dari isi novel Cahaya Cinta Pesantren, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis data <i>miles dan Huberman</i> 3. Penelitian terdahulu meneliti novel Cahaya Cinta Pesantren sedang penelitian ini tentang seni beladiri	terdahulu dan penelitian sekarang Pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik dokumentasi
--	--	--	--

B. Kajian Teori

1. Penanaman Nilai-Nilai Pesantren

a. Penanaman

Penanaman berasal dari kata tanam yang artinya melakukan pekerjaan tanam menanam, sedangkan penanaman adalah proses, cara pembuatan menanam, menanam, atau menanamkan.³² Yang dimaksud proses dan cara disini adalah suatu proses atau cara yang dilakukan oleh Perguruan dalam menanamkan nilai-nilai pesantren kepada anggota atau anak murid perguruan.

Penanaman bisa disebut juga dengan Internalisasi. Internalisasi berasal dari kata internal yang berarti menyangkut bagian dalam secara etimologi, internalisasi menunjukkan suatu

³²KBBI Online diakses pada tanggal 18 Maret 2018 jam 17:00 WIB

proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran isasi mempunyai devisa proses. Sehingga Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses.

Internalisasi merupakan suatu proses yang harus terjadi dalam pendidikan. Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi Ilmu pengetahuan pendidik kepada peserta didik tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya.

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan di sikap dan perilaku.³³

Sedangkan menurut Rohman Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan baku pada diri seseorang.³⁴

Adapun tahap-tahap Internalisasi atau penanaman nilai-nilai adalah:

1) Tahap Internalisasi

Dalam tahap internalisasi ini sasarannya sampai kepada tahapan pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian anak

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 439.

³⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2007), 21.

murid anggota atau sampai kepada taraf karakteristik watak.

Tahap-tahap dari teknik Internalisasi ini adalah:

a) Tahap Transformasi

Pada tahap ini pelatih sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak murid perguruan, semata-mata merupakan komunikasi verbal.

b) Tahap Transaksi

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara murid perguruan dengan pelatih bersifat interaksi timbal balik. Jika pada tahap transformasi komunikasi masih dalam bentuk satu arah yakni, pelatih yang aktif. Tapi dalam transaksi ini pelatih dan anak murid perguruan sama sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam tahap ini pelatih tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat dalam melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan anak murid diminta memberikan respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai itu.

c) Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak murid merespon kepada pelatih bukan hanya gerakan /penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai kompleks, yaitu mulai dari:

- a) Menyimak (receiving) yakni, kegiatan anak murid untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap efektifnya.
- b) Menanggapi (responding) yakni, kesediaan anak murid untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ketahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai-nilai tersebut.
- c) Memberi nilai (valuing) yakni, sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai sehingga anak murid mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

- d) Mengorganisasikan nilai (*organization of value*) yakni, aktivitas anak murid untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.
- e) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*) yakni, dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut menjadi watak (kepribadian), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya, nilai yang mengakar kuat inilah dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

b. Nilai

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna: 1. harga (di arti taksiran harga); 2. harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain); 3. angka kepandaian; biji; ponten; 4. banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; 5. sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; 6. sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*).

- 1) Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian.
- 2) Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah.³⁵

Adapun pengertian nilai menurut para ahli adalah sebagai berikut:³⁶

- 1) Menurut Young, nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering didasari hal-hal penting
- 2) Green, memandang nilai sebagai kesadaran yang secara kolektif berlangsung dengan didasari emosi terhadap objek, ide dan perseorangan.
- 3) Woods, mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari

Dalam pengertian lain, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal

³⁵ Juliono, "Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri Di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah" (Salatiga: Skripsi S1 IAIN Salatiga, 2015), 18.

³⁶ Ibid., 19.

yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Adapun Sidi Ghazalb mengartikan Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan kongkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subjek dan objek. Seperti garam, emas, Tuhan, itu tidak akan bernilai bila tidak ada subjek yang menilai.

Garam menjadi berarti setelah ada orang yang membutuhkan, emas menjadi berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan Tuhan tidak akan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkannya. Tetapi nilai juga terletak pada barang (objek), nilai ketuhanan karena ada dalam dzat Tuhan terdapat sesuatu yang sangat berharga bagi manusia, dan dalam logam emas terdapat zat yang tidak lapuk, anti karat dan jenis keindahan lainnya yang sangat berharga bagi manusia.³⁷

Adapun Menurut Abdul Aziz dalam Nur Halimah terdapat tiga macam nilai. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai logika, nilai etika dan nilai religius. Adapun penjelasannya sebagai berikut:³⁸

³⁷ Juliono, "Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri Di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah", 20.

³⁸ Nur Halimah, "Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan", 24.

1) Nilai Logika

Nilai Logika yaitu nilai yang mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita.

Nilai ini bermuara pada kebenaran.

2) Nilai Etika

Nilai Etika yaitu nilai dari sebuah pranata perilaku seseorang atau kelompok orang yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil dari (di-generalisasi-kan dari) gejala-gejala ilmiah masyarakat kelompok tersebut.

3) Nilai Religius

Nilai Religius yaitu sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim.

Dari beberapa pemaparan tentang nilai diatas maka penulis menyimpulkan bahwa; Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu merupakan standart umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum), identitas umum yang oleh karenanya menjadi syari'at umum.

Didalam suatu budaya atau kultur suatu bangsa, sistem nilai merupakan suatu landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari, yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak intensitas perilaku seseorang atau sekelompok orang sehingga menghasilkan bentuk-bentuk produk materi seperti benda-benda budaya maupun bentuk-bentuk yang bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola konsep berpikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur.³⁹

c. Pesantren

Sedangkan pesantren menurut Lutfil kata pesantren yang berasal dari bahasa *Tamil* yaitu *sashtri* yang berarti orang yang ahli kitab suci.⁴⁰ Namun dewasa ini pesantren melakukan perkembangan yang sangat pesat dalam segala aspek kegiatannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua, tidak menghilangkan ciri khas kepesantrenannya. Sehingga peran dan fungsi pondok pesantren semakin jelas dan kuat di bumi Indonesia sejak berlakunya Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dari gambaran diatas jelas bahwa pesantren merupakan lembaga Indonesia yang hidup ratusan tahun dan tetap eksis sampai saat ini dengan melakukan perkembangan sesuai perubahan zaman dan pesantren dibutuhkan kehadirannya ditengah masyarakat kaum muslim Indonesia.

³⁹ Abu Ahmadi dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 202.

⁴⁰ Lutfil Hakim, *Pesantren Transformatif*, 1.

Salah satu alasan pesantren tetap bertahan adalah karena pesantren dapat memelihara, mewarisi nilai-nilai pesantren yang diderivasi dari ajaran-ajaran Islam seperti akidah, syari'ah dan akhlak.

Hakekat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwanya bukan pada kulitnya dalam isi itulah kita temukan jiwa pondok pesantren bagi agama, nusa dan bangsa. Pokok isi dari pesantren adalah pendidikan mental dan karakter, sejak beberapa abad sebelum adanya sekolah ala barat, pesantren telah memberikan pendidikan yang sangat berharga kepada para santri sebagai kader-kader muballig dan pemimpin umat dalam berbagai bidang kehidupan. Ilmu pengetahuan/pelajaran yang diberikan dipondok pesantren dapat saja berbeda-beda, tinggi dan rendah dari caranya pun dapat saja berubah, serta berbeda-beda pula setiap pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun jiwa pondok pesantren itulah yang menjadi arti hidup dan jasanya.⁴¹

Adapun jiwa pondok yang mempengaruhi berlansungnya pendidikan pesantren adalah kemandirian, keiklasan, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan yang termanifestasikan kedalam istilah panca jiwa yang memuat lima jiwa yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri.

⁴¹ K. H. Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 438.

Panca jiwa pondok terdiri dari tiga kata yaitu: panca, jiwa dan pondok. Dalam kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar panca jiwa artinya lima.⁴² Jiwa adalah keseluruhan batin manusia. Sedangkan istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama, asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barang kali berasal dari bahasa arab, funduq yang artinya hotel, atau asrama.⁴³

Jadi yang dimaksud panca jiwa pondok adalah lima hal yang menjadi dasar kehidupan yang ditanamkan pada santri yang menetap dan tinggal dipondok atau asrama pesantren.

Devin dalam Muthohar dan Anam mengatakan bahwa hakekat pendidikan pesantren sebenarnya lebih terletak pada komitmen panca jiwa ini, dan bukan pada yang lain, karena itu hasil pendidikan dipondok pesantren mampu mencetak jiwa yang kokoh yang sangat menentukan falsafah hidup mereka (para santri) dihari-hari kemudian. Artinya mereka tidak hanya siap pakai tetapi yang lebih penting adalah siap hidup prinsip inilah yang menjadikan pesantren tetap *survive* dan terus menjadi *oase* bagi masyarakat dalam perubahan yang bagaimanapun.⁴⁴

Adapun penjelasan panca jiwa pondok sebagai berikut:⁴⁵

⁴² Tim penyusun pusat kamus bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 288.

⁴³ Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

⁴⁴ Ahmad muthohar dan nurul anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren* (Jember: Stain Jember Press, 2013)

⁴⁵ K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, 102.

1) Jiwa keikhlasan

Jiwa ini tergambar dalam ungkapan “sepi ing pamrih”, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Ikhlas adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimnya amal disisi Allah SWT. Segala sesuatu dilakukn semata-mata niat ibadah, lillah ikhbis hanya untuk Allah SWT semata.

Dipondok diciptakan suasana dimana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan, ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat menasehati dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas dididik dan mendidik ikhlas berdisiplin dan sebagainya Jiwa ini tampak pada orang-orang yang tinggal dipondok pesantren, mulai dari kiyai, jajaran ustadz, hingga para santri. Dari sinilah kemudia tercipta suasana harmonis antara kiyai yang disegani dan santri yang menaati suasana yang didorong oleh jiwa yang penuh cintadan rasa hormat.

Oleh karena belajar dianggap sebagai ibadah ia akan meninggalkan tiga akibat yakni:

- a) Berlama-lama dipesantren tidak pernah dianggap sebagai suatu masalah
- b) Keberadaan ijazah sebagai tanda tamat tidak terlalu dipedulikan, dan

c) Lahirnya budaya restu kiyai yang terus bertahan hingga saat ini

Sesuai Firman Allah SWT surah Az-Zumar ayat 11 sebagai berikut:⁴⁶

قُلْ إِنِّي أُؤْمَرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama (QS. Az-Zumar: 11).

Ikhlas adalah intisari dari iman. seseorang tidak dianggap beragama dengan benar jika ia belum ikhlas.

2) Jiwa kesederhanaan

Kehidupan dipondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif melarat, nrimo dan miskin melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan penengendalian diri menghadapi berbagai macam rintangan hidup, sehingga terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan.

Dengan kata lain disinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.

⁴⁶ Al-Qur'an, 39: 11.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah al-A'raf ayat 31 yang memerintahkan manusia untuk hidup sederhana tanpa berlebih-lebihan.⁴⁷

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.(QS. Al-A'raf: 31).

Allah SWT Berfirman dalam Al-Qur'an As-Sajdah ayat 15 yakni:⁴⁸

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا
يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya:“orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengannya (ayat-ayat Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, dan mereka tidak menyombongkan diri”(al-Sajdah: 15).

Dari kesimpulan dua ayat diatas bahwa salah satu keadaan keimanan terpenting adalah kesederhanaan. Oleh karena itu mu'min itu selalu sederhana dari segala aspek kehidupan menyadari bahwa Allah SWT tidak akan mencintai siapapun yang sombong, disini pentingnya jiwa kesederhanaan harus ditanamkan dalam proses pendidikan dipesantren.

⁴⁷Al-Qur'an Digital.,7:31.

⁴⁸Ibid., 32:15.

3) Jiwa kemandirian

Jiwa kemandirian “berdikari” yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri diatas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa hanya seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sadari awal bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyanggah kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan balas kasihan pihak lain, selain itu dapat dilihat dari sejarah pertumbuhannya pondok pesantren hanya dirintis oleh kiyai hanya dengan mengandalkan dukungan dari santri dan masyarakat sekitar dimana mereka memang membutuhkan kehadiran kiyai dan pondok pesantren diwilayah mereka sehingga jiwa kemandirian tak ubahnya fondasi utama bagi perintisan pondok pesantren.⁴⁹

Namun pondok tidaklah bersifat kaku sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Mengenai jiwa kemandirian ini, Rasulullah SAW bersabda:⁵⁰

لَأَنَّ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْطَبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعْنِ بِهِ مِنَ النَّاسِ خَيْرَ لَهُ
مَنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ الْيَدَ السُّفْلَى وَبَدَأَ بِمَنْ تَعُولُ

Artinya: Sungguh berpagi-pagi seseorang diantara kamu pergi mencari kayu bakar dan membawanya keatas punggungnya lalu menjualnya, lalu ia mensedekahkan hasilnya tanpa dan tidak tergantung pada orang lain itu

⁴⁹ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordinasi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), 43.

⁵⁰ Shahih, HR. Bukhari No 2074

adalah lebih baik daripada ia meminta-minta kepada seseorang, apakah ia memberinya atau ia menolaknya. Sungguh tangan diatas (memberi) lebih utama daripada tangan dibawah (menerima) dan mulailah kepada orang yang punya tanggungan dan beban hidup”.

Hadis diatas Rasulullah SAW menganjurkan untuk menjadi mandiri tidak mengantungkan hidupnya kepada orang lain dan tidak harus dengan meminta belas kasih orang lain mengingat tangan diatas lebih mulia dari pada tangan dibawah, begitulah didikan Rasulullah SAW dalam menumbuhkan jiwa mandiri umatnya yang selanjutnya diamankan oleh para penerus sehingga menjadi salah satu sistem yang terus dipraktikkan oleh pesantren.

Di pondok jiwa berdikari sudah ditanamkan semenjak masuk pondok dimana para santrinya diajarkan untuk mengurus keperluannya sendiri, baik pakaian, keuangan bahkan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Inilah yang menjadi poin plus dari pondok yang dimana tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah yang selanjutnya disebut dengan nilai-nilai pesantren.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Suasana dipondok pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah senang tampak dirasakan bersama, tentunya banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada

dipondok pesantren maupun setelah pulang dirumah masing-masing.

Firman Allah SWT dalam Surah QS. Ali- Imron: 103:⁵¹

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah SWT kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah SWT mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah SWT, orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah SWT menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah SWT menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.(QS. Ali- Imron: 103)

Dari kedua ayat diatas sesungguhnya Islam sangat menekankan persaudaraan dan persatuan, bahkan Islam itu sendiri datang untuk mempersatukan pemeluk pemeluknya bukan untuk memecah belah.

Persaudaran yang tercipta dipondok pesantren antara sesama muslim didunia tanpa melihat perbedaan, warna kulit, bahasa, suku, bangsa dan kewarganegaraan. Yang mengikat persaudaraan itu adalah kesamaan keyakinan atau iman kepada Allah SWT dan Rosul-Nya, ikatan persaudaraan ini lebih kokoh dari ikatan saudara sedarah. Adapun semboyan pondok adalah: *pondok berdiri dan untuk semua golongan.*

⁵¹ Al-Qur'an, 03: 103.

5) Jiwa kebebasan

Bebas disini adalah bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalah gunakan, sehingga terlalu bebas dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.⁵²

Para santri diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak ditengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa dipondok pesantren, selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan dipondok pesantren, jadi ditinjau dari pondok pesantren itu sendiri, ia sudah terbiasa bebas dari campur tangan asing dan pengaruh dari luar.

Kelima nilai dan budaya pondok tersebut dijadikan idil perjuangan pondok pesantren modern yang selalu dijunjung tinggi, target yang ingin dicapai dari semua proses pendidikan tersebut adalah mencapai lulusan yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, seperti yang disebutkan dalam Motto pondok modern sebagai berikut.⁵³

⁵² M. Ahyar Ma'arif, Ani Purwatiningsih, "Pendidikan Karakter Berbasis Wawasan Nilai-Nilai Pondok Pesantren", 87.

⁵³ Muhammad Husein Sanusi, *Trimurti* (Bantul: CV Etifaq Production, 2016), 91.

1) Berbudi tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan pondok kepada para santri disemua tingkatan, mulai dari yang rendah sampai yang paling tinggi, realisasi penanaman Motto ini dilakukan melalui semua unsur pendidikan yang ada. Ini disebut juga dengan *madrasiatul ula* (pendidikan keluarga)

Sesuai Firman Allah SWT dalam surah Al-Qolam ayat:4 sebagai berikut.⁵⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(QS. Al-Qolam ayat:4).

Budi pekerti tidaklain ialah ilmu bertindak atau pengetahuan tentang hal-hal yang menunjukkan kepada kita jalan yang baik untuk kita hidup didalam masyarakat.

2) Berbadan sehat

Badan yang sehat adalah sisi yang penting dalam pendidikan dipondok. Dengan tubuh yang sehat , para santri dapat melaksanakan hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya memelihara kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, bahkan ada olah raga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai jadwal yang telah ditentukan.

⁵⁴ Al-Qur'an, 68: 4.

Seperti rutinitas lari pagi yang dilakukan setiap hari minggu, setelah berpuasa pada hari senin dan kamis, aktivitas ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan tubuh setelah para santri melakukan aktivitas ruhani sekaligus badani setelah puasa, maka harus diimbangi dengan menjaga kebugaran dengan lari pada hari berikutnya. Sehingga tubuh mereka sehat dan kuat dan pikiran merekapun menjadi cerdas untuk menangkap pelajaran dan hikmah dipondok. Sesuai mahfudhot

العقل السليم في الجسم السليم

Artinya: akal yang sehat terletak pada badan yang sehat”

3) Berpengetahuan luas

Para santri didik dipondok melalui proses yang telah dirancang secara sistematis agar dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka, tidak hanya pengetahuan, santri juga dijari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kiyai sering berpesan: pengetahuan itu luas, tidak terbatas , tapi tidak boleh lepas dari berbudi tinggi sehingga santri tahu untuk apa belajar dan tau prinsip untuk apa menimba Ilmu. Ini disebut juga *Madrasatust tsani* (pendiikna sekolah)

Sesuai Firman Allah SWT surah an-Nahl ayat 43 sebagai berikut:⁵⁵

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.(QS. An-Nahl: 43)

Ayat diatas menyinggung tentang pentingnya orang-orang yang mempunyai pengetahuan sehingga mereka dijadikan panduan berpikir yang benar seperti bertanya kepada ulama yang mantap ilmunya, berpengetahuan luas, menjaga amanah ilmunyadan moderat dalam berfikirnya apa bila merasa diri kita tidak tahu

4) Berfikir bebas

Berpikir bebas bukan berarti sebebaskan-bebasnya atau liberal. Kebebasan ini tidak boleh menghilangkan prinsip sebagai seorang mukmin, justru kebebasan merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang diterangkan petunjuk Ilahi. Motto ini ditanamkan setelah santri memiliki budi pekerti tinggi atau budi luhur atau setelah berpengetahuan luas,. Ini disebut juga *Madrasatust Tsalist* (pendidikan kemasyarakatan dan keorganisasian)

⁵⁵ Al-Qur'an, 16: 43

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah yaseen ayat 62 sebagai berikut.⁵⁶

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُوا

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan ?”(QS. Yaseen: 62).

Keempat konsep ini tidak terpisah-pisah namun terjalin dalam anyaman yang terpadu, bila panca jiwa tersebut dijiwai oleh santri maka, hasil pendidikan dan pengajaran akan tercermin dari sikap santri yang memiliki daya tahan, daya juang, daya dorong, daya kreasi dan gaya suai.

Karena hikmah atau kebijaksanaan dalam hidup adalah sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, asumsi dan premis yang erat kaitannya dengan kehidupan yang diambil dari suatu sumber tertentu atau sesuai dengan semangatnya, mempunyai kepentingan terapan, serta bimbingan dalam bidang kehidupan. Dalam kaitannya dengan pesantren falsafah hidup pesantren merupakan prinsip, kepercayaan, konsep, motto dan semboyan yang erat kaitannya dengan kehidupan pesantren yang dimiliki nilai praktis dan bimbingan dalam seluruh dinamika kehidupannya.

Program strategis pondok modern disebut panca jangka meliputi program pendidikan dan pengajaran, program kaderisasi, pengembangan sarana, pengembangan sarana pergedungan,

⁵⁶ Al-Qur'an, 36: 62.

pengadaan sumber dana (Khizanatullah), dan program kesejahteraan keluarga. Lima program tersebut merupakan sarana yang dijadikan alat untuk mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan pondok modern.

Lima program kerja panjang yang dicetuskan oleh K.H. Imam Zarkasyi sesuai peristiwa pemberontakan PKI tahun 1948 yakni:⁵⁷

1) Program pendidikan dan pengajaran

Program pendidikan dan pengajaran perkembangan dilakukan guna mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran dipondok. strategi yang ditempuh antara lain adalah menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan, baik didalam maupun diluar negeri.

2) Program kaderisasi

Kaderisasi merupakan program strategis yang bertanggung jawab untuk menyiapkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki komitmen tinggi dalam melanjutkan perjuangan pondok

3) Program pergedungan

Pergedungan merupakan program pengembangan pelaksanaan teknis yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pembangunan fisik. Tugas rutin bidang ini

⁵⁷ K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, *Managemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*, 117.

adalah merawat dan mengembangkan Pondok (asrama), tempat tinggal guru, dan pengasuh Pondok dan sarana sarana penunjang lainnya seperti tempat tinggal sementara para tamu (wali santri), tempat parkir saluran air dan sarana jalan.

4) Bidang pendanaan

Pendanaan adalah unit pelaksanaan yang bertugas untuk mencari dana. Lembaga ini sangat penting mengingat kepentingan lembaga tergantung hasil kerja bidang pendanaan. Pondok Modern sejak awal telah menggali sumber-sumber dana dengan mencoba mendirikan kopras dan unit-unit usaha yang dijadikan alat pemberdayaan wakaf.

5) Kesejahteraan keluarga

Kesejahteraan keluarga maksudnya keluarga yang terikat dengan kegiatan pondok, bukan keluarga dalam arti genetik, yaitu guru-guru dan ustad yang telah mengabdikan dirinya untuk pondok. bidang kesejahteraan keluarga bertanggung jawab untuk memberdayakan keluarga guru agar mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha kecil (home industri) yang hasilnya bisa dijual ke warung-warung pondok.

2. Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

Perguruan adalah lembaga pendidikan yang mendidik dan mengajar pengetahuan dan praktek beladiri atau pencak silat. Di Jawa Barat perguruan disebut perguruan dan di Jawa Tengah disebut padepokan. Pada perkembangannya pencaksilat/beladiri diajarkan disekolah-sekolah, perguruan tinggi dan instansi pemerintahan maupun swasta.⁵⁸

Beladiri dalam arti sempit adalah seni bertarung yang secara mendasar mencakup metode apapun yang digunakan manusia untuk membela dirinya. Tidak masalah bersenjata atau tidak.⁵⁹

Seni beladiri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai salah satu cara seseorang untuk mempertahankan diri/membela diri. Seni beladiri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa, pada dasarnya, manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dan hidupnya. Dalam tumbuh dan berkembang, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya, kapanpun dan dimanapun. Hal inilah yang akan memacu aktifitas fisiknya sepanjang waktu.⁶⁰

Dapat dikatakan bahwa seni membeladiri tersebar diseluruh dunia ini dan hampir setiap negara mempunyai seni beladiri yang berkembang di daerah masing-masing, maupun merupakan sebuah serapan dari seni beladiri yang lain yang berkembang di daerah asalnya. Sebagai contoh

⁵⁸ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak silat*, 22.

⁵⁹ Maratussholihah, "Upaya Menumbuhkan Pendidikan Akhlak Siswa Dalam Pelatihan Beladiri" (Ponorogo: Stain Ponorogo, 2016), 37.

⁶⁰ AD/ART, *Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, Hizbullah Indonesia Moslem Martial Art of Hijaiyah (HIMMAH)*, 2.

seni silat adalah seni beladiri yang berkembang di Negara ASEAN dan terdapat di Malaysia, Indonesia, Thailand dan Brunei.⁶¹

Seni beladiri terbagi atas berbagai macam diantaranya: seni tempur bersenjata tajam, seni tempur bersenjata tumpul atau tidak tajam (bambu, kayu dll), dan seni tempur tangan kosong. Diantara jenis-jenis seni beladiri yang ada di dunia adalah Tae kwondo, Kungfu, Wushu, Karate, Tinju, Gulat, Pencak silat, Yoong moodo. Ju jitsu, Kempo, Jet kune do, Judo, Aikido, Nin jitsu, MMA, Dan lain-lainnya.⁶²

Sedangkan dalam penelitian ini adalah seni beladiri dengan aliran hijaiyah. Berikut merupakan penjelasan tentang Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, hijaiyah sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *hijaiyah* berarti sistem aksara arab (Abjad Arab).⁶³

Kata huruf berasal dari kata *harf* atau *huruuf* (حرف و حروف). huruf arab disebut juga dengan huruf hijaiyah (هجائية) kata hijaiyah berasal dari kata kerja *hajja* (هجي) yang artinya mengeja menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. Adapun huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf tunggal atau 30 jika dimasukkan huruf rangkap *lam alif* dann *hamzah* sebagai huruf yang berdiri sendiri. Berikut huruf-huruf hijaiyah :⁶⁴

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك
ل منهو ي

⁶¹ AD/ART, *Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, Hizbullah Indonesia Moslem Martial Art of Hijaiyah(HIMMAH)*, 2.

⁶² Ibid., 2.

⁶³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Digital

⁶⁴ Muhyiddin, *Sekilas Sejarah Tulisan Bahasa Arab* (kediri: 2012), 3.

Perbedaan beladiri hijaiyah dengan beladiri pada umumnya sesuai pernyataan pendiri sekaligus pendidik di Pondok pesantren baitul Hikmah:

“Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia merupakan beladiri yang beraliran hijaiyah yaitu: huruf-huruf hijaiyah (alif-ya), didalam kurikulum hijaiyah metode belajar yang dibuat oleh pendirinya memuat dua materi ragawi dan ruhani, dimana dalam materi ragawi pola gerak pola langkah jumlah pukulan dan jumlah tendangannya mengikuti bentuk huruf-huruf hijaiyah dengan metode penulisan khot naskhi, dan dalam setiap penampilan seninya seni beladiri hijaiyah menggunakan alunan sholawat yang diiringi seni hadrah, Al-Banjari yang digabungkan dengan beberapa musik tradisional seperti gendang, gong beduk dan lain-lainnya”.⁶⁵

Sehingga dengan menggabungkan unsur-unsur antara gerak hijaiyah dan alunan musik hadrah dan gamelan tersebut, seni beladiri hijaiyah ini memiliki keunikan tersendiri, semerta-merta bukan hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni beladiri namun juga merupakan pelestarian dan perkawinan antara budaya nusantara dan budaya Islam, yang dapat digunakan sebagai pengembangan kesenian nusantara, pesantren dan dakwah Islam

Sedang dalam materi rohani menurut pendiri sekaligus pendidik di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo:

“Memuat pembelajaran tentang baca tulis Al-Qur’an (Khot Naskhi dari huruf-huruf hijaiyah alif-ya dan gerak hijaiyah), Ilmu Tauhid, ilmu akhlak, dan kehimmah-an dan mawasdiri. Kurikulum ruhani hijaiyah yang disebut dengan mawasdiri merupakan singkatan dari (M: Ma’rifat, Mahabbah, Muttaqin, Mental, Moral. A: Akidah, Akhlak. W: Wawasan Waro’. A: Agama, Amal. S: Syahadat, Sosial, Sufiyah D: Do’a, Dzikir, Disiplin I: Iman, Ilmu, Ikhlas, Istiqomah, R: Roja’, Ridho. I: Ihsan). Dengan panduan kitab rujukan utama diantaranya: Nashohihud Diniyah, Ihya Ulumuddin, tahbighul Ghofilin, Bidayatul Hidayah, Safinatun Najah,

⁶⁵ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 28 Februari 2018

Sullamuttaufiq, Risalatul Qusyairiyah dan banyak lagi kitab-kitab yang menjadi panduan rujukan dalam kurikulum ruhaninya sebagai dasar pengemblengan mental dan akhlaq untuk meneruskan estafet Ilmu, Amal, Dakwah Dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar Li'ilalai Kalimatillah.⁶⁶

Pondok Pesantren Baitul Hikmah sebagai pimpinan pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia memiliki wewenang penuh terhadap peraturan organisasi perguruan sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesiasebagai kerangka acuan dan pengaturan yang didalamnya mencakup komponen-komponen perguruan meliputi baik kurikulum ragawi, kurikulum rohani, tujuan, isi, organisasi dan sebagainya sebagai pedoman penyelenggaraan semua lingkup kegiatan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia.

Berikut tiga orang yang disebut juga sebagai tiga serangkai pendiri perguruan, yang ketiganya pernah mengenyam pendidikan dipondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Adapun tiga pendiri tersebut: *pertama:* K.H Baihaqi Busri pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo sekaligus pelindung Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia. *Kedua:* Ust H. M. Yusfi Hadi Busri, S.pd. M.pd.I wakil pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah sekaligus penasehat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia. *Ketiga:* Ust Dito Syaiful Hidayah Guru besar dan ketua majlis pendekar Perguruan Seni Beladiri

⁶⁶ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 28 Februari 2018

Hijaiyah Indonesia sekaligus pembantu pimpinan Pondok Pesantren Baitul

Hikmah Tempurejo Jember.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan pengertian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.⁶⁷

Sedangkan menurut Sanafiah Faisal dalam Kasiram mengartian penelitian merupakan aktivitas menelaah sesuatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang terandalkan kebenarannya mengenai dunia alam atau dunia Islam.⁶⁸

Secara metodologis, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). dimana penelitian ini menggambarkan keadaan sebenarnya yang terjadi dilapangan. Penelitian disini mengadakan pengamatan secara langsung di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yang berpusat di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo.

⁶⁷ Tim IAIN Jember penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember* (Jember: press, 2015), 45.

⁶⁸ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 37.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data tertulis, kata-kata atau dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu studi kasus, studi kasus dalam Maxfield dalam Andi Prastowo merupakan penelitian mengenai subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Menurut Surakhman dalam Andi Prabowo, studi kasus memusatkan perhatian pada suatu intensif dan mendetail. Subjek penelitian untuk jenis penelitian studi kasus yaitu dapat berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.⁶⁹

Alasan peneliti menggunakan studi kasus karena satu satunya pondok pesantren dikabupaten Jember yang mendirikan perguruan seni beladiri dengan aliran beladiri yang berbeda dengan beladiri pada umumnya yaitu Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yang pimpinan pusat berada di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember.

Himmah merupakan beladiri kepesantrenan asli kabupaten Jember yang menganut unsur-unsur kebudayaan nusantara, kebudayaan pesantren dan seni beladiri dalam pertunjukan seni yang diselenggarakannya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Sebelum penelitian ini dilakukan , peneliti harus melakukan survey

⁶⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Malang: Ar-Ruz Media, 2011), 127-128.

awal untuk mengetahui dan menemukan titik permasalahan yang terdapat dilokasi tersebut.

Adapun lokasi yang dijadikan objek oleh peneliti adalah di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo yang terletak di Desa Tempurejo, Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur Indonesia. Dimana sebagai pimpinan pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (*Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah*) yang selanjutnya di sebut dengan Himmah.

C. Subyek penelitian

Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik Purposive, yaitu menggunakan teknik pengambilan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya, orang tersebut dianggap lebih tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek situasi sosial yang diteliti.⁷⁰

Pertimbangan tersebut ialah peneliti berasumsi bahwa mereka yang menjadi subyek penelitian merupakan orang-orang yang paling tahu tentang Penanaman nilai-nilai pesantren melalui pendidikan berbasis beladiri yang terdapat dalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (*Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah*) Himmah, sehingga akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan data-data yang diharapkan.

Sumber data yang digunakan disini adalah:

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 300.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diterima secara langsung oleh peneliti dari objek yang diteliti (informan) dengan tujuan untuk mendapatkan data yang kongkrit. Sumber data primer ini diperoleh dari

- a. Pendiri perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (HIMMAH)
- b. Santri Putra Anggota Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (HIMMAH)
- c. Pimpinan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (HIMMAH)
- d. Penasehat perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (HIMMAH)

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti sendiri. Data sekunder ini biasanya terwujud dokumentasi atau data yang tersedia. Pada penelitian ini wujud dokumentasi yang diperoleh yakni dari kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (HIMMAH).

- a. Gambar/foto
- b. Sketsa
- c. Tulisan/karya dan lain sebagainya

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷¹

Adapun dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Nasition dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁷²

Menurut Hamid Patilima Metode Observasi (Pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan.⁷³

Data yang diperoleh dari metode observasi adalah:

- a. Letak geografis Peruruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yang berpusat di Pondok Pesantren Baitul Hikmah di Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur Indonesia dan keadaan lembaga Pimpinan Pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia
- b. Keadaan sarana dan prasarana dilembaga Pimpinan Pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia Pondok Pesantren Baitul Hikmah di

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 308.

⁷²*Ibid.*, 310.

⁷³Hamid Patilimia, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 63.

Desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Provinsi
Jawa Timur

- c. Proses kegiatan Pimpinan Pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah
Indonesia Pondok Pesantren Baitul Hikmah di Desa Tempurejo
Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur

2. Wawancara (Interview)

Esterberg dalam sugiyono mendefinisikan wawancara atau interview adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷⁴

Penelitian ini menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Hal ini merupakan sikap antisipasi dari peneliti jika secara tiba-tiba terdapat data relevan yang ingin ditemukan saat proses penelitian dan tidak direncanakan sebelumnya. Sehingga tetap digunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara.

Berikut urutan yang terjadi selama proses wawancara, yaitu:

- a. Persiapan, yang mencakup penentuan tujuan wawancara, penentuan metode untuk mencapai tujuan wawancara dan kelengkapan informasi yang dapat diperoleh dari wawancara.
- b. Pengarahan, proses ini memrlukan persiapan mental dan fisik

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 317.

- c. Penyelenggaraan wawancara, yang merupakan proses pelaksanaan wawancara
- d. Menutup wawancara dengan memperhatikan waktu untuk mengakhiri wawancara, memberikan kemungkinan apa yang akan dilakukan untuk waktu yang akan datang
- e. Penilaian, proses ini harus segera dilakukan segera pengetahuan/informasi yang diperoleh masih segar, dan harus menyediakan catatan atau rekaman dan wawancara.⁷⁵

Adapun Data yang diperoleh dari metode wawancara ini adalah:

- a. Makna tersirat dalam gerak hijaiyah di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia
- b. Nilai-nilai yang terkandung dalam perguruan dan nilai-nilai kepesantrenan yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia
- c. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai kepesantrenan di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup,

⁷⁵ Heidjrachman Suad Husnan, *Managemen Personalia* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2000), 60.

sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Metode dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁷⁶

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi, antara lain:

- a. Profil pendiri Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia HIMMAH
- b. Profil Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia HIMMAH
- c. Visi dan misi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia HIMMAH
- d. Struktur Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia HIMMAH
- e. Kegiatan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia HIMMAH dalam Penanaman nilai-nilai pesantren
- f. Data Jumlah Anggota Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia HIMMAH
- g. Dan lain-lain

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dalam jenis apapun adalah merupakan cara berfikir, hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan antar keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.⁷⁷

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan disini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 329.

⁷⁷ *Ibid.*, 335.

cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁸

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh *Miles and Huberman* yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan makin lama peneliti kelapangan maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti memilih, merangkum hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 335.

data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁷⁹

Oleh karena ini dapat disimpulkan analisis data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Misalnya, membuat ringkasan, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang penyajiannya data, data penelitian berkaitan dengan fokus penelitian karena penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya berupa teks naratif, matriks, grafik, table, dan bagan.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah berikutnya setelah melakukan penyajian data (verifikasi), merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁸⁰

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam satu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan tehnik

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 338.

⁸⁰Ibid., 345.

yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi tehnik karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan membandingkan atau mengecek baik informasi yang telah diperoleh dengan sumber lainnya.

1. Triangulasi sumber merupakan tehnik pemeriksaan balik terhadap keabsahan data yang diperoleh dari suatu sumber tertentu, kemudian dibandingkan data yang diperoleh melalui alat yang berbeda, melalui kegiatan yaitu membandingkan data wawancara.
2. Triangulasi tehnik sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi tehnik adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid serta dapat dipercaya oleh semua pihak.⁸¹

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan⁸²

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 373.

⁸²Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, 48.

1. Tahap pra lapangan atau persiapan

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rencana penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrix. Yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan penyusunan proposal dan diseminarkan.

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti disini: di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember sebagai Pimpinan pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

c. Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, seorang peneliti terlebih dahulu harus meminta surat perijinan dari pihak kampus. Setelah meminta surat perizinan selanjutnya peneliti menyerahkan kepada pihak Pondok Pesantren Baitul Hikmah sebagai Pimpinan Pusat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

d. Menentukan informan

Setelah memperoleh izin peneliti melakukan penajjkan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan perguruan dan lingkungan pesantren untuk mempermudah dalam penggalian data dalam tahap ini peneliti mulai

memilih informan, Adapun informan yang peneliti pilih dalam tahap ini yaitu:

- 1) Pendiri Perguruan seni Beladiri Hijaiyah Indonesia,
- 2) Santri Putra Anggota Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (HIMMAH)
- 3) Pimpinan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (HIMMAH)
- 4) Penasehat perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (HIMMAH),

e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian

Setelah semua tahap selesai dari perancangan penelitian hingga menentukan informan maka selanjutnya peneliti harus meyiap kan diri sebagai bekal penelitian dan perlengkapan yang harus dibawa saat penelitian seperti alat tulis: buku, pen,kertas catatan dan sebagainya

f. Memahami etika penelitian

Tahap terakhir peneliti harus memahami etika dalam melakukan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan kunjungan langsung kelokasi penelitian dengan pedoman:

a. Memahami latar penelitian

Sebelum memasuki tempat penelitian terlebih dahulu seorang peneliti memahami latar tempat penelitian untuk mempermudah dalam penyesuaian diri di lapangan

b. Memasuki lapangan penelitian

Setelah peneliti memahami seperti apa tempat atau lapangan penelitian barulah peneliti memasuki lapangan penelitian

c. Mengumpulkan data

Dalam tahap ini seorang peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ada

d. Menyempurnakan data yang belum lengkap

Dari data yang terkumpulkan hendaknya seorang peneliti menyempurnakan data yang kurang lengkap

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap terakhir peneliti mulai melakukan analisis data dengan tahap sebagai berikut:

a. Menganalisis data yang diperoleh

Dari data yang sudah disempurnakan oleh peneliti tahap selanjutnya dianalisis sesuai dengan bahasa peneliti

b. Mengurus perizinan selesai penelitian

Setelah data yang diperoleh sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan fokus penelitian maka seorang

peneliti meminta surat perizinan selesai penelitian sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar telah melaksanakan penelitian ditempat tersebut

c. Menyajikan data dalam bentuk laporan

Langkah selanjutnya menyajikan data dalam bentuk laporan untuk diajukan kepada yang bertugas

d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

Data yang diajukan tersebut direvisi jika ada bagian-bagian yang perlu diperbaiki untuk menyempurnakan laporan tersebut



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran dan Obyek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo⁸³

- a. Nama Pondok : Pondok Pesantren Baitul Hikmah
- b. Nomor Statistik : 510035090090
- c. Nama Pimpinan : KH. Baihaqi Busri
- d. Alamat Pondok : Jl. Kh. Abdurrahman No.132
Desa Tempurejo Kec. Tempurejo Kab.
Jember Prov. Jawa Timur
- e. No. Telepone/Fax : 0331-757844
- f. No. Handphone : 081234999992
- g. Nama Yayasan : Yayasan Baitul Hikmah Tempurejo
- h. Sk Kemenkumham : Ahu-0019215.Ah.01.04 Tahun 2015
- i. Alamat Yayasan : Jl. Kh. Abdurrahman No.132 Tempurejo
Jember
- j. E-MAIL : baitulhikmahponpes@gmail.com
Yusfihadibusri@gmail.com

k. Profil Pondok :

Pondok Pesantren Baitul Hikmah berlokasi di desa terpencil di Kabupaten Jember, tepatnya di desa Tempurejo Kecamatan Tempurejo. Jarak tempuh dari Pusat Kota Jember sejauh 20 km ke arah selatan.

⁸³ Dokumentasi, Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo, 25 Agustus 2018

Pondok Pesantren Baitul Hikmah dikelilingi oleh masyarakat yang religious, dikarenakan di desa tersebut sudah berdiri jauh lebih awal yaitu Pondok Pesantren Salaf, yang banyak memberikan kontribusi kultur sosial bagi masyarakat disekitarnya.

Pondok Pesantren Baitul Hikmah berada di tengah tengah masyarakat Tempurejo dengan visi memberikan pendidikan yang proporsional yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo mempunyai misi untuk menyelamatkan generasi muslim di eraglobalisasi dengan memberikan pendidikan agama dan pendidikan umum secara proporsional.

Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo dalam kegiatan belajar mengajar melaksanakan 2 kurikulum yakni kurikulum formal regular dan kurikulum KMI. Untuk santri yang mukim menggunakan kurikulum KMI dan untuk pelajar yang diluar menggunakan kurikulum formal (MTs. & SMK)

2. Sejarah Pondok⁸⁴

Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo barawal dari berdirinya pendidikan Formal MI Miftahul Ulum oleh Hartawan Busri pada tahun 1964 dan MTs. Baitul Hikmah didirikan oleh Baihaqi Busri pada tahun 1970. Pada Tahun 1982 dibentuklah Yayasan Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo dengan susunan Pengurus Ketua Imam Masyhudi, Sekretaris Alimuddin dan Bendahara Baihaqi Busri.

⁸⁴ Dokumentasi, Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo, 25 Agustus 2018

Kurikulum Pendidikan yang digunakan pada saat ini menggunakan kurikulum Formal (Departemen Agama). Pada Tahun 1986, Yayasan Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo mendirikan SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) Baitul Hikmah yang kini berubah menjadi SMK Baitul Hikmah.

Semenjak didirikannya MTs Baitul Hikmah, ada beberapa siswa yang berasal dari desa lainnya kesulitan untuk menimba ilmu di Mts Baitul Hikmah dikarenakan jauhnya lokasi Madrasah. Ada beberapa wali murid yang menitipkan putra-putrinya di Rumah Kepala MTs Baitul Hikmah, yang kebetulan ada lokal Musholla yang bisa ditempati oleh para siswa yang mau ngekost pada waktu itu. Setiap tahun jumlah siswa/siswi mukim terus bertambah.

Akhirnya Pada Tahun 1999, dimulailah Pondok Pesantren Baitul Hikmah dengan mendirikan lokal asrama dan menerima pelajar yang mau mondok. Pada tahun tersebut dimulailah Pendidikan Pondok Pesantren dengan menggunakan kurikulum formal MTs dan SMK. Barulah pada tahun 2013 (Tahun Ajaran 2013/2014), kurikulum perpaduan antara Pesantren/KMI dan Formal (MTs dan SMK) di Pondok Pesantren Baitul Hikmah.

3. Pendiri Pondok Pesantren baitul Hikmah⁸⁵

Pondok Pesantren Baitul Hikmah didirikan oleh KH. Baihaqi Busri proses belajar mengajar dan administrasi dibantu oleh keluarga dan

⁸⁵ Dokumentasi, Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo, 25 Agustus 2018

alumni Gontor, diantaranya : Mukhtarullah, BA (Perintis Pondok Modern Gontor V Darul Muttaqin Kaligung Banyuwangi, H. Abdul Halim (alumni Gontor), KH. Sholeh Syarfan (Ketua IKPM Jember), H. Baidhowi (Alumni Gontor) dan Yusfihadi (Putra Pertama Pendiri, Alumni Gontor 1992).

4. Status Wakaf/Pribadi⁸⁶

Status tanah yang dimiliki oleh yayasan Baitul Hikmah ada yang telah bersertifikat wakaf, ada yang masih dalam proses Ikrar Wakaf dan ada yang masih hak milik yayasan.

Luas tanah :

Tanah wakaf : 7.500 m²

Akte ikrar wakaf : 1.496 m²

Luas hak milik : 8.200 m²

Jumlah : 17.196 m²

5. Profil Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia⁸⁷

- a. Nama Perguruan : Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia
Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah (Himmah)
- b. Pimpinan Pusat : Pondok Pesantren Baitul Tempurejo
Tempurejo
- b. Pendiri : Dito Syaiful Hidayah (Gembong Sewelo
Giri)

⁸⁶ Dokumentasi, Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo, 25 Agustus 2018

⁸⁷ Dokumentasi, Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, 28 februari 2018

- c. Pelindung :KH.Baihaqi Busri
- d. Penasehat :KH.M.Yusfihadi Busri, S.Pd, M.Pd.I
- e. Tahun Berdiri : Hari Kamis Malam Jum'at, Tanggal 30
September 2014 Masehi, yang bertepatan
dengan *Hari Kamis Malam Jum'at, 25-
Dzulqo'dah-1435 Hijriyah*

- f. Alamat Perguruan : Jl. KH. Abdurrahman no 132
Kecamatan :Tempurejo
Kab/Kota :Jember
Provinsi :Jawa Timur
Kode Pos : 68173

- g. Nomor Telp/Email : -

- h. Chennel : Tarung Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah
Indonesia

6. Profil Pendiri Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia⁸⁸

Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia didirikan oleh Dito Syaiful Hidayah pria kelahiran 03 Juni 1988 di Kota Sragen Jawa Tengah Indonesia, ia adalah putra pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Suhardi dan Ibu Endang Puji Purwaningsih. Bapaknya adalah seorang purnawirawan TNI-AD yang merupakan salah satu anggota TNI-AD yang mengikuti operasi Seroja di Timor-Timur yang konon merupakan operasi militer angkatan darat terbesar dan menewaskan

⁸⁸ Dokumentasi, Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, 28 Februari 2018

ribuan personel TNI di masa itu. Ibunya adalah seorang PNS yang merupakan kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Tangen Sragen.

Dito Syaiful Hidayah menjalani masa kecilnya di asrama Batalyon Infanteri 408 Sragen, mengenyam pendidikan sekolah dasar di SDN Banyurip III Sambungmacan Sragen. Setelah lulus sekolah dasar pada tahun 2000 ia melanjutkan jenjang pendidikannya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur hingga tahun 2005. Setelah 5,5 tahun ia menjadi santri gontor, dia berpindah sekolah di MAN Tempursari Ngawi dan lulus dari madrasah tersebut pada tahun 2008. Selulus dari madrasah kemudian ia bekerja di salah satu pabrik elektronik di Semarang. Lalu ia melanjutkan studinya di International Hotel Management School Surakarta, dan mengikuti program Kapal Pesiar yang kemudian lulus pada tahun 2012 dan berhak menyandang gelar ICSO (International Cruise Ship Officer).

Setamat dari sekolahnya di Surakarta kemudian ia bekerja di salah satu kapal pesiar dunia ternama yakni maskapai kapal pesiar Princess Cruise Line. Ia menyudahi kontrak bekerja di kapal pesiar tersebut pada tahun 2013, setelah mengelilingi 3 benua, yakni benua Amerika, Australia dan Asia. Ia pun pernah mengunjungi hampir 100 negara, mengarungi 5 Samudera, puluhan pulau dan 1 terusan yakni terusan panama yang masyhur di benua Amerika.

Kepergiannya kesana termotivasi bukan tanpa sebab, namun ia sangat penasaran dengan pesan salah satu Pendiri Pondok Modern Gontor,

yakni (Alm) KH. Ahmad Sahal, KH.Ahmad Sahal pernah berkata :
"Indonesia omahku, Asia tegal sawahku, Amerika pelanconganku". Kata-kata itulah yang menginspirasi dan membuatnya bertekad untuk sampai ke negara-negara yang disebutkan diatas untuk bekerja dan mengambil hikmah dari ucapan Kyainnya.

Pada tahun 2013 ia kembali ke Indonesia dan menghabiskan waktu selama 1 tahun dirumah untuk berbakti kepada orang tuanya, ia menggembala kambing ayahnya, mengajar baca Al-quran anak TPQ dirumahnya, dan menghabiskan siang malamnya untuk berdzikir, membaca Rotib dan Hizib bersama teman-temannya yang juga merupakan para santri pondok pesantren. Setahun berlalu akhirnya pada tahun 2014 bertemulah ia dengan seorang wanita bernama Dewi Sri Wulandari yang berasal dari Tempurejo Jember Jawa Timur.

Rumah istrinya kebetulan tepat di belakang sebuah pondok pesantren yang merupakan salah satu pondok alumni Gontor yakni: Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo, yang diasuh oleh KH. Baihaqi Busri, kemudian mengajarliah ia di pondok itu dan menjadi pembantu pimpinan pondok. Semasa mengajar itulah ia juga mendirikan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (*Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah*), yang berpusat di Pondok tersebut yakni, Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo.

Basic beladiri yang pernah di pelajari oleh Dito Syaiful Hidayah sebelum mendirikan perguruan adalah beladiri beraliran Pencak Silat,

Karate, Judo, Jiu Jitsu dan aneka Pencak Tradisional Jawa. Dito Syaiful Hidayah juga dijuluki oleh salah satu gurunya, yang merupakan pengasuh Majelis Ta'lim Misbahul Alamin Sragen, dengan julukan Gembong Swelo Giri. Gurunya memberikan julukan kepadanya karena terinspirasi surat Al-Hijr dalam Al-Quran (yang juga bermakna Batu Gunung). Gembong bermakna :Ketua/Pimpinan/Raja, Swelo bermakna :Bebatuan, Giri :Gunung. Yang maknanya adalah :orang yang memiliki tekad dan pendirian sekokoh bebatuan gunung, dari situlah ia memberi nama perguruanannya dengan nama Hizbullah Indonesia Moslem Martial Art Of Hijaiyah (atau disingkat HIMMAH). HIMMAH dalam bahasa arab bermakna :cita-cita kuat, tekad kuat, semangat yang tinggi.

7. Sejarah Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia⁸⁹

Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah yang selanjutnya disebut HIMMAH didirikan oleh 3 orang yang disebut dengan tiga serangkai pendiri perguruan, yaitu :

- a. KH. Baihaqi Busri
- b. H.M. Yusfihadi Busri, S.Pd, M.pd.I
- c. Dito Syaiful Hidayah

HIMMAH didirikan pada tanggal 30 September 2014 di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo, Jember, Jawa Timur Indonesia. Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia didirikan sebagai

⁸⁹ Dokumentasi, Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, 28 Februari 2018

wadah pengembangan bakat santri dalam bidang beladiri. Selain sebagai pengembangan bakat beladiri juga berperan sebagai tempat penempatan mental, intelektual, moral dan spiritual bersarana beladiri.

Pendirian Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia ini pada mulanya digagas oleh Dito Syaiful Hidayah selaku pembantu Pimpinan Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo yang kemudian disampaikan kepada Pimpinan dan Wakil Pimpinan Pondok Pesantren, yaitu KH.Baihaqi Busri dan H.M.Yusfihadi Busri, SPd, MPdI. Dengan dasar itulah ketiganya termaktub sebagai Tiga Serangkai Pendiri Perguruan.

KH.Baihaqi Busri sebagai Guru Besar Kerohanian dan Pelindung Perguruan. H.M.Yusfihadi Busri, SPd, MPdI sebagai Guru Besar Keorganisasian dan Penasehat Perguruan. Dito Syaiful Hidayah yang sebelumnya memiliki dasar berbagai aliran beladiri seperti : Pencak Silat, Judo, Karate dan Jujitsu sebagai Guru Besar Keragawian dan Ketua Majelis Pendekar.

Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia adalah sebuah beladiri yang dibuat oleh Pendirinya, dimana jurus-jurus dan gerak langkah kaki, pukulan, tendangan dan tehnik-tehnik beladirinya terinspirasi dan mengacu kepada kaedah-kaedah pembuatan kaligrafi arab atau biasa disebut sebagai Ilmu Khot yang berjenis/berkaedah Khot Naskhi (Seperti yang sering dipakai dalam penulisan Al-Quran Mushaf Utsmani).

Adapun pengaitan nama Hijaiyah sendiri, Guru Besar Keragawian yang juga penggemar dan pembelajar Khot Naskhi ketika menuliskan

Khot Naskhi diatas kertas dan melihat lekukan, patahan, alur, kaedah dan jumlah titik yang berada diatas maupun dibawah terilhami untuk menuangkan kaedah Khot tersebut ke dalam sebuah gerakan beladiri. Karena Sang Guru Besar meyakini bahwa huruf Hijaiyah bukanlah huruf ciptaan manusia atau ciptaan orang Arab. Sebab, di dalam Kitab Daqoiqu Akhbar tertulis sebuah penjelasan yang dikutip dari hadist-hadist Nabi bahwa sebelum Allah SWT menciptakan para makhluk-Nya dan menurunkan Al-Quran kepada Rasulullah Muhammad SAW, Allah SWT telah menuliskan kalimat Lailaha Illallah Muhammadur Rasulullah di salah satu tiang arsy-NYA.

Oleh sebab itu, Guru Besar meyakini bahwa huruf Hijaiyah bukanlah sembarang huruf, ia adalah huruf yang Allah SWT sendiri yang membuatnya atau bukan buatan manusia atau bangsa Arab. Dan dengan huruf itu pulalah Al-Quran diturunkan. Dan dengan huruf itu pulalah Para Nabi berbicara dan menyampaikan wahyu. Sehingga huruf hijaiyah bukanlah huruf biasa namun huruf yang amat sangat istimewa. Sehingga didirikanlah Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yang dinisbatkan atas ilham tersebut.

8. Asas, Dasar, Sifat dan Tujuan⁹⁰

- a. Asas :Himmahberazaskan Pancasila
- b. Dasar :Himmah berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945
- c. Sifat Himmah

⁹⁰ AD/ART, *Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah* (Tempurejo: Pondok Pesantren Baitul Hikmah, 2014), 9.

- 1) Himmah bersifat kekeluargaan, persatuan dan persaudaraan Islam, tidak berafiliasi pada partai politik serta tidak berorientasi dan berfungsi politik
- 2) Semua peserta pertandingan dan seluruh anggota pengurus Himmah di semua tingkatan adalah wajib berjenis kelamin laki-laki, adapun dalam praktek pembinaan beladiri di pesantren dan lembaga pendidikan Islam masing-masing dibolehkan adanya anggota perempuan dan wajib dilatih oleh pelatih berjenis kelamin perempuan
- 3) Himmah tidak diperuntukkan, dicapakan, dicita-citakan, diinginkan, diharapkan sebagai fungsi tunggal olahraga/even prestasi semata, melainkan menitik beratkan pada pengembangan syiar Islam bersarana beladiri
- 4) Himmah adalah wadah persatuan, persaudaraan, kekeluargaan, kekompakkan, penguatan karakter, kebangkitan pendidikan Islam bersarana beladiri, wadah pengasah mental, intelektual dan spiritual santri dan pelajar Islam melalui bidang beladiri guna mendorong kader-kader jawara muslim sebagai ujung tombak penguatan peran kebangsaan, kepesantrenan dan kelembagaan pendidikan Islam masing-masing di segala lini, demi kejayaan umat dan bangsa
- 5) Himmah berdiri diatas dan untuk semua golongan

- 6) Himmah difungsikan untuk melestarikan, merawat dan mengembangkan pesantren dan lembaga pendidikan Islam serta sunnah-sunnah-Nya
- 7) Himmah difungsikan sebagai lembaga pengkaderan pemuda Islam dengan memposisikan para ulama sebagai guru, teladan, pemimpin, pendidik, pemberi solusi, pengasuh jasmani dan rohani yang wajib dimuliakan dan dipatuhi disebabkan keamilan dan kealimannya sebagai peneladan, pecinta dan penjaga sunnah dan perintah Nabi Muhammad SAW
- 8) Himmah difungsikan sebagai pemicu, pendorong, penyemangat untuk memperhatikan, memahami dan meneladani jiwa, perilaku, sikap, pemikiran, perjuangan para pahlawan, pejuang, pendiri bangsa, relawan, negarawan, ksatria-ksatria Muslim pada umumnya dan pejuang-pejuang dari pondok-pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya
- 9) Himmah difungsikan sebagai wadah ilmu dan ladang amal shaleh bagi seluruh umat Islam, wadah keikhlasan, kesederhanaan, berdikari/kemandirian, ukhuwwah Islamiyah dan kebebasan atau kemerdekaan dari segala bentuk intervensi dan penjajahan
- 10) Himmah adalah amanah bukan jabatan
- 11) Himmah adalah aset bangsa dan umat Islam
- 12) Himmah adalah anti perpecahan dan permusuhan

13) Himmah mengedepan akhlaq dan ilmu

14) Himmah adalah bekal menuju akhirat dengan dorongan iman dan ketaqwaan bukan semata urusan keduniawian

d. Tujuan Himmah

Himmah bertujuan untuk memfasilitasi dan mencetak kader-kader jawara yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berdiri diatas dan untuk semua golongan, mendorong para jawara pesantren dan lembaga pendidikan Islam untuk menjadi ujung tombak pergerakan di dalam pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam masing-masing guna menguatkan peran pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam berbagai bidang seperti :bidang ekonomi, bantuan keamanan, tanggap bencana, sosial kemasyarakatan, pendidikan mental, intelektual, spiritual dan bidang lain yang dianggap baik oleh mayoritas ulama yang terhimpun dalam Majelis Ulama Indonesia/ MUI.

Mendidik jiwa nasionalisme dengan mengedepankan nilai-nilai luhur kepesantrenan dan kelembagaan Islam serta memposisikan dan mengedepankan para ulama sebagai pengasuh intelektualitas dan spiritualitas dalam menjalankan roda organisasi, dengan semangat dan harapan tercapainya kemajuan umat Islam terangkatnya harkat dan martabat bangsa Indonesia serta menggapai cita-cita tinggi meraih Ridha Allah SWT Sang Maha Pencipta Alam Semesta.

9. Makna lambang dan salam hormat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

a. Makna lambang Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia⁹¹

Gambar 4.1

Lambang Perguruan



1) Tasbih Membentuk Garis 5 Sudut

Melambangkan rukun islam yang wajib dijunjung, ditaati dan dilaksanakan oleh setiap anggota perguruan.

2) Tulisan Himmah

Kepanjangan dari Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art of Hijaiyah. Himmah dalam bahasa arab berarti cita-cita/kemauan yang tinggi dan nama Himmah dikutip dari nasehat

⁹¹ AD/ART, *Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah* (Tempurejo: Pondok Pesantren Baitul Hikmah, 2014), 104.

dua orang ulama besar yakni: Al-Mukarrom KH. Ahmad Sahal Gontor Ponorogo dan Al-Allamah Al-Hafidz Al-Habib Umar Bin Hafidz, Hadramaut Yaman.

KH Ahmad Sahal dalam pidato beliau pada tahun 1977 beliau mengatakan “*Anak-anakku sekalian qul himmah minal iman*”, yang artinya :Anak-anakku sekalian katakanlah bahwa cita-cita yang tinggi itu setengah dari pada iman.

Disertai penggalan kalam Al-Habib Umar Bin Hafidz yakni : “ *Martaqo ilal qimmatil Illa bil Himmah* “, yang artinya: Tidak akan sampai pada derajat yang tinggi melainkan dengan Himmah (cita-cita yang kuat).

Sedangkan nama Hizbullah kami ambil sebagai nama, karena merupakan nama salah satu organisasi pemuda Islam yang pernah ikut andil memberantas PKI dan juga melawan rezim Belanda dalam agresi militer Belanda kedua di Surabaya. Dan nama Hizbullah ini kita ambil sebagai ta'dhiman dan tabarrukan kepada guru kami tercinta Ayahanda KH. Imam Badri karena konon beliau merupakan salah satu anggota Laskar Pejuang Hizbullah dimasa itu.

Selanjutnya nama Hizbullah juga diambil dari ayat terakhir surat Al-Mujadilah yang kalimatnya berbunyi “*Ala inna hizballahi humul muflihun*”. Dan surat Al-Mujadilah ayat 14-22 juga wajib dipahami, dihayati dan diamalkan bagi setiap anggota

perguruan karena didalamnya membahas 2 golongan yaitu Hizbussyaiton dan Hizbullah dengan harapan semoga setiap anggota perguruan terhindar dari keburukan Hizbussyaiton yaitu orang-orang yang dilalaikan dan tertipu oleh syetan dari mengingat Allah SWT.

3) Huruf Hijaiyah Alif, Ba', Ta', Qof

Merupakan kepanjangan dari sebuah ayat di dalam Al quran yang berbunyi "*Alaa bidzikrillahi tathmainnul qulub*" yang artinya : "Hanya dengan berdzikir/mengingat Allah SWT lah hati menjadi tenang", karena inti keilmuan beladiri ini adalah pengendalian diri dan mawas diri, sedangkan dzikir kepada Allah SWT adalah salah satu sarana utama dalam pengendalian diri, guna tercapainya ketenangan dalam diri seseorang yang ketenangan tersebut merupakan salah satu tanda kemenangan dan kebahagiaan bagi orang yang beriman.

Orang yang kuat bukanlah orang yang selalu menang dalam bergulat, namun orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya disaat marah. Sedangkan kemarahan adalah tanda kelemahan seseorang, mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT daripada mukmin yang lemah.

4) Bulatan di dalam Lambang

Melambangkan tekad bulat perguruan untuk selalu meninggikan kalimat Allah SWT melalui tiga medan juang yaitu

:medan juang dakwah, medan juang hizbah (amar ma'ruf nahi munkar) dan medan juang jihad fisabilillah.

5) Tulisan Angka Arab 1435 Hijriyah

Bermakna tahun didirikannya Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yakni tahun 1435 Hijriyah yang bertepatan dengan tahun 2014 Masehi.

6) 99 Butir Tasbih Gaharu Mengelilingi Lambang

Melambangkan 99 Asmaul Husna yang wajib dihafal, dipahami dan diamalkan setiap anggota perguruan. Tasbih melingkari lambang melambangkan harapan semoga perguruan dan seluruh anggotanya senantiasa dilindungi dan diberi petunjuk oleh Allah SWT dengan segenap Keagungan Asma'Nya.

7) Bendera 3 Warna (Merah, Hijau, Putih)

a) Bendera Merah

Melambangkan kesungguhan dan kerja keras yang tercermin dalam medan juang jihad fisabilillah, dimana siapapun yang akan mengisi medan juang ini haruslah bersiap untuk menumpahkan darah merahnya dalam membela agama Allah SWT dan meninggikan kalimat-Nya.

b) Bendera Hijau

Melambangkan keindahan, kehidupan, keselamatan, keharmonisan, ketenangan, kebahagiaan yang tercermin dalam medan juang hizbah (amar ma'ruf nahi munkar) yang

mana amar ma'ruf nahi munkar berfungsi sebagai sarana utama mengingatkan manusia dalam kebaikan dan melarang manusia untuk berbuat kerusakan dan keburukan yang berakibat buruk pada kemaslahatan umum. Jika satu orang memperbaiki orang lain dan yang lain memperbaiki yang lainnya lagi maka semua manusia akan baik (dikutip dari nasehat KH Zainuddin Fananie dalam bukunya sendjata penganjoer).

Kemuliaan umat sayyiduna Muhammad adalah terletak pada amar ma'ruf nahi munkarnya, karena dengan amar ma'ruf nahi munkar terciptalah kehidupan yang indah, harmonis, selamat, tenang dan bahagia di dalam agama, dunia maupun akherat. Dan amar ma'ruf nahi munkar merupakan perintah Allah SWT di dalam Al-Qur'an :*"Kuntum khoiro ummatin ukhrijat linnasi ta'muruuna bil ma'rufi wa tanhauna anil munkar wa tu'minuuna billah"*.

c) Bendera putih

Melambangkan kesucian, keagungan dan ketauhidan yang tercermin dalam medan juang dakwah yang mana didalam berdakwah haruslah dengan niat suci mengajak manusia kepada fitrah ke-Tuhamannya dengan cara yang lembut dan akhlaq mulia tanpa menimbulkan penyimpangan lain yang justru menjauhkan kita dari

pensucian dzat-Nya serta, mengajak manusia kepada kalimat tauhid yang suci agung nan tinggi sebagai bukti awal penghambaan makhluk kepada Allah SWT sebagai raja dan penciptanya.

b. Makna Salam Hormat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia⁹²

Makna salam hormat dan lambang gabungan antara Salam Hormat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia dengan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, memiliki salam hormat perguruan yang sangat unik dan khas yakni, dengan posisi jari telunjuk tangan kanan dan 5 jari tangan kiri dihadapkan kedepan atas sejajar dada. Gerakan ini adalah diambil dari posisi tasyahud awal dan tasyahud akhir dalam sholat namun digerakkan/diangkat keatas seperti posisi takbiratul ihram. Gerakan dan jumlah gengaman jari dalam posisi ini memiliki beberapa makna yakni:

IAIN JEMBER

⁹² AD/ART, *Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah* (Tempurejo: Pondok Pesantren Baitul Hikmah, 2014), 104.

Gambar 4.2

Lambang Salam Hormat



- 1) Posisi jari tasyahud/jari tauhid bermakna :bersyahadat/ bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah
- 2) Jari membentuk angka 6 dan 5 yakni :6 rukun Iman 5 rukun Islam
- 3) Jari membentuk angka 65/56 :
 - 1) Membentuk 65 bermakna

Untuk memperingati gerakan pengkhianatan PKI 1965 dan juga untuk menandingi pergerakan anak anak PKI yang saat ini membuat forum yang mereka namakan ingat 65 dengan posisi jari jempol kanan dan 5 jari kiri untuk mengelabui sejarah bahwa, mereka adalah korban, padahal merekalah sebenarnya yang terlebih dahulu membunuh

para kyai, santri, jenderal dan organ masyarakat lainnya secara membabi buta dan keji.

2) Membentuk 56 bermakna

Jumlah ayat dalam surat Al-Mudatsir yang berjumlah 56 ayat yang berisikan petunjuk dan peringatan untuk bangkit berdakwah dan memberi peringatan serta petunjuk bagi kaum muslimin.

Jumlah shalawat kubra li Sayyidinal Imam Junaid Al Baghdadi ra dalam kitab Mafatihus Sa'adah li Sayyidinal Habib Abu Bakar Bin Abdullah Bin Alwi Bin Abdullah Bin Tholib Al Athas ra.

4) 1 jari telunjuk kanan/jari

Bermakna tauhid untuk menandingi dan menghadang gerakan atheisme komunisme yang anti Tuhan dan agama, yang tidak layak hidup serta dilarang hidup di NKRI karena bertentangan dengan ideologi Pancasila yang sila pertamanya berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

5) 4 jari yang menutup/tidak terbuka melambangkan:

- a) 4 madzhab
- b) 4 khulafaur rasyidin
- c) 4 huruf arab dalam lafadz Muhammad (mim, cha', mim, dal)

- d) 4 huruf dalam lafadz Allah (Alif, lam, lam, ha')
- e) 4 huruf dalam lambang perguruan yakni huruf :alif, ba', ta', qof yang merupakan kependekan dari Ala Bidzikrillahi Tathmainnul Qulub (Hanya dengan berdzikir/mengingat Allah lah hati menjadi tenang)
- f) 4 pegangan :Quran, Hadist, Ijma, Qiyas
- g) 4 pilar kebangsaan :Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, Undang undang dasar negara 1945
- 6) 17 ruas 1 jari telunjuk tangan kanan dan 5 jari tangan kiri, melambangkan :
 - 1) 17 rakaat shalat wajib 5 waktu (shubuh 2 rakaat, dhuhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, magrib 3 rakaat, isya' 4 rakaat, apabila dijumlah :17 rakaat)
 - 2) 17 rukun shalat
 - 3) Surat ke 17 yakni surat al-isra' yakni surat yang menerangkan isra' nya Nabi Muhammad SAW sebelum Mi'raj beliau kehadiran Allah SWT untuk menerima wahyu Shalat
 - 4) 17 ayat dalam surat Ath-thoriq sebagai renungan bagi setiap anggota perguruan darimana dia diciptakan, dan kemana dia akan kembali sehingga tak pantas bagi manusia untuk bersombong diri
 - 5) 17 agustus 1945 hari kemerdekaan Indonesia

7) Garis telapak tangan membentuk angka arab 81, bermakna :

- a) Surat ke 81 yakni surat At-takwir yang menerangkan tentang hari kiamat dan juga menerangkan tentang firman Allah SWT yang menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW bukanlah orang gila seperti yang dituduhkan dan diperolokkan oleh orang kafir kepada beliau
- b) Surat Al Maidah ayat 81 yang menerangkan tentang perilaku orang fasiq yang selalu meminta pertolongan kepada orang-orang yang selalu menyekutukan Allah SWT
- c) Surat Ali-Imran ayat 81 yang menerangkan tentang perjanjian/persaksian para Nabi kepada Allah SWT tentang kenabian Rasulullah Muhammad SAW

10. Data jumlah santri Kulliyatul Mu'allimin/ Muallimat Al-Islamiyah Tahun 2014-2018⁹³

Tabel 4.1

Data Jumlah Anggota Perguruan selama 5 Tahun

No	Tahun	Santri Putra/Putri	Murid Perguruan
1	2014	170 (129 pi- 41 pa)	19 pa
2	2015	178 (135 pi- 43 pa)	23 pa
3	2016	182 (151 pi- 31 pa)	20 pa
4	2017	211 (160 pi- 51 pa)	20 pa
5	2018	225 (170 pi- 55 pa)	25 pa
Jumlah		= 996	= 89

⁹³ Dokumentasi, Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, 25 Agustus 2018

11. Tingkatan Sabuk dan Materi Ragawi`

a. Tingkatan Sabuk Dan Materi Ragawi⁹⁴

Tabel 4.2

Tingkatan Sabuk dan Materi dalam Himmah

NAMA TINGKATAN SABUK	MATERI RAGAWI DAN ROHANI	KETERANGAN
1. Tanpa Sabuk	<p>a) <i>Ragawi</i> : Salam perguruan + Fisik Dasar + Gerak Dasar Hijaiyah 1 – 5 + Pukulan dan Tendangan Dasar Hijaiyah.</p> <p>b) <i>Rohani</i> : Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlaq, Ilmu Baca Tulis Al-Quran</p>	<i>Murid Dasar</i>
2. Sabuk Hitam Dasar	<p>a) <i>Ragawi</i> : Fisik Lanjutan + Gerak Hijaiyah (Alif – Dzal).</p> <p>b) <i>Rohani</i> : Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlaq, Ilmu Baca Tulis Al-Quran, Ilmu Fiqih</p>	<i>Murid Lanjutan</i>
3. Sabuk Hitam Garuda Hikmah 1	<p>a) <i>Ragawi</i> : Gerak Hijaiyah (Ro’ – Dzot).</p> <p>b) <i>Rohani</i> : Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlaq, Ilmu Fiqih.</p>	<i>Kader Anggota Dasar</i>
4. Sabuk Hitam Garuda Hikmah 2	<p>a) <i>Ragawi</i> : Gerak Hijaiyah (‘Ain – Wawu).</p> <p>b) <i>Rohani</i> : Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlaq, Ilmu Fiqih, ke-Himmah-an.</p>	<i>Kader Anggota Lanjutan</i>

⁹⁴ AD/ART, *Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah* (Tempurejo: Pondok Pesantren Baitul Hikmah, 2014), 112-114.

5. Sabuk Hitam Garuda Hikmah 3	<p>a) <i>Ragawi</i> : Gerak Hijaiyah (Cha' – Ya') + Gerak Kombinasi Hijaiyah 1</p> <p>b) <i>Rohani</i> : Ilmu Tauhid, Ilmu Akhlaq, Ilmu Fiqih, ke-Himmah-an</p>	<i>Anggota Dasar</i>
6. ;Sabuk Hitam Garuda Hikmah 4	<p>a) <i>Ragawi</i> : Gerak Kombinasi Hijaiyah 2 + Jurus Harimau Tempurejo.</p> <p>b) <i>Rohani</i> : Mawas Diri</p>	<i>Anggota Tinggi</i>
7. Sabuk Hitam Garuda Hikmah 5	<p>a) <i>Ragawi</i> : Gerak Kombinasi Hijaiyah 3 + Jurus Garuda Hikmah.</p> <p>b) <i>Rohani</i> : Mawas Diri</p>	<i>Anggota Inti</i>
8. Sabuk Hitam Garuda Hikmah 5 Strip 1	<p>a) <i>Ragawi</i> : Gerak Kombinasi Hijaiyah 4 + Gerak Tempur Hijaiyah 1</p> <p>b) <i>Rohani</i> : Mawas Diri</p>	<i>Perwira</i>
9. Sabuk Hitam Garuda Hikmah 5 Strip 2	<p>a) <i>Ragawi</i> : Gerak Kombinasi Hijaiyah 5 + Gerak Tempur Hijaiyah 2.</p> <p>b) <i>Rohani</i> : Mawas Diri</p>	<i>Perwira Tinggi</i>
10. Sabuk Hitam Garuda Hikmah 5 Strip 3	<p>a) <i>Ragawi</i> : Gerak Kombinasi Hijaiyah 6 + Gerak Tempur Hijaiyah 3</p> <p>b) <i>Rohani</i> : Mawas Diri</p>	<i>Panglima</i>
11. Sabuk Hitam Garuda Hikmah 5 Strip 4	<p>a) <i>Ragawi</i> : Gerak Kombinasi Hijaiyah 7+ Gerak Tempur Hijaiyah 4</p>	<i>Jawara/ Pendekar</i>

	b) <i>Rohani</i> : Mawas Diri	
--	----------------------------------	--

b. Materi Rohani ⁹⁵

Materi rohani dalam Kurikulum ruhani hijaiyah yang disebut

dengan mawasdiri merupakan singkatan dari:

- 1) M :Ma'rifat, Mahabbah, Muttaqin, Mental, Moral
- 2) A :Akidah, Akhlak
- 3) W:Wawasan Waro'
- 4) A :Agama, Amal
- 5) S :Syahadat, Sosial, Sufiyah
- 6) D :Do'a, Dzikir, Disiplin
- 7) I :Iman, Ilmu, Ikhlas, Istiqomah
- 8) R :Roja', Ridho
- 9) I :Ihsan

Dengan panduan kitab rujukan utama diantaranya :

Nashoihud diniyah, Ihya ulumuddin, Tanbihul ghofilin, Bidayatul hidayah, Safiinaton naja, Sullamuttaufiq, Risalatul qusyairiyah, Al muwattho', Awariful maarif, Shohih bukhori muslim, Wasiyatul musthofa, Daqoiqul akhbar, Matan zubad, Matanul ghoyah wattaqrib, Hilyatul auliya', Riyadussholihin, Taisirul kholaq fi ilmil akhlaq, Washoyal aba lil abna, Al, Akhlaq

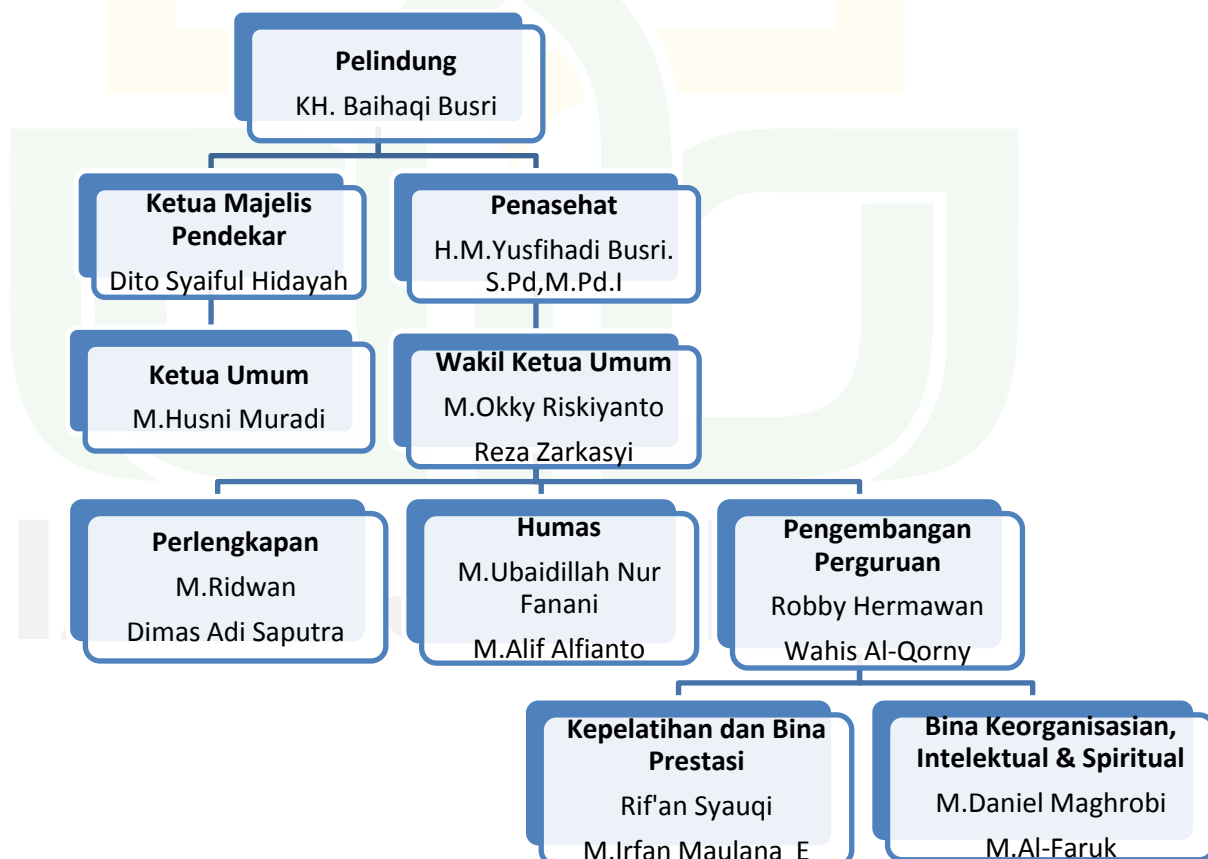
⁹⁵ Dokumentasi, Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, 28 Februari 2018

lil banin, Idhotun nasyiin, Tafsir tajul muslimin, Manhajjusawi, SIRRUL asror, Nurul burhan, Mafatihus saadah, Rotibul hadad, Rotibul athos, Wirdul lathif, Wirdul kabir, Doa asmaul husna, Burdah, Dalailul khoiroh, Wirdus sakron, Hizib nashr, Hizib bahr, Hizib nawawi, Simtuduror, Al barzanji, Maulid diba', Tafsir jalalain, Tafsir ibnu katsir, Bulughul marom, Al hikam ibnu atthoilah, Qotrul ghoits, Jauharut tauhid, Mafahim yajibu an tushohah

12. Struktur kepengurusan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia⁹⁶

Bagan 4.1

Struktur Kepengurusan



⁹⁶ Dokumentasi, Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, 28 Februari 2018

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sesuai analisis yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data tersebut dan sesuai dengan teknik pengumpulan data.

Sesuai dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan disajikan tiga macam data yaitu data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil interview dan dokumentasi yang mulai mengkrucut, pada akhirnya sampailah pada pemberhentian meraih data karena data yang diperoleh sudah dianggap representatif.

Dalam penelitian ini akan digamabarkan tentang penyajian data berupa gambaran tentang Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember Tahun 2018), yang difokuskan kepada tiga hal yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu: (1) Apa makna tersirat dalam gerak Hijaiyah di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember? (2) Apa nilai-nilai yang terkandung dalam perguruan dan nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember? (3) Apa faktor pendukung dan faktor

penghambat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia dalam menanamkan nilai-nilai Pesantren?

1. Makna Tersirat Dalam Gerak Hijaiyah Di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember

Penyajian data yang akan peneliti analisis berupa makna tersirat dalam setiap gerak hijaiyah atau jurus-jurus hijaiyah dimana setiap perguruan memiliki ajaran dan aliran yang berbeda tentu maknanya pun berbeda seperti halnya Perguruan seni Beladiri Hijaiyah Indonesia merupakan beladiri beraliran hijaiyah, hijaiyah sendiri berasal dari huruf-huruf hijaiyah alif sampai yaa yang diadopsi dalam bentuk beladiri. Berikut hasil wawancara penulis dengan pendiri tentang makna tersirat setiap gerak hijaiyah dan penyajian data tentang apakah dalam perguruan ini terdapat ajaran tenaga dalam? Berangkat dari pertanyaan tersebut, maka Ustad Dito Syaiful Hidayah selaku pendiri dan Pendidik di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo. Dengan tegas beliau menuturkan:

”Gak ada jadi beladiri kita murni beladiri fisik unsurnya hanya ada 2 unsur: ragawi dan rohani. Rohani, penekanan kita pada dzikir, pembacaan al-Qur’an, Wirid, penekanan ilmu akhlak, yaa pengetahuan pengetahuan lah tentang keilmuan keilmuan yang sifatnya mendidik rohani kita baik itu secara tauhid baik secara akhlak, fiqh dan lain-lain. Sesuai namanya seni beladiri tidak saya sertakan tenaga dalam meskipun mungkin kedepannya ada anak-anak kita, kita suruh belajar diperguruan lain untuk memperdalam tenaga dalam”⁹⁷

⁹⁷ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 20 April 2018

Dari pernyataan tersebut dapat peneliti analisis bahwasanya Himmah sebagai beladiri keislaman yang beraliran hijaiyah dimana dalam penekanannya terdapat didalam kerohanian namun yang sifatnya mendidik sesuai dengan namanya yakni: perguruan, tidak ada ilmu kebatinan atau ilmu tenaga dalam yang diajarkan didalamnya meskipun tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti terdapat ilmu tenaga dalam yang akan diajarkan diperguruan, mengingat bahwa perguruan ini masih akan terus berkembang.

Hal tersebut dapat diperkuat oleh dokumentasi kitab-kitab rujukan Himmah dalam menanamkan nilai-nilai pesantren dan dokumentasi pelaksanaan pembelajaran atau kajian kitab yang dilakukan Ustad Dito dan murid perguruan dipedopakan Bumi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yang dapat dilihat dalam lampiran skripsi ini.⁹⁸

Dilanjutkan lagi oleh beliau disaat peneliti mengajukan pertanyaan tentang makna tersirat dalam gerak hijaiyah, dengan tegas beliau mengatakan:

”Huruf-huruf hijaiyah adalah huruf-huruf tuhan (Allah SWT) sang pencipta alam. Ia adalah huruf-huruf penyelamat dan huruf keselamatan, huruf untuk menuliskan kalam sang pengatur jagad alam. Huruf yang penuh berkah, rahmat dan sarana pengajar kasih sayang. Ia adalah huruf yang diciptakan oleh tuhan, sebagai sarana untuk menunjuk untuk bertuhan dan kembali kepada tuhan”⁹⁹

Hal senada juga diperkuat oleh Reza Zarkasyiselaku santri sekaligus pelatih Himmah sebagai berikut:

⁹⁸ Dokumentasi ,21 April 2018

⁹⁹ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 20 April 2018

”Hijaiyah kaidah huruf dari tuhan yang memiliki beladiri mematikan”Dari makna kata hijaiyah ini terdapat makna tersirat jangan remehkan atau sepelekan hal yang kecil karena hal yang kecil itu akan menjadi besar sesuai apa yang ditanamkan dalam perguruan “api kecil lawan api besar lawan” jadi sama sama lawan”¹⁰⁰

Dipertegas lagi oleh Oki Setiawan selaku santri dan pelatih, dalam mengutarakan harapan kepada para penerus Himmah sebagai berikut:
 ”untuk adek-adek penerus lebih semangat lagi lebih intesnsif lagi latihan karena disetiap gerakan pasti ada barokahnya”¹⁰¹

Dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan dalam beladiri beraliran hijaiyah dimana huruf-huruf hijaiyah merupakan kaidah huruf dari Allah SWT yang diciptakan sebagai huruf penyelamat dan huruf keselamatan, huruf untuk menuliskan kalam sang pengatur jagad alam. Huruf yang penuh berkah, rahmat dan sarana pengajar kasih sayang. Ia adalah huruf yang diciptakan oleh tuhan (Allah SWT), sebagai sarana untuk menunjuk untuk bertuhan dan kembali kepada tuhansesuai pernyataanpendiri, yang mebentuk suatu bangunan dalam pembentukan suatu kata sehingga memiliki makna yang dapat mengantarkankan kepada kebahagiaan sejati umat manusia, sehingga dijadikan kewaspadaan yang tidak boleh disepelekan dalam Himmah sesuai dengan pernyataan informan kedua diatas “api kecil lawan api besar lawan” sehingga sama-sama lawan yang harus diwaspadai.

¹⁰⁰ Reza Zarkasyi. *Wawancara*, 24 April 2018

¹⁰¹ Oki Setiawan. *Wawancara*, 24 April 2018

Dilanjutkan oleh pernyataan Ustad Dito selaku pendiri dan pendidik di Pondok Peantern Baitul Hikmah Tempurejo terkait dengan makna tersirat dalam gerak hijaiyah

”Kalau jurus-jurusnya tidak, jurusnya itu aplikasi dari pada khot naskhi, jadi kaidah penulisan huruf arab dari khot naskhi, kita jadikan pola langkah dalam membuat jurus, acuan dalam membuat huruf alif dan huruf hijaiyah yang lain. Misalnya hijaiyah alif ya langkahnya dari depan kebelakang, ba’ langkahnya dari samping kesamping titik bawah berarti tendangan, titik atas itu berarti pukulan”¹⁰²

Dari pernyataan diatas terdapat 28 huruf hijaiyah dengan 4 titik bawah dan 18 titik atas bila dijumlahkan menjadi 22 titik sehingga dikembangkan lagi oleh pendiri:

”Dari 28 huruf hijaiyah itu ada 4 titik bawah dan 18 titik atas jadi semuanya ada 22 titik. 18 itu kita aplikasikan menjadi 18 macam pukulan jadi ada 18 cara memukul tendangannya dan 4 samping bawah, punggung nyerong. Selebihnya diri itu hanya pengembangan tendangan saja karena alat penyasat tendangan hanya 4 itu. Kalau gak nyinjit yaa nyamping yaa shaikek yaa umumnya seluruh beladiri didunia ketika melakukan tendangan seperti itu, tapi tendangan kita untuk menambah pembendaharaan kita, kita ada 10 tendangan kita gabungkan dari berbagai macam tendangan dari beladiri beladiri seluruh dunia”¹⁰³

Melanjutkan pernyataan Ustad Dito, Reza Zarkasyi selaku santri sekaligus pelatih Himmah mengenai makna tersirat dalam gerak hijaiyah

”Hijaiyah dari khot naskhi dan penulisan khot naskhi ada patahan patahannya dan setiap patahan itu dinamakan langkah. Kalau huruf hijaiyah ba’ titik bawah tendangan kalau titik atas pukulan diatas, beladiri hijaiyah itu ada 18 pukulan dan 4 tendangan dasar 18+4= 22 dan huruf laailahaillaAllah itu ada 22 huruf dan pintu syurga itu adalah Lailahaillaallah jadi harganya surga yaa lailahaillaallah”¹⁰⁴

¹⁰² Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

¹⁰³ *Ibid.*, 25 April 2018

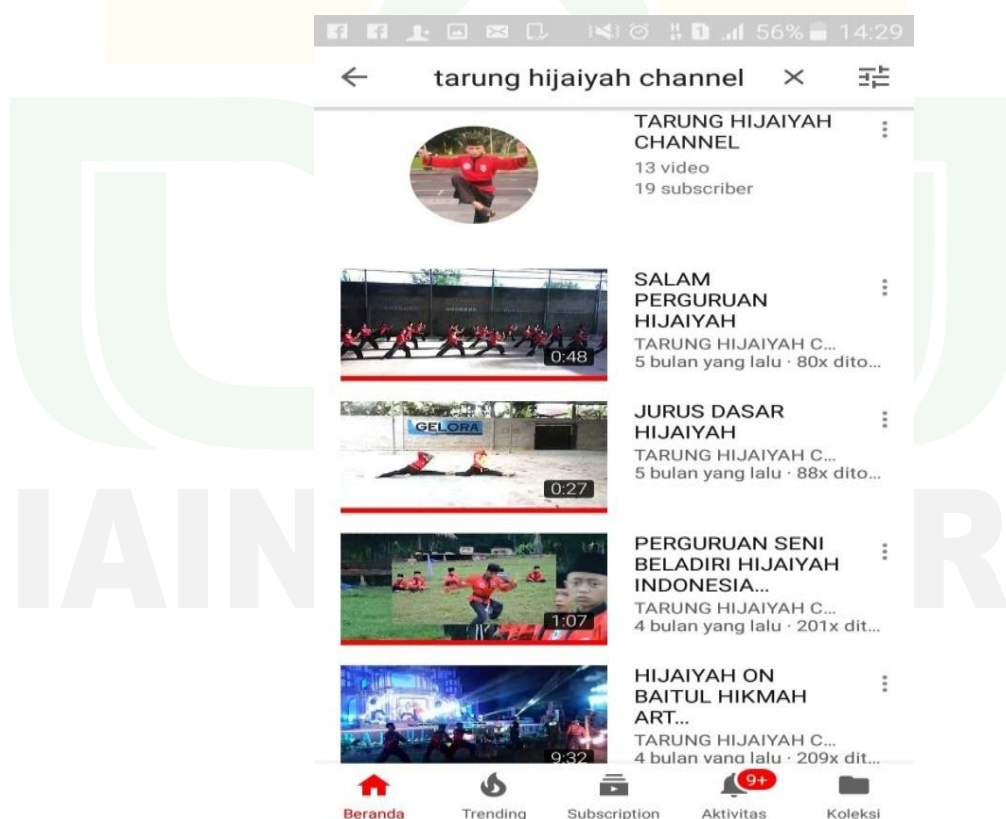
¹⁰⁴ *Ibid.*, 25 April 2018

Dari data tersebut dapat peneliti analisis bahwatidak ada makna khusus dalam tiap-tiap gerak hijaiyah karena huruf-huruf hijaiyah merupakan kaidah huruf dari Allah SWT yang diciptakan sejak dulu dan tentunya memiliki makna tersirat tersendiri dan perguruan mempraktekkan dalam bentuk beladiri dengan menggunakan metode penulisan khot naskhi sebagai acuan tiap-tiap jurus hijaiyah, titik atas dalam huruf hijaiyah dipraktekkan dengan pukulan sedangkan titik bawah dalam huruf hijaiyah dipraktekkan menjadi tendangan. Sehingga dari 28 huruf hijaiyah terdapat 22 titik huruf hijaiyah, 18 titik atas dari huruf hijaiyah dikembangkan menjadi 18 macam pukulan sedangkan 4 titik bawah dalam huruf hijaiyah dikembangkan lagi menjadi 4 macam tendangan dasar, dari 4 macam tendangan dasar dikembangkan lagi oleh pendiri dengan menjadi 10 macam tendangan yang merupakan variasi gabungan dari beberapa beladiri yang sudah ada didunia. Dari jumlah gabungan titik huruf hijaiyah yang menjadi 22 tersebut melahirkan sebuah filosofi yang mendalam bahwa lafal lailahaillaallah muhammadar rosululah terdapat 22 huruf yang merupakan kunci seseorang untuk masuk kedalam syurgnya Allah SWT sehingga mereka percaya didalam beladiri beraliran hijaiyah ini bukan hanya tentang fisik yang dapat bermanfaat namun barokah yang dapat diambil dari huruf-huruf Allah SWT yang sudah tercipta sejak dulu sebagai huruf penyelamat dan keselamatan bagi umat manusia.

Memperkuat dari data hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari rabu tanggal 25 april 2018 di bumi pedepokan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia. Data observasi yang peneliti dapatkan dalam kegiatan latihan rutin yang dilakukan pada hari Senin, Selasa dan Rabu dimana dalam Gerak, Pukulan dan tendangan tiap-tiap gerakan hijaiyah menyerupai Huruf-huruf hijaiyah sesuai patahan dalam penulisan khot naskhi, hal ini bisa dilihat dalam dokumentasi skripsi ini dan lebih jelasnya dalam vidio di Chennel Tarung Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia.¹⁰⁵

Gambar 4.3

Chennel Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia



¹⁰⁵ Dokumentasi dan observasi, Rabu 25 April 2018

Oleh sebab itu dilanjutkan lagi oleh pendiri tentang makna tersirat dalam gerak hijaiyah jika mengkaji dari salam hormat Himmah dimana memiliki salam hormat perguruan yang sangat unik dan khas yakni, dengan posisi jari telunjuk tangan kanan dan 5 jari tangan kiri dihadapkan kedepan atas sejajar dada. Gerakan ini adalah diambil dari posisi tasyahud awal dan tasyahud akhir dalam sholat namun digerakkan atau diangkat keatas seperti posisi takbiratul ihram. Gerakan dan jumlah genggaman jari dalam posisi ini memiliki beberapa makna sesuai dengan pernyataan Ustad Dito selaku pendiri dan Pendekar Himmah sebagai berikut: "Salam hormat kita itukan seperti ini"¹⁰⁶

Gambar 4.4

Posisi salam Hormat



¹⁰⁶ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

Dengan mempraktekkan salam hormat Perguruan Seni Bladiri Hijaiyah Indonesia dengan membentuk posisi jari telunjuk tangan kanan dan 5 jari tangan kiri dihadapkan kedepan atas sejajar dada, dan jari yang dihadapkan sejajar membentuk angka 6 dan 5, 1 jari telunjuk kanan/jari dan 4 jari yang menutup/tidak terbuka. ”Inikan tasyahud akhir dan kita sholat seperti ini itu sudah menunjukkan ketauhidan dan ruasnya kalau kamu hitung ini ada 17 ruas”¹⁰⁷

Dengan menghitung ruas jari yang berhadap sejajar dengan ditemukan jumlah 17 ruas dan dilanjutkan oleh beliau:

”kita sholat wajib berapa rokaat? 17 kan. Ini hikmah yang mungkin selama ini orang tidak pernah terfikir, ternyata gerakan tasyahud kita ini ada 17 ruas dan 17 rokaat. Saya mengkaji ini yaa bisa dikatakan Ilham dari Allah SWT saya tidak mendapatkan ini dari guru, membaca. Saya hanya begini saja, melihat merenung mencari. Akhirnya timbul itu tadi laa posisi ini kita jadikan sikap siap, kalau hormatnya kita begini. Nah kalau ini diterjemahkan ada di FB saya, makna salam Hormat Himmah”¹⁰⁸

Dari pernyataan Ustad Dito diatas peneliti mengkaji lebih mendalam tentang salam hormat perguruan dengan sumber data yang peneliti dapatkan dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

Himmah sebagai berikut:

- a. Posisi jari tasyahud/jari tauhid bermakna :bersyahadat/ bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT
- b. Jari membentuk angka 6 dan 5 yakni :6 rukun Iman 5 rukun Islam
- c. Jari membentuk angka 65/56 :
 - 1) Membentuk 65 bermakna

¹⁰⁷ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

¹⁰⁸ Ibid, 25 April 2018

Untuk memperingati gerakan pengkhianatan PKI 1965 dan juga untuk menandingi pergerakan anak-anak PKI yang saat ini membuat forum yang mereka namakan ingat 65 dengan posisi jari jempol kanan dan 5 jari kiri untuk mengelabui sejarah bahwa, mereka adalah korban, padahal merekalah sebenarnya yang terlebih dahulu membunuh para kyai, santri, jenderal dan organ masyarakat lainnya secara membabi buta dan keji.

2) Membentuk 56 bermakna

Jumlah ayat dalam surat Al-Mudatsir yang berjumlah 56 ayat yang berisikan petunjuk dan peringatan untuk bangkit berdakwah dan memberi peringatan serta, petunjuk bagi kaum muslimin.

Jumlah shalawat kubra li Sayyidinal Imam Junaid Al Baghdadi ra dalam kitab Mafatihus Sa'adah li Sayyidinal Habib Abu Bakar Bin Abdullah Bin Alwi Bin Abdullah Bin Tholib Al Athas ra.

d. 1 jari telunjuk kanan/jari

Bermakna tauhid untuk menandingi dan menghadang gerakan atheisme komunisme yang anti Tuhan dan agama, yang tidak layak hidup serta dilarang hidup di NKRI karena bertentangan dengan ideologi Pancasila yang sila pertamanya berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

e. 4 jari yang menutup/tidak terbuka melambangkan:

- 1) 4 madzhab
- 2) 4 khulafaur rasyidin
- 3) 4 huruf arab dalam lafadz Muhammad (mim, cha', mim, dal)
- 4) 4 huruf dalam lafadz Allah (Alif, lam, lam, ha')
- 5) 4 huruf dalam lambang perguruan yakni huruf :alif, ba', ta', qof yang merupakan kependekan dari Ala Bidzikrillahi Tathmainnul Qulub (Hanya dengan berdzikir/mengingat Allah lah hati menjadi tenang)
- 6) 4 pegangan :Quran, Hadist, Ijma, Qiyas
- 7) 4 pilar kebangsaan :Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, Undang undang dasar negara 1945

e. 17 ruas 1 jari telunjuk tangan kanan dan 5 jari tangan kiri, melambangkan

- 1) 17 rakaat shalat wajib 5 waktu (shubuh 2 rakaat, dhuhur 4 rakaat, ashar 4 rakaat, magrib 3 rakaat, isya' 4 rakaat, apabila dijumlahlah :17 rakaat)
- 2) 17 rukun shalat
- 3) Surat ke 17 yakni surat al-isra' yakni surat yang menerangkan isra' nya Nabi Muhammad SAW sebelum Mi'raj beliau kehadirat Allah SWT untuk menerima wahyu Shalat
- 4) 17 ayat dalam surat Ath-thoriq sebagai renungan bagi setiap anggota perguruan darimana dia diciptakan, dan kemana dia akan kembali sehingga tak pantas bagi manusia untuk bersombong diri

- 5) 17 Agustus 1945 hari kemerdekaan Indonesia
- f. Garis telapak tangan membentuk angka arab 81, bermakna :
 - 1) Surat ke 81 yakni surat At-takwir yang menerangkan tentang hari kiamat dan juga menerangkan tentang firman Allah SWT yang menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW bukanlah orang gila seperti yang dituduhkan dan diperolokkan oleh orang kafir kepada beliau
 - 2) Surat Al Maidah ayat 81 yang menerangkan tentang perilaku orang fasiq yang selalu meminta pertolongan kepada orang-orang yang selalu menyekutukan Allah SWT
 - 3) Surat Ali-Imran ayat 81 yang menerangkan tentang perjanjian/persaksian para Nabi kepada Allah SWT tentang kenabian Rasulullah Muhammad SAW

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi serta dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwasannya didalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yang beraliran hijaiyah, hijaiyah merupakan kaidah huruf dari Allah SWT yang terdiri dari 28 Huruf hijaiyah dari alif-yaa, sekilas huruf hijaiyah disini terdiri dari satuan huruf hijaiyah namun jika satuan huruf itu jika digabungkan akan menjadi satu komponen yang memiliki makna yang dapat digunakan sebagai penyelamat dan keselamatan umat manusia. Sehingga dari hal tersebut dijadikan filosofi dalam Himmah untuk tidak menyepelekan hal-hal yang kecil karena hal kecil tersebut akan menjadi besar sebagaimana satuan huruf-huruf hijaiyah yang membentuk satuan kata atau kalimat yang memiliki dampak luarbiasa terhadap kelanjutan hidup umat manusia.

Dilanjutkan kesimpulan tentang makna tersirat dalam gerak hijaiyah dimana merupakan pengaplikasian dari metode penulisan khot naskhi yang didalam penulisan khot naskhi memiliki patahan-patahan

yang selanjutnya diadopsi oleh Himmah sehingga terbentuklah beladiri fisik jadi tidak ada makna khusus didalam gerak hijaiyah mengingat huruf hijaiyah merupakan huruf-huruf dari Allah SWT yang diciptakan sejak dulu kala.

Namun jika mengkaji dari gerak salam hormat Himmah terdapat banyak nilai-nilai keislaman yang terkandung didalam Himmah, dimana salam hormat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia ini bukan sekedar salam hormat dalam bentuk fisik, namun terdapat makna tersirat dan filosofi yang pendiri tuangkan didalamnya dan tentunya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid perguruan sebagai bentuk ketaatan mereka sebagai muslim sejati dan ketaatan mereka terhadap wasilah Himmah yang sudah tertanam kuat didalamnya.

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Perguruan Dan Nilai-Nilai Pesantren Yang Ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember

Dari fokus penelitian diatas peneliti akan sajikan data hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan termasuk Ustad Dito Syaiful Hidayah selaku pendiri dan Guru Besar Himmah, Pimpinan Pondok Pesantren Baitul Hikmah sekaligus pelindung Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yakni: Bapak K.H Baihaqi Busri serta Reza Zarkasyi, Oki Setiawan, Rif'an Sauqi, Irfan selaku anggota serta pelatih yang bermukim di Pondok Pesantren Baitul Hikmah dan pelatih unit cabang yakni M. Husni Muradi serta anggota Himmah yang tidak

bermukim di Pondok Pesantren Baitul Hikmah yakni M Fadoil TM dan masyarakat serta wali santri keanggotaan Himmah Ibu Siti dan Ibu Saimah.

Berikut penulis paparkan data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang peneliti dapatkan dilapangan dengan diawali nilai-nilai yang terkandung dalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia.

a. Nilai-nilai yang terkandung dalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

Dalam pendirian suatu organisasi tentunya terdapat sebuah maksud atau filosofi hidup yang tertuang didalamnya, dimana didalam filosofi hidup suatu organisasi itu tak jarang dijadikan sebuah harapan atau doa yang akan dicapai. Himmah sebagai beladiri

keislaman dan kepesantrenan tentunya memiliki nilai-nilai kehidupan yang terkandung didalamnya dan dipraktekkan dalam setiap gerak aktivitas Himmah, yang menajadi kunci dari seluruh didirikannya perguruan ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 25 April di Bumi pedepokan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, dengan menyebutkan satu pertanyaan tentang nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam perguruan, jika dikaji dari nama Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia (Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah) Himmah dipaparkan oleh Ustad dito selaku pendiri sebagai berikut:

”Dari nama Himmah itu sendiri, Himmah itu artinya cita-cita yang kuat atau tinggi berasal dari bahasa arab, kemauan yang

tinggi, obsesi yang tinggi. Himmah itu sendiri ada dua ada himmah al-aliyah wal himmah addunubah (himmah yang tinggi dan himmah yang rendah sedangkan himmah dalam perguruan ini merupakan himmah yang menuju kepada tinggi dalam hal cita-cita tinggi menuju kebaikan maka lawankatanya cita-cita menuju kerendahan /ketidak-baikannya”¹⁰⁹

Dari pemaparan data hasil wawancara diatas Dilanjutkan

kembali oleh Ustad Dito:

”Karena kenapa pondok pondok besar gontor dan yang lain. Dulu gak sebesar itu. Kiyainya gurunya hidup dengan cita-citanya sehingga ketika beliau mati cita-citanya masih hidup dan terwujud semuanya apa yang dicita-citakan meskipun beliau sudah dalam kubur yaitu yang dikatakan dalam kitab “orang yang allim sejatinya dia hidup meskipun dia mati orang yang bodoh sejatinya dia mati meskipun dia hidup” karena amalnya menjadi amal jariyah terus-menerus makanya itulah keutamaan ilmu *”faaradhatdunya faalaihi fil ilmi faaradhal akhirah falaihi fil ilmi”* bagaimana mendidik santri itu agar dia cinta dengan ilmu adabnya ilmu, tekankan ilmu, akhlak yang pertama kali”¹¹⁰

Dilanjutkan kembali oleh Ustad Dito terkait filosofi yang

terkandung dalam nama perguruan itu sendiri:

”Syarat Cuma satu cita-cita yang tinggi orang tidak akan mencapai derajat yang tinggi kalau tidak punya cita-cita yang tinggi, gimana mau derajat tinggi kalau cita-cita yang tinggi saja tidak punya, mau bercita-cita aja takut kok apalagi mau memperjuangkan cita-cita. Cita-cita itu bayar gak? Pajak gak? Gak bayarkan? Itu bercita-citalah setinggi langit. Kita berniat aja, berniat berbuat baik meskipun kita belum sampai melaksanakannya, mampu melaksanakannya itu pahalanya sudah dihitung sama seperti kita melaksanakan itu dengan sempurna, itu pondasi saya lah terus kenapa saya harus bercita-cita kecil lah wong saya niat aja ini sampai tidak sampai itu saya diberi pahala penuh dikaruan cita-cita besar. Nah itu himmah disitu cita-cita yang besar pahala niat itu lebih besar daripada pahala amal kita berniat kepada sesuatu itu lebih tinggi pahalanya dari pada pahala amal. Seperti fiqh

¹⁰⁹ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

¹¹⁰ *Ibid.*, 25 April 2018

itu tergantung transaksinya tata cara, riba dengan jual beli itu sama sejajar yang membedakan transaksinya akadnya, sama dengan amal dan niat. Itulah yang membuat saya meledak ledak bercita cita tinggi. Cita cita saja tak masalah saya tunjukkan kepada murid murid saya”¹¹¹

Hal senada juga dikatakan oleh KH. M. Yusfihadi selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah sekaligus penasehat perguruan seni beladiri hiajiyah indonesia

”Jadi tidak salah punya mimpi itu tidak salah, dari pada tidak punya harapan tidak punya mimpi, semua orang harus mempunyai pandangan cita-cita keinginan yang untuk memberikan manfaat yang lebih banyak kepada orang lain, jadi saya, pengasuh juga mendukung kegiatan ini sesuai dengan kemampuan kita, kita juga bertawakkal kepada Allah SWT “*faida azamta fatawakkal alallah*”. Semua ini adalah kehendak Allah SWT, kalau Allah SWT menakdirkan kita mampu ya sangat mudah, kita hanya berfikir “*al insanu bittafkir waallahu bittakdir*” manusia yang berfikir punya rencana, konsep, yang bagus tapi Allah SWT yang menentukan jadi semuanya kembali kepada Allah SWT dari pada gak punya, kita gak bisa, mau buat apa? tidak punya konsep mau kemana saya ada angan-angan yang ingin dicapai mampu tidak mampu buat semampunya dari pada tidak ada sama sekali tidak ada yang dikerjakan nah itu”¹¹²

Melanjutkan dari pernyataan diatas, Reza Zarkasyih dan Oki setiawan berpendapat sebagai berikut:

”Himmah itu artinya cita cita tinggi jadi suatu pekerjaan dilandasi dengan semangat dan cita cita tinggi meskipun itu kecil maka akan menjadi besar ditambah lagi oleh *Oki Setiawan* kalau kita punya cita-cita tinggi namun kita belum mewujudkannya In sha Allah SWT oleh malaikat itu dicatat seperti terwujud. Jadi yakin saja bisa dan pasti bisa”¹¹³

¹¹¹ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

¹¹² KH.M .Yusfihadi, *Wawancara*, 27 Mei 2018

¹¹³ Reza Zarkasyih, Oki Setiawan, *Wawancara*, 24 april 2018

Dilanjutkan kembali oleh M. Fadoilussyarif TM selaku alumni Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo yang mengikuti keanggotaan Himmah

“Himmah itu cita-cita tinggi, ustad Dito kalau ngasih motivasi itu tidak tanggung tanggung harus tinggi sekalian, memang tidak memaksa harus punya cita-cita, tapi dengan motivasi yang selalu beliau katakan kepada anak-anak itu secara tidak langsung membuat saya mau bercita-cita. Wah apa yang ustad dito tidak bisa kayaknya bisa semua, salah satunya beliau seperti itu karena beliau punya cita-cita tinggi dan berusaha juga”¹¹⁴

Melanjutkan dari pernyataan diatas M. Husni Muradi selaku pelatih cabang unit dan alumni Pondok Pesantren baitul Hikmah Tempurejo sebagai berikut:

”Iya mbak betul Himmah itu artinya cita-cita tinggi, itu tercermin dalam keteladanannya Ustad Dito, jadi selain himmah itu artinya cita-cita yang tinggi, perguruan (himmah) itu punya cita-cita tinggi sungguhan itu bisa dilihat dari setiap perkataan ustad Dito kepada anak hijiyah dan buktinya perguruan lama-kelamaan seperti mau mencapai cita-cita itu. Contohnya tiap perlombaan selalu menang dan selalu ikut ini ikut itu tampil maksudnya, kan itu secara tidak sadar memperluas ajaran hijaiyah dan memperkenalkan kepada orang luar sana”¹¹⁵

Dari pernyataan diatas menurut peneliti, dalam nama perguruan saja memiliki filisofi dan makna yang mendalam, yakni cita-cita. Dari dua cita cita yang seperti pendiri haturkan bahwa ada himmah yang rendah dan himmah yang tinggi sedangkan himmah yang ditanamkan dalam perguruan ini merupakan himmah yang tinggi menuju kebaikan, ini menunjukkan bahwa dengan

¹¹⁴ M. Fadoilussyarif TM, *Wawancara*, 4 Mei 2018

¹¹⁵ M. Husni Muradi, *Wawancara*, 4 Mei 2018

didirikannya himmah ini terdapat cita-cita yang tinggi menuju kebaikan harapan yang besar yang dapat dimiliki oleh murid perguruan untuk berani bercita-cita, pada dasarnya memiliki cita-cita tinggi menuju kebaikan bukanlah suatu yang dilarang karena hakikatnya sesuatu niat untuk melakukan kebaikan meskipun belum tercapai dalam bentuk praktek akan diganjar seperti melaksanakannya, sehingga. Menumbuhkan cita-cita tinggi menuju kebaikan ini yang pendiri tanamkan kedalam jiwa murid anggota karena memiliki cita-cita itu merupakan kunci awal menuju keberhasilan murid anggota menjadi manusia sukses menuju umat yang hakiki Sesuai dengan harapan atau doa Himmah yang diutarakan oleh Ustad Dito selaku pendiri Himmah yakni:

”Menduniakan nilai-nilai pesantren melalui pendidikan beladiri, maksud dari menduniakan disini adalah: dibelahan bumi manapun kaki para murid perguruan ini berpijak, disitu pulalah dia dapat menjadi bom ideal spiritual bagi sekitarnya yakni: menjadi teladan spiritual siapapun disekitarnya, dengan berdasar pada karakter seorang santri yang telah tertanam kuat melalui pembiasaan diri dan kontrol guru kepada muridnya setiap waktu, dengan metode “*Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*” (ketika seorang guru ada didepan dia menjadi teladan, ketika ia ditengah ia berkarya, ketika dibelakang ia mendorong, mengayomi dan mendukung penuh para murid). Sehingga para murid nantinya dapat benar-benar menjadi seorang guru yaitu; *digugu lan ditiru, ditaati dan ditiru perilakunya*, disebabkan baiknya keteladanan yang diberikan kepada muridnya, bukan karena buruknya”¹¹⁶

Menduniakan nilai-nilai pesantren yang dimaksud diatas adalah dimanapun kaki para murid perguruan ini berpijak disitu

¹¹⁶ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

pulalah dia akan menjadi bom ideal spiritual yakni menjadi teladan siapapun yang ada disekitarnya dengan menggunakan metode keteladanan yang dilakukan guru kepada muridnya, hal itu dibuktikan oleh pernyataan murid perguruan bahwa ustad dito selaku pendidik di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo dan pendekar Himmah beliau juga menjadi suri tauladan bagi mereka, memberikan motivasi dan semangat sehingga banyak murid (santri) yang terinspirasi.

Dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam filosofi nama Himmah yang artinya cita cita, pendiri dalam memberi nama Himmah (cita-cita) bukan tanpa sebab melainkan Harapan atau doa himmah diatas bukan tanpa sebab namun merupakan sebuah doa yang selalu dipanjatkan dengan alasan Syi'ar keagamaan Islam melauai Seni beadiri, Misi akhlakul karimah sebagai amanah yang harus diemban.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam himmah jika mengkaji dari 4 aspek yang harus dipahami dan dipraktekkan oleh murid perguruan.

1) Aspek Mental Spiritual

a) Akhlak

Sesuai dengan data hasil wawancara peneliti tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia dimana didalam Aspek mental spiritual murid anggota yang diajarkan pertama kali adalah sikap dan sifat bertaqwa kepada Allah SWT dengan cara mempelajari

tentang Akhlak, Tauhid dan Ibadah Mahdhoh lainnya sesuai dengan pernyataan Ustad Dito selaku Pendiri Himmah dan pendidik di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo sebagai berikut:

”Sebagai dasar para murid kita masih menanamkan nilai-nilai pokok terlebih dahulu, yakni: akhlak, tauhid dan ibadah mahdhoh. Setelah mereka dapat memegang teguh nilai pokok tersebut, kita akan belajar bersama tentang banyak hal yang berkaitan dengan kebangsaan, kenegaraan dan keilmuan lain yang dibutuhkan”¹¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh KH. Baihaqi Busri selaku pimpinan Pondok Pesantren Baitul Hikmah sekaligus pelindung Himmah sebagai berikut:

”Segala sesuatunya itu kan ada hiasannya, kalau hijaiyah (beladiri) hiasannya itu dengan akhlak, karena beladiri itu identik dengan kekerasan (fisik), jadi hanya fisiknya saja yang keras atau tangguh, jiwanya berakhlak”¹¹⁸

Melanjutkan dari pernyataan diatas, KH. M. Yusufi selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah serta penasehat Himmah berpendapat:

”penekanan pertama, karakter yang diawalkan nasehat-nasehat saya kepada para anggota hijaiyah itu saya sampaikan yakni: Akhlakul karimah itu secara umum sudah ada amanah, tablig, fatonah, takdim kepadaguru, hormat kepada guru, orang tua, itu menjadi syarat mutlak untuk mengontrol. jadi kenapa kita melalui seni beladiri hijaiyah ya harapan saya bagi orang-orang yang mengikuti kegiatan seni beladiri secara fisik mereka itu ada kelembutan

¹¹⁷ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 21 April 2018

¹¹⁸ KH. Baihaqi Busri, *Wawancara*, 26 April 2018

kelembutan hati, pendekatannya melalui seni beladiri”¹¹⁹

Dilanjutkan oleh Ustad Dito Selaku pendiri dan pendekar Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

”Bagaimana mendidik santri itu agar dia cinta dengan ilmu adabnya ilmu, tekankan ilmu, akhlak yang pertama kali. Saya sering marah marah soal adab dan akhlak dalam menuntut ilmu seperti meletakkan buku dilantai, adab memegang kitab aja gak tau. Gimana mau jadi orang alim, ini merupakan hal kecil yang memiliki dampak yang besar jika tidak diperhatikan, seperti wudhuk menghadap kiblat dan punya adab-adabnya, dengan berdoa sebelum dan sesudah. Jadi jangan sampai meremehkan hal-hal yang kecil”¹²⁰

Dipertegas lagi oleh pernyataan oki setiawan selaku santri sekaligus pelatih Himmah

”Dihijaiyah diajarkan halal, haram, mubah, hukum hukum Islam, karena contohnya seperti gasob biasanya yang banyak kalau dipondok itu gasob, gasob adalah pelanggaran agama jadi setelah memahami itu dilarang kalau bisa jangan mengulanginya lagi”¹²¹

Pendapat lain juga mengatakan yakni yang diutarakan oleh M. Husni Muradi selaku pelatih cabang unit

Tempurejo dan alumni Pondok Pesantren Baitul Hikmah

”Banyak keilmuan-keilmuan yang diajarkan baik yang diajarkan dikelas ataupun diluar kelas, pertamakali jaga sikap mbak karena akan mempengaruhi segalanya, sikap disitu luas sikap kita kepada teman, kepada ustad-ustad, kepada orang tua. Dan sikap-sikap yang lainnya”¹²²

¹¹⁹ KH. M.Yusfihadi, *Wawancara*, 27 April 2018

¹²⁰ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*. 20 April 2018

¹²¹ Oki Setiawan, *Wawancara*, 25 April 2018

¹²² M. Husni Muradi, *Wawancara*, 4 Mei 2018

Diperkuat oleh pernyataan Ibu Saimah salah satu masyarakat sekaligus wali santri dari murid perguruan.

”Iya saya taunya pas keluar dari pondok ternyata banyak buku-buku pelajaran hijiyah, berartikan dihijaiyah bukan cuma diajarkan tentang silat tapi agama Islam, semoga pelajaran yang sudah didapat bisa diterapkan seperti akhlaknya sholatnya pokoknya yang diajarkan dipondok. Dan adiknya kalau disuruh cerita hijaiyah sangat bersemangat berarti masih nyambung ilmunya dengan gurunya. Masih ikut penampilan hijaiyah kemaren, bisa dibilang masih punya adab kepada gurunya, daripada kebanyakan anak-anak itu nduk setelah lulus lupa kegurunya yang ngajar”¹²³

Dari pengamatan peneliti selama melakukan observasi salah satu adab yang dilakukan adalah murid perguruan mengucapkan salam dan berjabat tangan pelatuhnya, berbicara sopan dan santun ini merupakan bentuk kecil dari adab murid anggota terhadap guru.¹²⁴

Pengamatan lain yang peneliti dapatkan terlihat dari hal yang terkecil yaitu menghormati tempat latihan dengan cara memungut sampah, meski secara kasat mata tempatlatihan hanya sebuah tempat yang kosong, namun didalamnya adahakikat yang sangat besar yaitu dari tempat latihan yang kitahormati akan menimbulkan semangat yang hebat pada saatlatihan.¹²⁵

¹²³ Saimah, *Wawancara*, 6 Mei 2018

¹²⁴ Observasi, 24 April 2018

¹²⁵ *Ibid.*, 24 April 2018

Dari pernyataan diatas dapat peneliti analisis bahwa: dalam perguruan terkandung tentang nilai-nilai ke-Islaman yang diajarkan dipesantren yang selanjutnya Himmah disebut dengan beladiri kepesantrenan. Adapun nilai awal yang ditanamkan adalah akhlak baik akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan, hal itu diperkuat dengan pernyataan Ibu Saimah selaku masyarakat dan wali santri dari alumni Pondok Pesantren Baitul Hikmah yang merupakan anggota perguruan bahwa sekalipun murid anggota atau santri sudah keluar dari Pondok namun akhlak atau adab yang sudah diajarkan diperguruan tetap diterapkan salah satunya adab seorang murid kepada gurunya

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa Akhlak sebagai pendidikan awal yang ditanamkan Himmah kepada murid perguruan. sebagai benteng awal yang harus dimiliki murid anggota sehingga dari sana tumbuhlah hubungan emosional antar murid anggota dan pendiri, pengasuh, pelatih ustad dan antar sesama murid perguruan sekalipun mereka murid perguruan sudah keluar dari Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejjo (alumni).

b) Tauhid

Adunpun nilai akhlak yang dilanjutkan dengan ketauhidan (aqidah), ibadah mahdoh dan nilai nasionalisme sebagai mana pesantren merupakan lembaga yang ikut serta dalam melawan penjajah negeri ini. Adapun ketauhidan yang dimaksud disini adalah:

”Tauhid itu kan ilmu usuluddin, usul itu dasar agama usuluddin pokok pokok agama jadi inti dari ketauhidan itu kalimat laailahaillaallah....tauhid globalnya yaitu: tiada zat yang patut disembah kecuali Allah jadi “*laa mak buda illallah*” tidak ada yang patut disembah kecuali Allah SWT itu intinya, itu penjabarannya banyak sekali tidak ada yang patut disembah itu globalnya, prkteknya banyak sekali seperti: riya’ sombong, ujub, takabbur, syirik disitulah kerohanian itu kita belajar yang semacam itu, yaa kalau dikatan beladiri kita beladiri tauhid ada benarnya karena dalam pembelajaran rohanni disitu dipelajari tentang hal-hal ketuhidan “memurnikan dzat Allah SWT” seperti misalnya syirik siapa yang berbuat syirik tidak kan diampuni dosanya oleh Allah SWT, barang siapa yang sum’ah, ujub, urur dan lain sebagainya, dosa dosa yang menyekutkan Allah SWT kita belajar dari situ, maka erat kaitannya dengan misi kita dengan nilai-nilai pesantren kita didik insan beladiri menuju cita-cita tinggi menggapai ridho Ilahi demi kejayaan umat dan bangsa, ini misi kita dan nilai-nilai pesantren luas sekali”¹²⁶

Pernyataan tersebut dipertegas lagi dalam salam hormat perguruan dengan membentuk posisi jari telunjuk tangan kanan dan 5 jari tangan kiri dihadapkan kedepan atas sejajar dada, dan jari yang dihadapkan sejajar membentuk

¹²⁶ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

angka 6 dan 5, 1 jari telunjuk kanan/jari dan 4 jari yang menutup/tidak terbuka.

”Posisi jari tasyahud/jari tauhid bermakna :bersyahadat/ bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT”¹²⁷

Dari data hasil wawancara dan observasi diatas dapat dibuktikan dengan data hasil dokumentasi tentang salam hormat Himmah yang dapat dilihat dalam lampiran skripsi ini.¹²⁸

Dari pemaparan data diatas dapat peneliti analisis bahwa ketauhidan yang terdapat dalam mental spritual beladiri secara umum adalah tiada zat yang patut disembah kecuali Allah SWT sehingga Himmah disebut beladiri kepesantrenan karena ketauhidan yang diajarkan erat kaitannya dengan nilai-nilai pesantren sehingga Himmah juga disebut dengan beladiri ketauhidan karena mengandung nilai-nilai tauhid.

Oleh karena itu dapat peneliti simpulkan Himmah sebagai beladiri ketauhidan tentunya tidak lepas dari nilai-nilai pesantren yang dipraktekkan dalam setiap aktivitas yang dilakukan murid perguruan, sehingga ketauhidan yang merupakan hal sentral yang harus ditanamkan oleh

¹²⁷ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

¹²⁸ Observasi, 25 April 2018

perguruan kepada murid perguruan sebagai manusia bertuhan dan berketuhanan.

c) Ibadah mahdhah (syari'ah)

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang sudah ditetapkan ketentuannya dan ciri-cirinya sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SWT. Adapun salah satu penanaman yang berkaitan dengan ibadah sebagai berikut:

“Salah satu syarat untuk menjadi kader/pelatih mereka harus hafal surah Al-baqoroh, whuduk dengan tata cara seperti yang ada dikitab hidayatul hidayah, dan masih banyak ank-anak itu cara whuduknya masih salah salah”¹²⁹

Ditambah lagi data observasi peneliti bahwa murid perguruan merupakan seorang santri di Pondok Pesantren Baitul Hikmah sehingga segala bentuk ibadah yang diajarkan baik dalam bentuk pengetahuan atau praktek didalam pesantren sudah menjadi satu kesatuan yang dilakukan dalam perguruan, contoh saja dalam sholat berjamaah, puasa ramadhan dn sebagainya¹³⁰

d) Nasionalisme (kebangsaan dan kenegaraan)

Mental spiritual yang terkandung dalam Himmah berupa Akhlak, tauhid dan Ibadah mahdoh yang tentunya ditanamkan oleh perguruan dalam jiwa murid anggota untuk dipahami dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari baik

¹²⁹ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

¹³⁰ Observasi, 25 mei 2018

didalam dan diluar pondok pesantren maka dilanjutkan dengan pembelajaran nilai-nilai nasionalisme (kebangsaan dan kenegaraan) sebagai pengetahuan tambahan setelah nilai-nilai tersebut diatas sudah tertanam kuat dalam jiwa murid sesuai dengan pernyataan Ustad Dito selaku pendiri dan pendidik di Pondok Pesantren Baitul Hikmah pada hari Rabu 16 mei 2018 dengan hasil wawancara sebagai berikut:¹³¹

”Sebelum latihan selalu keliling pesantren dengan menyanyikan lagu aku seorang kapiten. Namun liriknya saya ubah ini lagunya:

Aku anak Indonesia

Cinta Allah dan Rosul-Nya

Aku bukan anak malas

Aku anak Indonesia

Dari pemaparan pernyataan diatas Dilanjutkan kembali oleh beliau sebagai berikut:

”Setiap penampilan beladirinya sering diiringi musik sholawat dengan hadrah irama banjari dengan lagu Ya Lal Wathon ciptaan: KH. Wahab Hasbullah (salah satu pahlawan nasional pendiri NU dan pengagas pebentukan komite Hijaz). Yang lagu tersebut sangat kental dengan lagu kebangsaan. Dan mungkin bisa jadi kita saat ini adalah perguruanbeladiri satu-satunya di Indonesia yanag setiap tampil diiringi lagu sholawat, Berikut lagunya:

Ya Lal wathon Ya Lal Wathon Ya lal
Wathon
Hubbul Wathon Minal Iman

¹³¹ Dito Syaiful Hidayah, *wawancara*, 25 April 2018

Wala Takun Minal Hirman
 Inhadli'Alal wathon
 (2x)

Indonesia Biladi
 Anta 'Unwanul Fakhoma
 Kullu Mayya'Tika Yauma
 Thomi hayyalqo Himaama
 Artinya:

Pusaka hati wahai tanah airku
 Cintamu dalam imanku
 Jangan halangkan nasibmu
 Bangkitlah hai bangsaku

Pusaka hati wahai tanah airku
 Cintamu dalam imanku
 Jangan halangkan nasibmu
 Bangkitlah hai bangsaku

(2x)
 Indonesia negeriku
 Engkau panji martabatku
 Siapa datang mengancammu
 Kan binasa dibawah durimu

Dipertegas kembali oleh beliau bahwa:

...“Dalam ujian tulis calon anggota juga terdapat soal-soal yang berkaitan dengan nasionalisme dan kebangsaan seperti sejarah nasional, kemiliteran, sejarah ulama-uama nusantara, kepesantrenan, sejarah G-30 S/PKI. Dan penanaman lainnya adalah dengan membacakan kitab Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlak dan Idhotun Nasyi'in. Yang didalamnya membahas tentang akhlak, kebangsaan dan kenegaraan dan kemaslahatan umum”¹³²

Hal senada juga diutarakan oleh Irfan murid perguruan sekaligus santri sebagai berikut:

”Dihijaiyah ini mengandung banyak keilmuan-keilmuan Islamnya juga jarang dimiliki oleh perguruan yang lainnya. Dihijaiyah juga diajarkan tentang kewarganegaraan, ujian tulis kisi kisinya hampir 200 soal dan itu dibagi menjadi beberapa seperti sejarah pesantren, G-30 s/pki, kemiliteran

¹³² Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

dan diberikan kisi-kisinya untuk dihafal dan dijadikan ujian tulis”¹³³

Pernyataan lain yang diungkapkan oleh Rif’an Sauqi selaku pelatih ketika peneliti menanyakan satu pertanyaan tentang kemajuan yang didapat sebelum dan sesudah menjadi keanggotaan Himmah sebagai berikut:

”Kemajuan terbesar yang dialami sebelum dan sesudah masuk perguruan hijaiyah itu Lebih memperdalam ilmu agama, lebih paham sejarah-sejarah dan nasionalisme. Karena sejarah itu mulai dilupakan namun disini kembali diingat lagi”¹³⁴

Melanjutkan dari pernyataan diatas M. Husni Muradi selaku pelatih cabang unit Curah Takir mengemukakan bahwa:

”Dihijaiyah itu diajarkan tentang sejarah Indonesia juga mbak, generasi saat ini banyak yang sudah melupakan sejarah, mereka lupa akan sejarah. Padahal Indonesia ini merdeka tidak langsung merdeka begitu saja. Terutama tentang sejarah kepesantrenan. Dimana pesantren itu ada berabad-abad sebelum negara ini merdeka dan bahkan santri-santri zaman dulu yang ikut perang melawan penjajah negeri ini. Tapi sayangnya banyak generasi sekarang ini yang tidak belajar itu. Dan di hijaiyah sejarah ini diajarkan mbak terutama tentang PKI kepesantrenan dan banyak lagi”¹³⁵

Melanjutkan dari pernyataan-pernyataan diatas, M Fadoilussarif TM berpendapat bahwa:

”Dihijaiyah itu yang paling panas kalau membahas tentang PKI, sejarah sejarah pokoknya, mbak bisa

¹³³ Irfan, *Wawancara*, 24 April 2018

¹³⁴ Rif’an Sauqi, *Wawancara*, 24 April 2018

¹³⁵ M. Husni Muradi, *Wawancara*, 4 Mei 2018

liat sendiri distatus Facebook Ustad itu, itu juga yang dikatakan kepada anak-anak”¹³⁶

Pernyataan diatas diperkuat lagi dengan salam hormat perguruan dengan sumber data yang peneliti dapat dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Himmah dengan membentuk posisi jari telunjuk tangan kanan dan 5 jari tangan kiri dihadapkan kedepan atas sejajar dada, dan jari yang dihadapkan sejajar membentuk angka 6 dan 5, 1 jari telunjuk kanan/jari dan 4 jari yang menutup/tidak terbuka. Dalam Membentuk 65 bermakna bahwa:

“Untuk memperingati gerakan pengkhianatan PKI 1965 dan juga untuk menandingi pergerakan anak anak PKI yang saat ini membuat forum yang mereka namakan ingat 65 dengan posisi jari jempol kanan dan 5 jari kiri untuk mengelabui sejarah bahwa, mereka adalah korban, padahal merekalah sebenarnya yang terlebih dahulu membunuh para kyai, santri, jenderal dan organ masyarakat lainnya secara membabi buta dan keji”¹³⁷

Dilanjutkan dengan 1 jari telunjuk kanan/jari dalam salam hormat yang bermakna:

“Bermakna tauhid untuk menandingi dan menghadang gerakan atheisme komunisme yang anti Tuhan dan agama, yang tidak layak hidup serta dilarang hidup di NKRI karena bertentangan dengan ideologi Pancasila yang sila pertamanya berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa”¹³⁸

¹³⁶ M Fadoilussarif TM, *Wawancara*, 4 Mei 2018

¹³⁷ AD/ART, *Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah*, 104.

¹³⁸ *Ibid.*, 104.

Selanjutnya 4 jari yang menutup/tidak terbuka dalam salam hormat perguruan memiliki makna sebagai berikut: “4 pilar kebangsaan melambangkan: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, Undang- undang dasar negara 1945”

Dan dilanjutkan lagi dengan 17 ruas 1 jari telunjuk tangan kanan dan 5 jari tangan kiridalam salam hormat perguruan yang melambangkan:

“17 agustus 1945 hari kemerdekaan Indonesia”:
Bahwa didalam perguruan bukan hanya diajarkan tentang tekhnik beladiri dan keilmuan Islam tetapi juga tentang nasionalisme (kebangsaan dan kenegaraan) dimulai dari belajar memahami sejarah-sejarah sampai kepada menumbuhkan jiwa nasionalisme terhadap jiwa murid perguruan”¹³⁹

Dari hasil pengamatan peneliti mengenai Lagu Ya Lal Wathon diatas merupakan salah satu lagu tentang kebangsaan yang digunakan dalam setiap penampilan Himmah tentunya masih banyak lagi lagu-lagu sholawat dan kebangsaan yang digunakan dalam setiap penampilannya, hal tersebut dapat dibuktikan dari vidio-vidio penampilan Himmah yang peneliti dapatkan sumber dari Chenel perguruan.

Dokumentasi lain mengenai nasionalisme (kebangsaan dan kenegaraan) yang terkandung dalam

¹³⁹ AD/ART, *Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah*, 104.

Himmah dapat dilihat dalam lampiran skripsi ini tentang beberapa contoh soal yang diujikan kepada anggota perguruan yang akan menjadi pelatih.¹⁴⁰

Diperkuat lagi oleh data hasil dokumentasi peneliti tentang kajian kitab Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlak dan Idhotun Nasyi'in. Yang didalamnya membahas tentang akhlak, kebangsaan dan kenegaraan dan kemaslahatan.¹⁴¹

Gambar 4.5

Kajian kitab Khollaq Fi Ilmil Akhlak dan Idhotun Nasyi'in



Dari pemaparan data diatas dapat peneliti analisis bahwa didalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yang beraliran Hijaiyah mengandung nilai-nilai nasionalisme (kebangsaan dan kenegara) baik berupa pengetahuan yang diajarkan dikelas, peraturan yang

¹⁴⁰ Dokumentasi, 1 Mei 2018

¹⁴¹ *Ibid.*, 21 April 2018

tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Perguruan bahkan dalam praktek Himmah baik dalam latihan ataupun penampilan Himmah.

Dari hasil data diatas dapat peneliti simpulkan bahwa: didalam perguruan mengandung nilai-nilai nasionalisme (kebangsan dan kenegaraan), mengingat bahwa seni beladiri juga ikut serta dalam kencah perjuangan rakyat melawan penjajahan di Indonesia khususnya pulau jawa yang dikenal dengan pencetus silat atau seni beladiri dan pesantren sebagai sumber ajaran Islam dan pendidikan merupakan sumber perlawanan nyata terhadap penjajah negeri ini.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam perguruan diatas tentunya juga ditanamkan kepada jiwa murid perguruan sehingga dari penanaman tersebut diharapkan murid perguruan mampu menjunjung tinggi kebenaran, kedisiplinan, kejujuran dan keadilan sesuai dengan pernyataan pendiri sebagai berikut:

”ketika berbicara beladiri itu tidak bisa lepas dari yang namanya kedisiplinan seperti disiplin sikap dalam beladiri seperti mengangkat tangang kekepala, ini wajib ketika di tidak disiplin seperti ini ketika menyerang atau memukul yaa sama dengan bunuh diri, jadi siap yang tidak berdisiplin dalam beladiri sama dengan bunuh diri ini filsafat hidup saya “siapa yang belajar beladiri tidak berdisiplin sama dengan bunuh diri”. Kata-kata yang saya rangkai sendiri entah digoggle ada atau tidak, saya

gak terinspirasi dari siapapun saya kalau nulis saya usahakan saya tidak meniru siapapun hanya ilham yang terdetik dihati saya”¹⁴²

Dilanjutkan kembali oleh beliau sebagai berikut:

”contoh realnya menerobos lampu merah (meninggal, memang sekilas itu takdir namun sebab musababnya karena ketidak disiplin) itu efek yang kita inginkan, hasil yang kita inginkan dari pada penerapan pendidikan pendidikan yang ada dipondok yang paling utama kedisiplinan, semua amal ibadah mahdhoh baik itu sholat, baca tulis al-Qur’an, shodakoh, dzakat dan haji. Pasti ada unsur kedisiplinannya disitu, panggilan sholat ya sholat, kalau haji kita tertinggal rukun haji batal hajinya suruh ngulang, maka apa disiplin disitu, zakat firah gak bisa dilakukan diluar bulan syawal, puasa itu hukumnya wajib gak? Kita tidak bisa menilai, puasa apa dulu. Ketika kita berbicara kapan itu pasti nilai kedisiplinan disitu, bulan romadhon berarti disiplinnya penerapannya ketika bulan romadhon, itu gak bisa dikatakan itu puasa romadhon kecuali khodok”¹⁴³

Dari data hasil wawancara diatas dapat peneliti analisis bahwa: tujuan dari penanaman nilai Akhlak, Tauhid, Ibadah Mahdhoh dan Nasionalisme (kebangsaan dan kenegaraan) dan dalam belajar beladiri tak lain untuk mendisiplinkan murid anggota, kedisiplinan tersebut merupakan filsafah hidup pendiri yang dituangkan kedalam Himmah “siapa yang belajar beladiri tidak berdisiplin sama dengan bunuh diri”

¹⁴² Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

¹⁴³ *Ibid.*, 25 April 2018

2) Aspek Seni

Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia merupakan hasil budaya seni beladiri Indonesia yang berperan membangun kualitas manusia dan meningkatkan produktifitas masyarakat melalui seni olahraga beladiri yang bermartabat sesuai dengan pernyataan Ustad Dito selaku pendiri dan Pendekar Himmah berpendapat:

”Dengan pencak silat jadikan Indonesia negeri berartabat, bangsa yang kuat dan terhormat penolong dan pelayan rakyat, demi tercapainya kejayaan dan keluhuran adat seluruh rakyat”¹⁴⁴

3) Aspek Beladiri

Adapun dalam aspek beladiri Ustad Dito selaku pendiri Himmah dan pendidik berpendapat:

“Dunia beladiri adalah adalah dunia olah diri, mawas diri, rendah diri dan jati diri. Bukan dunia iri, dengki, lupa diri, keras hati, dan caci maki, dunia beladiri adalah dunia yang seharusnya menjadi tempat bertukar seni, menikmati seni, mengolah seni, mengubur diri dalam kerendahan diri dihadapan ilahi, serta merajut diri menjadi insan sejati, menuju cita tinggi menggapai ridho Ilahi. Bersemangatkan kasih sayang, ketulusan, kemandirian, kesederhanaan, persaudaraan, kemerdekaan, kebersamaan, persatuan, kekeluargaan, demi kejayaan bangsa Indonesia menuju masa depan yang penuh kegemilangan”¹⁴⁵

Pernyataan lain diungkapkan oleh Ibu Siti selaku masyarakat dan wali santri anggota perguruan ketika peneliti

¹⁴⁴ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 23 Juni 2018

¹⁴⁵ *Ibid.*, 23 Juni 2018

menanyakan tentang manfaat yang dapat diambil oleh anaknya dalam mengikuti kegiatan beladiri mengungkapkan bahwa:

”Memang pada dasarnya adiknya suka dengan beladiri, sebenarnya tidak apa-apa pokoknya dipakai kejalan yang benar tidak dibuat gaya-gayaan, berkelahi, hanya sebatas pegangan saja siapa tau ada orang yang mengganggu setidaknya bisa melawan. Apalagi remaja zaman sekarang nduk sedikit sedikit berkelahi padahal masalahnya sepele Cuma karna dilihat disenggol dikit sudah ngajak berkelahi, memang angkuh anak zaman sekarang. Seperti isu kemaren kumpulan silat yang bentrok dengan Pendukung surabaya sampai ada yang luka-luka, apa untungnya meskipun punya keahlian beladiri apa gatal semua badannya kalau tidak mukul orang”¹⁴⁶

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Saima selaku masyarakat dan wali santri anggota perguruan ketika peneliti menanyakan tentang manfaat yang dapat diambil oleh anaknya dalam mengikuti kegiatan beladiri sebagai berikut:

”Di Desa Curah Takir ini lumayan rawan sejak kebun karet ditanami tebu, jadi saya lebih tenang nduk kalau adiknya mau ketempurejo karena bisa beladiri setidaknya bisa melawan kalau ada apa-apa. Itu untungnya belajar beladiri dipondok dulu, yang jelas jangan sampai dibuat ajang sombong-sombongan, mengganggu orang tidak baik juga seperti itu. Tapi saya percaya ke adiknya tidak mungkin dibuat ajang gaya-gayaan seperti kebanyakan remaja lain karena dihijaiyah itu sudah diajarkan tentang agama. Intinya hanya dibuat pegangan saja siapa tau ada yang mengganggu dan juga jangan sombong”¹⁴⁷

Dari pernyataan diatas dapat peneliti analisis bahwa dalam aspek beladiri mengandung tentang kesejatian diri, mawas diri, rendah diri dan jati diri bukan sombong, iri, dengki.

¹⁴⁶ Ibu Siti, *Wawancara*, 6 Mei 2018

¹⁴⁷ Ibu Saimah, *Wawancara*, 6 Mei 2018

4) Aspek Olahraga

Olahraga merupakan sarana dalam meningkatkan derajat kesehatan. Bergerak atau beraktifitas fisik adalah sebuah identitas dari seni beladiri diamana setiap gerakan tubuh dapat pengeluaran tenaga dan energi kalori. Olahraga merupakan suatu bentuk aktifitas fisik yang terencana dan terstruktur didalam aktivitas beladiri yang melibatkan gerakan tubuh secara berulang-ulang dan ditujukan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Sehat adalah keadaan badan sejahtera.

Kegiatan olahraga sendiri selain untuk menjadikan raga ini sehat, namun juga memiliki nilai-nilai karakter. seperti halnya kedisiplinan, kekompakan dalam tim dan lain sebagainya. Sesuai dengan pernyataan dari M. Fadoilusyarif TM selaku murid perguruan dan Alumni Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo mengungkapkan alasan mengikuti kegiatan beladiri:

”Sebenarnya hijaiyah itu hampir sama kayak futsal, Voly, sama-sama olahraga Cuma kalau Voly pakai bola, kalau hijaiyah (beladiri) itu melatih tangan untuk memukul, kaki untuk menendang pokoknya semua badan dilatih, seperti ketangkasan ada tehnik-tehniknya juga jadi lebih kepada keterampilan”¹⁴⁸

Sesuai dengan pernyataan Ibu Saima salah satu masyarakat serta Wali santri alumni Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo ketika penulis mengajukan satu pertanyaan

¹⁴⁸ Fadoilusyarif TM, *Wawancara*, 4 Mei 2018

tentang alasan kenapa memberikan izin anaknya untuk mengikuti kegiatan beladiri:

”Dalam mengikuti beladiri hijaiyah tentunya ada pemanasan sebelum melakukan latihan atau atraksi dalam penampilan, kan olahraga juga namanya bisa sehat kebadan dari pada diam tidak punya kegiatan dipondok, lebih baik ikut beladiri biar keluar keringat saat latihan, kalau capek pasti ada namanya juga olahraga¹⁴⁹”

Dilanjutkan lagi oleh ibu Siti salah satu masyarakat sekaligus wali murid perguruan alumni Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo kerika penulis menanyakan alasan dalam memberikan izin anaknya untuk mengikuti kegiatan beladiri

“Lebih baik ngajar beladiri agar keluar keringat kalau latihan daripada dirumah hanya tidur, apalagi sudah dapat kepercayaan dari Ustad Ditonya siapa tau bermanfaat untuk adiknya nanti¹⁵⁰”

Dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa olah raga dalam beladiri selain menyehatkan badan juga bisa dijadikan temeng untuk mempertahankan diri dari lawan, ini salah satu yang membedakan olahraga beladiri dengan olahraga yang lain.

Namun sejauh ini aspek olahraga yang terkandung dalam silat atau beladiri kini telah merambah masuk dalam dunia pendidikan. Di berbagai sekolah dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi, Silat menjadi bagian dari kegiatan ekstra kurikuler yang banyak digemari. Bahkan Pencak Silat telah

¹⁴⁹ Ibu Saimah, *Wawancara*, 6 Mei 2018

¹⁵⁰ Ibu Siti, *Wawancara*, 6 Mei 2018

menjadi salah satu cabang olahraga yang ditandingkan dalam berbagai kejuaraan baik tingkat nasional sampai tingkat dunia. Jika keempat aspek tersebut dapat dipadukan dalam diri pesilat, tentu akan menjadi salah satu unsur perekat bangsa untuk bersatu dan mengangkat harkat, derajat, dan martabat bangsa Indonesia dimata dunia. termasuk didalam perguruan seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yang sudah banyak mengikuti event-event perlombaan baik tingkat lokal ataupun global sesuai dengan pernyataan Ustad Dito selaku pendiri dan pendekar Himmah.

“Banyak tawaran sebenarnya tapi tidak saya sanggupi, kalau disanggupi semua kewalahan kita disini, jadi saya fokus aja ngajar anak-anak disini”¹⁵¹

Diperkuat dengan hasil pengamatan peneliti mengenai event perlombaan yang pernah diikuti Himmah baik tingkat lokal ataupun nasional salah satunya juara 3 lomba pencak silat yang berlokasi di Jakarta yang dapat dilihat dalam daftar lampiran berupa foto penerimaan penghargaan, lebih jauh lagi informasi yang penulis dapatkan bahwa dalam tempo dekat ini Himmah akan melakukan penampilan di acara MMA yang disiarkan langsung oleh Televisi Nasional yakni TVOne.

¹⁵¹ Dito Syaiful Hidayah, *wawancara*, 25 April 2018

Gambar 4.6

Juara 3 dalam Kompetisi Pencak Silat Nasional di Jakarta Timur



- b. Nilai-nilai Pesantren yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

Penyajian data yang akan penulis analisis berupa nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah. Karena Himmah ini disebut juga dengan beladiri kepesantrenan maka penulis berinisiatif untuk menggali lebih mendalam tentang kenapa Himmah ini disebut juga dengan beladiri kepesantrenan, Apakah kebetulan karena didirikannya di Pondok Pesantren sehingga disebut dengan beladiri kepesantrenan atau didalam Himmah mengandung nilai-nilai pesantren yang ditanamkan kedalam jiwa murid anggota. Sesuai dengan pernyataan Ustad Dito selaku pendiri dan pendekar Himmah sebagai berikut:

”Memang ada nilai-nilai pesantren bukan karena kebetulan didirikan dipesantren, nilai pesantren yang di jarkan didalamnya termasuk panca jiwa itu yang kita didikkan diperguruan, sekalipun hijaiyah ini nantinya tidak didirikan disebuah pesantren. ini kan kebetulan didirikan dipesantren, kalau pengembangannya kedepan suatu saat programnya

bukan dipesantren jadi anggota-anggota pelatih itu kedepannya mereka harus mampu membawa nilai-nilai pesantren ini meskipun mereka ini mengajarnya diluar pesantren, secara tidak langsung Himmah itu sendiri mengandung nilai-nilai pesantren yang akan dibawa keluar, apa nilai-nilai pesantren itu? Selain panca jiwa, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas kalau dijelaskan rincinya panjang sekali itu”¹⁵²

Dari pernyataan diatas dilanjutkan kembali oleh Ustad Dito ketika penulis mengajukan satu pertanyaan mengenai nilai-nilai pesantren yang seperti apa yang diajarkan didalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, berikut penjelasannya:

”Semua nilai-nilai pesantren tanpa terkecuali, nilai-nilai pesantren itu amat luas sekali sebab pesantren adalah ibu ideologi pendidikan bangsa dan negara ini. Jadi apabila berbicara nilai apa saja yang ditanamkan maka singkatnya adalah segala bentuk pendidikan yang kita lihat. Kita dengar, kita rasakan dan diadopsi seluruh lembaga pendidikan Islam, dari tingkat madrasah Ibtidaiyah sampai Aliyah, sampai Universitas-universitas Islam itu adalah bagian dari nilai-nilai pesantren itu sendiri. Karna pesantren ibu ideologi pendidikan mereka, Pesantren telah wujud dan menghasilkan banyak karya dan manfaat di nusantara, berabad-abad lalu sebelum negara kesatuan Republik Indonesia ini ada seperti Pesantren Tegal Sari, Sidogiri, Jamsaren, Langitan dan pesantren tua lainnya telah ada sebelum Republik ini ada bahkan perumus-perumus kemerdekaan dan pejuang kemerdekaan yang tergabung dalam laskar-laskar pemuda Islam kala itu jugalah kaum pesantren. Maka, tidak berlebihan kiranya bila saya mengatakan pesantren adalah ibu ideologi pendidikan dan kemerdekaan bangsa ini. Namun, sebagai dasar para murid kita masih baru menanamkan nilai-nilai pokok terlebih dahulu yakni: ahlak, tauhid dan ibadah mahdhoh, setelah mereka dapat memegang teguh nilai pokok tersebut, kita akan belajar bersama tentang banyak hal yang berkaitan dengan kebangsaan, kenegaraan dan keilmuan lain yang dibutuhkan”¹⁵³

¹⁵² Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 21 april 2018

¹⁵³ *Ibid.*, *Wawancara*, 25 April 2018

Dari data hasil wawancara diatas dapat peneliti analisis bahwa: Himmah disebut dengan beladiri kepesantrenan bukan karena kebetulan didirikan dipesantren namun didalam Himmah memang mengandung nilai-nilai pesantren, jika suatu saat Himmah berkembang diluar pesantren, pelatih Himmah harus mampu membawa nilai-nilai pesantren seperti panca Jiwa, Motto Pondok dan sebagainya tetap ditanamkan kedalam jiwa murid perguruan.

Adapun nilai-nilai pesantren yang ditanamkan diperguruan merupakan segala bentuk pendidikan yang kita lihat, kita dengar, kita rasakan karena pendidikan baik yang terdapat dilembaga TK (Taman kanak-kanak) sampai Perguruan Tinggi merupakan bagian dari nilai-nilai pesantren karena pesantren adalah ibu ideologi lembaga tersebut, pesantren hadir sebelum negara Indonsia merdeka, terbukti dngan banyaknya karya yang dihasilkan pesantren mulai dari mencedak kader ulama, pejuang Islam pejuang kemerdekaan yang terkabung dalam pesantren, sehingga tidak berlebihan kiranya Ustad Dito disini menyebutkan bahwa Pesantren adalah ibu ideologi pendidikan dan kemerdekaan bangsa ini.

Oleh karena itu penting bagi Himmah sebagai organisasi beladiri kepesantrenan untuk membangun benteng pertahanan budaya, agar budaya pesantren terhindar dari jeratan budaya kapitalisme global. Tentunya dengan cara membumikan nilai-nilai

pesantren baik secara Internal (didalam pesantren) maupun eksternal (diluar pesantren).

Begitu banyaknya nilai-nilai pesantren bahkan tiap aktivitas ke-Islaman yang dilakukan umat adalah nilai-nilai pesantren yang diadopsi dari ajaran agama Islam. Maka penulis disini akan memaparkan sedikit tentang nilai-nilai pesantren yang dijadikan acuan pondok Pesantren Modern sebagai dasar pegemblengan santri dan tentunya diadopsi oleh Himmah untuk mendidik murid anggota. Adapun nilai-nilai pendidikan pesantren tersebut yang disebut dengan panca jiwa pondok yang diterapkan dan ditanamkan Himmah dalam setiap liku, lini dan gerak pelaksanaan Himmah berikut pemaparan data wawancara oleh KH. M. Yusfihadi S.Pd.,M.Pd. I:

”Adapun salah satu nilai yang diajarkan dipondok adalah Panca jiwa: itu 5 jiwa yang harus dimiliki oleh santri ketika mondok dipondok pesantren Baitul Hikmah, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, berdikari, Ukhuwaislamiah, : secara umum ini diterapkan dimana? Transferynya saya melihatnya dari sisi pondok pesantren dulu, inni diterapkan di kehidupan santri yang 24 jam ada dipondok, untuk moto pondok seperti berpengetahuan luas misalnya salah satunya dengan muhadhoroh misalnya (berlatih pidato) kegiatan-kegiatan yang yang sudah terkonsep tertata sesuai dengan sisitem Pondok Pesantren Baitul Hikmah”¹⁵⁴

Dari pernyataan diatas bahwa salah satu nilai yang diajarkan dipondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo adalah panca jiwa, lima jiwa yang ditanamkan dan wajib dimiliki oleh seluruh warga

¹⁵⁴ KH Yusfi Hadi, *Wawancara*, 27 april 2018

pesantren khususnya murid perguruan. Maka berikut penejelasan rinci mengenai lima jiwa tersebut.

1) Jiwa keikhlasan

Jiwa keikhlasan merupakan point pertama dalam panca jiwa pondok, jiwa ini merupakan hal sentral dari setiap aktivitas yang dilakukan diperguruan, karena keikhlasan merupakan modal utama yang harus dimiliki murid perguruan sebagai seorang muslim, agar setiap aktivitas yang dilakukan murni karena Allah SWT. Dalam jiwa keikhlasan ini bukan hanya murid anggota yang wajib mengamalkan namun seluruh keluarga besar pondok pesantren di antaranya seluruh santri Baitul Hikmah, para Asadzit, para guru, para kiyai, para ustad. sebagai tauladan yang akan ditiru oleh seluruh santri khususnya murid perguruan.

Ketika berbicara keikhlasan ada kaitannya dengan mencari Ridho Allah SWT. Karena keikhlasan merupakan pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimanya amal ibadah yang dilakukan semata-mata untuk Allah SWT. Sesuai dengan pernyataan Ustad Dito mengenai nilai keikhlasan dipondok pesantren yang ditanamkan diperguruan.

”pesantren adalah ibu ideologi pendidikan. pesantren tidak memiliki jiwa untuk mengemis juga pesantren selalu survevel “ibu hanya memberi tak berharap kembali, jadi hanya memberi dan tidak berharap kembali”, pemerintah tidak memberi, pesantren jalan aja terus karena tidak mengharap kembali. Padahal tidak ada dana khusus dari pemerintah untuk pesantren gurugurunya semuanya digaji dengan keikhlasan, ruh ini yang

tidak ditemukan dilain-lain tempat dan juga ini yang ditanamkan diperguruan dan ini juga yang akan kita bawa kemasyarakat oleh anak-anak kita”¹⁵⁵

Dari pernyataan diatas dapat peneliti analisis bahwa pesantren sebagai ibu Ideologi pendidikan “ibu hanya memberi tidak berharap kembali” pesantren hanya memberi kepada santri tidak mengharap kembali ini merupakan ruh yang tidak didapatkan dilembaga-lembaga lain. Meskipun pesantren tidak memiliki dana khusus dari pemerintah karena pada dasarnya pesantren tidak memiliki jiwa untuk mengemis, namun dalam hal ini bukan berarti pesantren sifatnya tertutup, pesantren tetap menerima pemberian masyarakat dan pemerintah namun tidak pernah meminta karena semua didasarkan kepada keikhlasan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT.

Dari keikhlasan tersebut tumbuhlah kepatuhan terhadap kiyai terhadap segala bentuk peraturan yang sudah ditetapkan, berikut pernyataan pendiri sekaligus pendidik yang peneliti rasa perlu kita teladani:

“Hati yang tunduk pada ilmu pada guru pada murobbi” saya sampai detik ini saya lebih mengutamakan guru saya dari pada ibu saya, di kitab taklim itu ada, “Kalian tidak akan bisa mencari seorang penuntut ilmu yang sejati bila tidak bisa melewati proses, proses lebih mencncintai sesuatu yang ingin kamu cintai dan mengesampingkan sesuatu yang tidak kamu cintai”¹⁵⁶

¹⁵⁵ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 21 April 2018

¹⁵⁶ *Ibid.*, *Wawancara*, 21 April 2018

Dari pernyataan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa jiwa keikhlasan merupakan hal sentral yang pertama ditanamkan mengingat bahwa pesantren berdiri dengan ruh keikhlasannya, diperguruan seni beladiri hijaiyah Indonesia jiwa keikhlasan tersebut digambarkan dalam bentuk teteladan pendiri sekaligus pendidik atas kepatuhannya terhadap guru besar kerohanian Himmah, menurut peneliti hal itu bisa dengan mudah beliau lakukan tak lain semata-mata untuk mendapat ridho Allah SWT sebagai sang pemberi Rahmat.

2) Jiwa Kesederhanaan

Panca jiwa kedua adalah jiwa kesederhanaan, sederhana bukan berarti miskin. Dalam penanaman jiwa kesederhanaan akan mengajarkan murid perguruan paham akan aspek kehidupan, sederhana dalam memenuhi kebutuhan primer dan sederhana dalam memenuhi kebutuhan sekunder dan lain sebagainya sesuai dengan data hasil wawancara peneliti dengan Oki Setiawan selaku santri dan pelatih Himmah sebagai berikut: “kalau panca jiwa kesederhanaan kita disini ngambil apa adanya mbak, seadanya itu dipondok itu yang dipakai, yang dimakan”¹⁵⁷

Dilanjutkan dengan data hasil observasi peneliti tentang Jiwa kesederhanaan yang ditanamkan perguruan dapat dilihat

¹⁵⁷ Oki Setiawan, *Wawancara*, 24 April 2018

dari gaya hidup murid perguruan sebagai seorang santri, sederhana dalam hal berpakaian, penampilan, makan dan sebagainya.¹⁵⁸

3) Jiwa Kemandirian

Jiwa kemandirian atau sering disebut dengan “berdikari” berdiri diatas kaki sendiri merupakan panca jiwa ketiga. Penanaman jiwa kemandirian ini tidak lepas dari filosofi berdirinya suatu pesantren itu sendiri, dimana pesantren berdiri diatas kaki sendiri tanpa adanya bantuan dari pemerintah, namun bukan berarti tidak menerima pemberian dari pihak lain.

Dalam observasi peneliti tentang penanaman jiwa kemandirian di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia dapat dilihat dari kehidupan murid perguruan selaku santri yang melaksanakan dan memenuhi kebutuhan dan keperluannya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.¹⁵⁹

Observasi lain dalam kegiatan latihan yang dilakukan hari selasa tanggal 24 April dimana murid perguruan memenuhi kebutuhan perguruan sendiri secara mandiri dengan menyiapkan sarana-prasarana seperti bambu sebagai tomabk sendiri dengan mengambil diladang dekat pedepokan perguruan¹⁶⁰

¹⁵⁸ Observasi, 24 April 2018

¹⁵⁹ *Ibid*, 24 April 2018

¹⁶⁰ *Ibid.*, 24 April 2018

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah islamiyah merupakan keterikatan hati sesama manusia atas dasar ikatan akidah. Ukhuwah Islamiyah atau yang sering disebut dengan persaudaraan, persaudaraan yang didasarkan kepada ajaran agama Islam, dalam observasi peneliti jiwa persaudaraan yang ditanamkan dipesantren khususnya kepada murid perguruan terbangun kokoh layaknya suatu bangunan, mereka saling bersatu dalam kebaikan bahkan dalam melanggar suatu tata tertib yang sudah ada.

Dalam observasi peneliti selama dilingkungan tempat penelitian. Tali persaudaraan yang tertanam kuat dipesantren tidak berakhir dihari kelulusan tapi tetap menyambung meskipun murid perguruan tidak lagi bermukim dipesantren hal itu dapat dilihat dalam acara silaturahmi antar murid perguruan bahkan bersama-sama sowan kerumah pengasuh dan pendiri perguruan. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan batin yang terikat bersama tali ukuwah Islamiyah sangatlah kuat.¹⁶¹

5) Jiwa Kebebasan

Dalam Himmah terdapat nilai-nilai pesantren Jiwa kebebasan, kebebasan bukan berarti bebas tanpa ada yang mengikat atau membatasi, dan salah satu yang bisa membatasi adalah hukum. Indonesia adalah Negara hukum yang sudah

¹⁶¹ Observasi, 18 Juni 2018

memiliki undang-undang yang berlaku dan setiap warga Negara harus patuh dan tunduk pada undang-undang tersebut. Demikian halnya di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, tentu ada tata tertib yang berlaku bagi semua murid anggota Himmah. Lalu bagaimana jiwa kebebasan berlaku di perguruan seni beladiri hijaiyah indonesia?

Arti kebebasan disini, Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup dengan sikap optimisme menghadapi segala permasalahan dan tantangan hidup serta penyelesaiannya berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam sesuai dengan pernyataan murid Himmah.

“Mau jadi apapun kita optimis aja kata “*oki*” mau jalan atau tidak kata “*rif’an*” yakin saja kepada Allah SWT kata “*reza*” karena jembatan kesuksesan itu sudah siap, ketika niat dan cita-cita kita baik dan Allah SWT berkata *kun* In Sha Allah SWT bisa dan pasti bisa”¹⁶²

Dilanjutkan dengan pernyataan pendiri sekaligus pendidik di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo

“Saya tidak mendidik mereka harus menjadi kiyai semua tidak, saya tanya satu satu kamu mau jadi apa TNI kamu mau jadi apa, jadi saya salurkan sesuai dengan cita-cita mereka”¹⁶³

Dari data wawancara diatas dapat peneliti analisis dalam data tersebut menggambarkan keinginan dan cita-cita untuk

¹⁶² Rif’an, Oki, Reza, *Wawancara*, 24 April 2018

¹⁶³ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

menyongsong masa mendatang sangatlah dinantikan. Kebebasan bermimpi juga terlihat ketika satu persatu murid anggota menuangkan apa yang ada di pikiran mereka tentang masa depan dan berusaha melukis masa depan itu dengan tinta doa dan harapan, sekaligus usaha optimal dan semangat kebersamaan serta kepercayaan satu sama lain yang luar biasa. Optimisme yang dimiliki murid anggota ini tak lain adalah hasil penanaman nilai kebebasan yang dilakukan oleh seluruh pelatih, kiyai, ustad dan pendiri,

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia dalam Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan

Penanaman nilai-nilai kepesantrenan ini erat kaitannya dengan pengimplementasian dan pengaplikasian nilai-nilai dalam kesehariannya yang tentunya tidak lepas dari berbagai faktor baik yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai pesantren. Karena setiap keberhasilan suatu pekerjaan, program, system, proses atau apapun, pasti tidak terlepas dari faktor yang mendukung, baik itu faktor yang sudah terencana maupun tidak terduga atau diluar dugaan manusia. Dan sebaliknya, faktor yang menghambat juga seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Demikian juga penanaman nilai-nilai pesantren melalui pendidikan berbasis beladiri di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia.

akan dipaparkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi penulis terkait dengan faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat proses Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (Studi Perguruan Seni Beldiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember). Yang penulis awali dari faktor pendukung terlebih dahulu.

a. Faktor Pendukung dalam penanaman nilai-nilai pesantren

Faktor pendukung ini terkait dengan hal-hal yang membantu atau mengsucceskan terjadinya proses penanaman nilai-nilai Pesantren sebagaimana hasil wawancara dengan KH. M. Yusfihadi selaku wakil pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah serta penasehat Himmah menuturkan bahwa:

”Saya dalam hal ini kapasitas sebagai penasehat, untuk santri saya lebih mudah ngontrolnya kenapa, mereka selama ada dipesantren masih dalam pesantren 24 jam. Aktivitas yang diluar kendali, hal-hal yang bisa lepas kontrol anak-anak selama masih ada dikawasan pesantren itu sangat mudah dihandle. Terkait dengan alumni yang ada diluar yang melestarikan, meneruskan syi’ar hijaiyah dan itupun sebagaimana penasehat saya juga berusaha dan jamin saya masih bisa karena ruh pesantrennya sekalipun sudah lulus, takdim santri kepada gurunya itu masih bisa dikendalikan oleh penasehat, oleh pengasuh, ustadnya, pembinanya, ataupun pendekar yang ada didalam perguruan seni beladiri hijaiyah ini karna itu tadi akhlakul karimah yang ditekankan jadi sangat selektif dan mudah untuk koordinasi, untuk membimbing, karena ada media hubungan emosional antara murid dan guru antara santri dan kiyai”¹⁶⁴

Melanjutkan pernyataan dari KH. M. Yusfihadi S, Pd,M. Pd.

I, Ustad Dito selaku pendiri dan pendekar perguruan disaat

¹⁶⁴ M. Yusfihadi, *Wawancara*, 27 April 2018.

memberikan pesan kepada penulis tentang nilai kehidupan yang dapat penulis ambil untuk dijadikan bekal hidup dimasyarakat kelak sekaligus penulis sebagai peneliti dari judul penelitian Penanaman Nilai-Nilai Pesantren Melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Inodnesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember), sehingga harapan penulis disini juga bisa merasakan penanaman nilai-nilai pesantren terhadap jiwa penulis selaku seorang peneliti, dalam observasi tersebut tergambar sosok keteladanan seorang pendidik terhadap anak didiknya yang penulis rasa merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai pesantren terhadap jiwa murid perguruan. Adapun pernyataannya sebagai berikut:

”saya gak kemana mana saya Cuma melatih yang ada didepan saya. Nanti, mereka ini yang akan menjadi bom sepiritual, menyebar spiritual nilai-nilai pesantren, kita didik dengan nilai nilai pesantren, seperti Baca Tulis Al-Qur’an sholat, bukan hanya beladiri yang diperhatikan tapi akhlaknya, wuduknya, sholatnya, kembali kediri kita sendiri, kita semangat dan itu amal jariyah kita, dapat pahala tanpa mengurangi pahala mereka itu yang ditanamkan kepada diri sendiri jangan jadikan guru sebuah pekerjaan, guru itu nikmat, menyenangkan, indah bukan semata pekerjaan, guru contohnya PNS ada waktunya. Dan saya mendidik 24 jam meskipun sudah keluar (alumni) saya tetap pantau kepada mereka, meskipun jauh dari saya tetap terhubung dengan saya baik lewat grub WA sambil menyelipkan pesan. Menyenangkan mencintai itu menyenangkan. Seneng, kalau sudah seneng susah mau dibahasakan”¹⁶⁵

Namun selebihnya dari itu, terdapat suatu faktor pendukung yang mulia yang peneliti dapatkan data wawancara peneliti dengan

¹⁶⁵ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018.

dari pendiri sekaligus pendekar Himmah. Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis laksanakan pada hari rabu tanggal 25 April dibumi pedepokan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia, yang dijawab tegas oleh Ustad Dito bahwa: ketika penulis menyebutkan satu pertanyaan tentang faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pesantren dengan tegas dan jelas beliau mengatakan “cinta”, berikut penjelasan beliau:

“Cintai, siapa yang dapat menghalangi seorang pencinta, kalau kita mencintai orang hal itu gak ada lagi penghambat. Jadi satu hal yang tidak bisa dimusnahkan dari muka bumi ini yaa cinta, Allah SWT memakai kalimat dalam al-Qur’an itu dengan rahmat. Rahmat itu satu akar kata dengan rohim, rohimah yang artinya kasih sayang , cinta dan kasih sayang tidak bisa dipisahkan, nah kita ini gak bisa selamat dengan amal kita, kita hanya bisa selamat dari murka Allah SWT dengan rahmat-Nya bukan dengan amal, meskipun kita mau sholat sejuta kali itu tidak menjamin kita masuk syurga tanpa rahmat-Nya yang menjanim kita rahmat Allah SWT kasih sayag Allah SWT, karena ibadah kita gak akan pernah cukup, sholat kita, solawat kita tidak akan pernah cukup seandainya setiap hari kita sujudnya diatas bara api untuk menyembah Allah SWT gak cukup”¹⁶⁶

Dipertegas lagi oleh Reza Zarkasyi selaku pelatih Himmah yakin mengatakan:

”Dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi indah dengan cinta hidup menjadi bergairah semua itu terkumpul dalam wadah Seni Beladiri Hijaiyah”¹⁶⁷

Dilanjutkan kembali oleh pernyataan M. Husni Muradi selaku pelatih cabang unit Curah Takir dan alumni Pondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo sebagai berikut:

¹⁶⁶ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018.

¹⁶⁷ Reza Zarkasyi, *Wawancara*, 24 April 2018

”Kalau faktor pendukungnya itu banyak, apa yaa mbak, kita dapat kepercayaan dari ustad dari pengasuh, dan ustad sudah mengatakan kamu bisa mau gak mau harus bisa dan saya yakin bisa selama ustad itu bilang bisa, jadi apapun tidak ada hambatan yang serius menurut saya pribadi karena lancar lancar saja”¹⁶⁸

Melanjutkan dari pernyataan diatas M. Fadoilussarif TM selaku anggota perguruan dan alumni Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo menuturkan bahwa:

”Faktor pendukungnya banyak, seperti yang saya katakan tadi, disana kita belajar dan diajari kalau kita sungguh-sungguh ya pasti bisa tapi kalau Cuma setengah-setengah dapatnya Cuma setengah, tapi disana kan ada ustad Dito, apa yang ustad Dito tidak bisa, pokoknya apapun yang ustad Dito pegang kebanyakan itu berhasil jadi kita sebagai murid mengikuti, disuruh ini jalan disuruh itu jalan, jadi akhirnya bisa”¹⁶⁹

Dari pernyataan yang dituturkan oleh KH. M. Yusufhadi dan Ustad Dito dan murid perguruan diatas dapat peneliti analisis, berawal dari santri yang bermukim dan tinggal di Pondok Pesantren selama 24 jam sehingga memudahkan para keluarga perguruan dalam menanamkan nilai-nilai pesantren dan mengontrol tiap tindak tanduk aktivitas yang dilakukan murid perguruan. Dan sehubungan dengan murid perguruan yang tidak bermukim di Pondok Pesantren Baitul Hikmah (alumni) juga masih dalam pantauan keluarga perguruan karena hubungan emosional antara kiyai dan murid perguruan (santri) yang tertanam sejak murid perguruan tersebut berada di Pondok

¹⁶⁸ M. Husni Muradi, *Wawancara*, 6 Mei 2018

¹⁶⁹ M. Fadoilussarif TM, *Wawancara*, 6 Mei 2018

Pesantren sampai mereka keluar masih tertanam kuat dalam jiwa murid anggota.

Dari data hasil wawancara diatas, penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan, bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan Himmah dalam Penanaman nilai-nilai pesantren serta menanamkannya dalam jiwa para murid anggota sebagai kunci untuk membuka khazanah ilmu pengetahuan dan ketenangan hati dengan cara mengingat Allah SWT.

- a. *Uswah Hasanah* dari pendiri dan jiwa perjuangan demi negara dan umat Islam sepanjang hidup pendiri yang tercermin dalam panca jiwa, Keikhlasan, Kesederhanaan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan serta nilai-nilai yang lainnya
- b. Kecintaan pendiri untuk mendidik murid menjadi manusia yang beradab serta bermanfaat untuk diri sendiri khususnya untuk orang lain sebagai sarana untuk menyalurkan amal jariyah
- c. Filsafat hidup pendiri yang dituangkan dalam *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Himmah* baik dalam bentuk kerohanian ataupun ragawi yang diajarkan untuk dijadikan cerminan hidup oleh murid perguruan
- d. serta keteladanan para pendekar, pelatih dalam mendidik.
- e. Pengaturan kehidupan yang sistematis dalam Himmah yang berfungsi untuk melatih diri, jasmani dan akal dengan bermacam – macam kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan potensi

dalam masyarakat Islam yang bertanggung jawab atas kemajuan Islam dan mampu membela agama dan bangsa.

- f. Guru-guru yang ada merupakan hasil produk Pondok Modern Darussalam Gontor, dan Pondok alumni Gontor serta Pondok Pesantren Salafi yang kesemuanya ikhlas menjalankan tugasnya tanpa meminta jasa apa pun dari semua itu, karena mereka tidak menyandarkan hidup mereka pada mengajar di pondok
- g. Sebagian Ustad-ustadnya merupakan alumni Pondok Pesantren Baitul Hikmah yang menunjang keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai kepesantrenan
- h. Seluruh santri diwajibkan tinggal dipesantren dan mengikuti seluruh peraturan yang ada, tidak ada tempat bagi mereka yang bermalas malasandihadapan para ustad dan kyai yang ikhlas. Apabila mereka tidak sesuai dengan kehidupan yang ada, mereka dipersilahkan untuk mencari tempat yang lebih baik.
- i. Jauh dari kota besar, dan pengaruh perkembangan yang ada, serta keadaan damai.

Inilah beberapa faktor yang mendukung keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai pesantren. Meskipun sebenarnya masih banyak faktor-faktor pendukung dalam proses penanaman nilai-nilai pesantren yang tidak dapat penulis sebut satu persatu karna keterbatasan penulis, namun. Dalam penanaman nilai-nilai pesantren yang dilandaskan oleh cinta atau kasih sayang seorang pendiri dan

pelatih diharapkan mampu menjadikan murid anggota sebagaimana harapan pendiri untuk mendidik murid anggota menjadi benih-benih bom spiritual yang dapat meledak ditengah-tengah masyarakat menyebarkan virus-virus cinta yang dapat dijangkit oleh seluruh plosok hati manusia dinegeri ini melalui hati yang tulus, dari hati kehati maka akan berbuah kasih sayang, sehingga memudahkan dalam mengaplikasikan dan menyebarkan nilai-nilai pesantren keseluruh dunia khususnya Indonesia tercinta sesuai dengan harapan perguruan yakni: Menduinakan nilai-nilai pesantren.

b. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pesantren

Dalam sebuah organisasi atau kegiatan tentu ada suatu hambatan yang dialami baik hamabatan dari pelatih, murid anggota, sarana dan prasarana serta lingkungan dan pengahambat-pengahambat lain sebagainya, berikut penjelasan ustad Dito selaku pendiri dan pendekar Himmah dalam data hasil wawancara dengan penulis:

“Faktor penghambat yang paling besar itu diri guru itu sendiri, siapapun yang menjadi guru atau menjadi pelatih penghambatnya bukan murid yang nakal atau karakter anak yang bermacam-macam, bukan. penghambat faktor paling besar yang menghambat sebuah pendikan itu diri guru itu sendiri yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan muncul ketika menghadapi masa-masa pendidikan itu atau tidak, kalau dia gak bisa yaa gak bisa, jadi kebanyakan kan orang itu mengeluh waah ini nakal, ini sulit mendidik orang ini, kita menyalahkan anaknya, lah ini begini, ini begini, tidak. Kita mendidik itu sebetulnya mendidik diri kita sendiri saya mendidik murid itu mendidik diri saya sendiri, kalau hal ini bisa dilewati oleh seorang guru maka disitulah sebetulnya dia itu baru berhasil dalam mendidik.

Kalau guru tidak menyadari ini yaa belum berhasil dalam mendidik, karena pada dasarnya mengajar dan mendidik itu kembali pada diri kita sendiri, itu dari kacamata manfaat kalau dari kacamata keilmuan tasawuf itu luas sekali itu kaitannya barokah, pahala, dan lain lain”¹⁷⁰

Melanjutkan pernyataan Ustad Dito selaku guru besar Himmah, Reza Zarkasyih selaku santri dan pelatih mengutarakan pendapatnya tentang hambatan yang terdapat dalam belajar diperguruan.

”Kalau saya sendiri mbak tidak ada hambatan dalam belajar hijaiyah atau tugas-tugas yang lain, kalau pengasuh dan ustad-ustad sudah yakin kita bisa ya bisa, bisa gak bisa harus bisa, dan akhirnya bisa”¹⁷¹

Dilanjutkan oleh Irfan selaku santri dan pelatih Perguruan Seni Beladiri Hijiyah Indonesia:

”Hambatan atau kesulitan itu kalau kita tidak bisa dan kita merasa tidak bisa jadi jangan katakan tidak bisa tapi belum bisa, takutnya ada malaikat lewat dicatat tidak bisa beneran, yaa dicoba dulu mbak”¹⁷²

Hal senada juga disampaikan oleh M. Fadoilusyarif TM salah satu alumni Pondok Pesantren Baitul Hikmah yang merupakan salah satu anggota Himmah sebagai berikut:

”Kan disana dilatih ya siapa yang rajin dan sungguh-sungguh dalam latihan pasti bisa, dalam pembelajaran dihijaiyah juga siapa yang mau belajar dan menghafal ya bisa. Jadi tidak ada hambatan, kan diajarkan sama Ustad. Apalagi kalau sudah Ustad Dito yang ngajar gak ada anak-anak yang main-main. Jadi intinya “*man jadda wa jada*” dan itu tergantung kepada anaknya sendiri mau sungguh-sungguh atau tidak”¹⁷³

¹⁷⁰ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018.

¹⁷¹ Reza Zarkasyih, *Wawancara*, 24 April 2018

¹⁷² Irfan, *Wawancara*, 24 April 2018

¹⁷³ M. Fadoilusyarif TM, *Wawancara*, 4 Mei 2018

Melanjutkan pernyataan diatas diperkuat oleh pelatih cabang unit Curah Takir yakni M. Husni Muradi sebagai berikut:

”Untuk hambatannya apa ya mbak, kan saya meskipun jadi pelatih cabang unit Curah Takir tidak putus komunikasi dengan Ustad Dito sang Guru besar Hijaiyah, apa yang Ustad dito ajarkan baik itu beladirinya atau keilmuan keilmuan dan semangat juangnya, saya juga ajarkan kepada anak-anak disini, jadi apa yang saya dapat di Pondok dulu tetap saya sampaikan kepada anak-anak disini jadi tidak ada hambatan karena masih dikontrol sama Ustad Dito”¹⁷⁴

Dari data hasil wawancara diatas dapat penulis analisis adapun hambatan-hambatan yang paling besar dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai pesantren terdapat pada guru itu sendiri sejatinya seorang guru atau pelatih ketika mengajar dan mendidik muridnya dia mendidik dan mengajar dirinya sendiri, jika dia berkeyakinan mampu untuk mengatasi setiap permasalahan yang ada baik pada perguruan, murid anggota dan lingkungan sekitar dan seluruh rintangan yang dianggap sebagai suatu penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pesantren terhadap jiwa seorang murid anggota maka dia akan mampu melewatinya. Namun sebaliknya, ketika seorang guru atau pelatih pesimis akan suatu rintangan atau masalah yang dihadapi maka dia tidak akan berhasil dan akan menjadikan hal itu benar-benar sebagai suatu penghambat dalam aktivitas yang dilakukan.

Hal tersebut diatas diperkuat dengan pernyataan murid perguruan baik yang bermukim di Pondok Pesantren Baitul Hikmah

¹⁷⁴ M. Husni Muradi, *Wawancara*, 4 Mei 2018

Tempurejo ataupun yang sudah keluar (alumni) jika peneliti analisis dari data hasil wawancara peneliti dengan para murid perguruan selaku objek dalam penanaman nilai-nilai pesantren dalam belajar diperguruan tidak ada hambatan atau kesulitan besar yang dijadikan beban oleh mereka, hal itu tak lain karena mereka percaya bahwa perkataan dan tanggung jawab yang dibebankan sang guru kepadanya adalah do'a yang pasti tercapai karena mereka sudah mendapatkan restu guru untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Sehingga dari keyakinan tersebut menumbuhkan semangat murid perguruan dalam belajar sungguh-sungguh didalam menuntut ilmu baik ilmu kerohanian dan fisik dalam perguruan.

Dari pemaparan wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa: murid anggota dengan berbagai macam karakter yang dimiliki bukanlah suatu masalah atau penghambat dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai pesantren, fitrahnya antara murid anggota yang satu dengan yang lain tidaklah sama baik dalam bentuk fisik ataupun karakter. Namun hal itu bukanlah suatu penghambat yang harus dikeluhkan dalam menanamkan nilai-nilai pesantren kedalam jiwa murid anggota karena sejatinya dalam mengajar dan mendidik murid anggota seorang guru jugamendidik dan mengingatkan dirinya sendiri, artinya bahwabeliau merupakan suri tauladan bagi murid dan bagi dirinya sendiri. Sehingga dari ketauladanan yang tercermin dalam diri seorang guru menumbuhkan ketaqdiman pada diri seorang

murid yang berimbas kepada keyakinan mendalam bahwa segala sesuatu yang diperintahkan dan direstui atau diridhoi oleh sang guru akan dipermudah jalannya menuju kesuksesan. Sehingga tidak ada penghambat yang dianggap besar selama mereka mendapatkan ridho seorang Guru.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan paparan data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi dengan teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian disesuaikan dengan fokus penelitian yang terdapat di dalam skripsi ini, guna mempermudah dalam menjawab pertanyaan yang ada dalam focus penelitian. Adapun penambahan ini adalah sebagai berikut:

1. Makna Tersirat Dalam Gerak Hijaiyah di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember

Setiap ilmu seni beladiri didalamnya terdapat unsur filosofi mengenai arti dari seni beladiri tersebut yang membahas makna yang lebih dalam lagi dari sekedar bertarung untuk membela diri. Filosofi ini dapat ditemukan dalam setiap aspek dari beladiri tersebut, baik dari pakaian, tingkatan warna sabuk yang memiliki arti tertentu. Logo hingga gerakan bertarung, semuanya memiliki arti yang mengukuhkan fondasi dari seni beladiri itu sendiri. Dengan memahami filosofi yang ada dibalik sebuah seni beladiri akan lebih menghayati dalam belajar ilmu beladiri,

maka pemahaman akan seni bertarung pun semakin semakin matang. Fokus penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti terkait dengan apakah didalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia mengandung ilmu tenaga dalam atau hanya sebatas beladiri fisik saja, maka berikut akan peneliti paparkan hasil penemuan peneliti tentang makna tersirat dalam gerak hijaiyah.

Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia merupakan beladiri kepesantrenan dengan aliran Hijaiyah. Hijaiyah sendiri adalah alfabet Arab (hijaiyah) dari huruf alif sampai ya sebagai lambang bunyi pembacaan Al-Qur'anul karim.

Dalam penemuan peneliti Himmah merupakan murni beladiri fisik terdapat dua unsur materi yang dijarkan kepada murid perguruan yakni materi ragawi dan rohani. Dalam materi ragawi Himmah merupakan aplikasi dari penulisan kaligrafi arab atau khot naskhi yang dalam penulisannya terdapat patahan-patahan sehingga diapdosi oleh Himmah dalam bentuk gerakan beladiri baik jurus-jurus dan gerak langkah kaki, pukulan, tendangan dan tehnik-tehnik beladirinya. Dari 28 huruf hijaiyah terdapat 22 titik huurf hijaiyah, 18 titik atas dari huruf hijaiyah dikembangkan menjadi pukulan, 4 titik bawah huruf hijaiyah dikembangkan menjadi 4 tendangan dasar, untuk menambah pembendaharaan tendangan dari 4 tendangan dasar tersebut dikembangkan lagi oleh Himmah menjadi 10 tendangan yang merupakan variasi gabungan dari beberapa beladiri didunia.

Sedangkan dalam materi kerohanian Himmah lebih menekankan kepada keilmuan-keilmuan yang sifatnya mendidik kerohanian, dari namanya saja perguruan yakni suatu lembaga pendidikan yang mendidik dan mengajar pengetahuan dan praktek beladiri atau pencak silat.

Sehingga tidak ada makna Khusus dalam jurus-jurus hijaiyah karena hijaiyah sendiri merupakan kaedah huruf-huruf dari Allah SWT, sesuai dengan pendapat pendiri.

“Huruf-huruf hijaiyah adalah huruf-huruf tuhan (Allah SWT) sang pencipta alam. Ia adalah huruf-huruf penyelamat dan huruf keselamatan, huruf untuk menuliskan kalam sang pengatur jagad alam. Huruf yang penuh berkah, rahmat dan sarana pengajar kasih sayang . ia adalah huruf yang diciptakan oleh tuhan, sebagai sarana untuk menunjuk untuk bertuhan dan kembali kepada tuhan”¹⁷⁵

Hal ini dapat didialogkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW

“Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah maka dia mendapatkan kebaikan dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif laam miim satu huruf, tetapi alif satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf”¹⁷⁶

Namun dari penemuan diatas terdapat filosofi yang perguruan tanamkan kedalam jiwa murid perguruan yakni jangan meremehkan hal-hal kecil dalam perguruan “api kecil lawan api besar lawan” ini menunjukkan huuf hijaiyah merupakan satuan huruaf dari alfabet arab, namun bila alfabet tersebut digabungkan menjadi satu bentuk kata atau kalimat seperti kitab Al-Qur’anul karim maka berdampak luar biasa.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Dito Syaiful Hidayah, *wawancara*, 24 April 2018

¹⁷⁶ Shahih Sunan At-Tirmidzy no 175

¹⁷⁷ Observasi, 25 April 2018

Seseorang yang sukses didunia ini dimulai dari hal terkecil, mulai dari langkah kecil menuju langkah besar, kesuksesan kecil menuju kesuksesan besar. Jika ada orang menyepelekan hal yang kecil maka akan menjadi bencana, api kecil adalah anugrah bisa menghidupkan sebatang rokok dan kompor, namun api besar adalah bencana bisa menghanguskan mobil dan rumah, semua berawal dari yang kecil-kecil seseorang sukses dimulai dari langkah yang kecil menuju besar, dimulai dari kesuksesan kecil menjadi kesuksesan besar. Begitupun manusia yang celaka diakhirat dimulai dengan berbuat dosa kecil dilanjutkan dengan dosa menumpuk menjadi besar. Dari sini jangan meremehkan hal-hal kecil karena yang kecil akan menjadi besar.

Sehingga filosofi tersebut dijadikan pegangan yang selalu diingat oleh murid perguruan untuk tidak menyepelekan hal-hal kecil karena yang kecil akan menjadi besar.

Penemuan selanjutnya mengenai makna tersirat dalam gerak hijaiyah jika mengkaji dari salam hormat Himmah yang memiliki makna mendalam yang mengandung keilmuan atau pengetahuan yang ditanamkan, diajarkan baik dikelas maupun diluar kelas dan tentunya diamankan dalam setiap liku kegiatannya, adapun nilai tersebut Himmah mengadopsi dari ajaran agama Islam tentang Akhlak, Aqidah, Syari'ah ditambah lagi pengetahuan tentang Nasionalisme (kebangsaan dan kenegaraan). Sehingga salam hormat Himmah bukan sekedar salam hormat dalam bentuk fisik saja namun pengetahuan dan keilmuan yang

melahirkan kedisiplinan dan senantiasa dipraktekkan dalam keseharian murid perguruan.

2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia Dan Nilai-Nilai Pesantren Yang Ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hjaiyah Indonesia

a. Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

Point ini akan membahas tentang penemuan peneliti tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia. Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia *Hizbullah Indonesia Maslem Martial Art Of Hijaiyah* atau disebut dengan Himmah. Himmah berasal dari bahasa Arab (Hammah) yang memiliki arti cita-cita, Himmah terbagi menjadi dua yakni: Himmah Al-‘Aliyah (cita-cita menuju kebaikan) wal Himmah Ad-‘diniyah (cita-cita menuju kejelekan/rendah), sedangkan Himmah yang dimaksud dalam perguruan adalah cita-cita tinggi menuju kebaikan sehingga lawan dari pada cita-cita menuju kejelekan. Hal ini dapat peneliti dialogkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ وَ لَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً

Artinya : Rasulullah SAW Bersabda : “ Barang siapa yang berencana melakukan kebaikan, tetapi ia tidak sempat melakukannya

maka, Allah SWT menuliskan di sisi nya sebagai suatu kebaikan yang sempurna.¹⁷⁸

Dilanjutkan oleh perkataan Ibnul Jauzi: “diantara tanda kesempurnaan akal adalah cita-cita yang tinggi” dan Ibnu Al-Al-Qoyyim” orang yang tertinggi Himmahnya adalah yang tertinggi merasakan nikmatnya mengenal Allah SWT, mencintai-Nya serta rindu akan berjumpaan-Nya.

Dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: Dan sesungguhnya Allah menyukai permasalahan yang tinggi-tinggi dan mulia dan Allah SWT membenci yang biasa-biasa”¹⁷⁹

Dilanjutkan dengan prakata sang Proklamator Indonesia yakni Bung Karno:”Gantunglah cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit, jika engkau jatuh, engkau akan jatuh diantara bintang bintang”

Dalam hal diatas Memiliki cita-cita tinggi akan mendatangkan kebaikan dengan izin Allah SWT agar bisa mencapai derajat yang sempurna sebagai Makhluk yang mulia. Karena apa yang didapatkan seseorang tidak akan jauh dari apa yang dicita-citakan, karena cita-cita dan obsesi yang tinggi akan menggerakkan seseorang untuk terus berusaha menuju apa yang ia inginkan, fokus pikiran, tenaga dan potensi yang dimiliki akan senantiasa tercurah untuk meraih apa yang menjadi impiannya.

¹⁷⁸ Shahih: HR Muslim no. 162

¹⁷⁹ Shahih:HR Thabrani No 2894

Terkait dengan hal diatas, Himmah sebagai beladiri kepesantrenan dimana dalam nama Himmah saja mengandung filosofi yang memiliki makna mendalam yakni cita-cita tinggi menuju kebaikan berikut cita-cita Himmah:

”Menduniakan nilai-nilai pesantren melalui pendidikan beladiri, maksud dari menduniakan disini adalah: dibelahan bumi manapun kaki para murid perguruan ini berpijak, disitu pulalah dia dapat menjadi bom ideal spiritual bagi sekitarnya yakni: menjadi teladan spiritual siapapun disekitarnya, dengan berdasar pada karakter seorang santri yang telah tertanam kuat melalui pembiasaan diri dan kontrol guru kepada muridnya setiap waktu, dengan metode *“Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”* (ketika seorang guru ada didepan dia menjadi teladan, ketika ia ditengah ia berkarya, ketika dibelakang ia mendorong, mengayomi dan mendukung penuh para murid). Sehingga para murid nantinya dapat benar-benar menjadi seorang guru yaitu; *digugu lan ditiru, ditaati dan ditiru perilakunya*, disebabkan baiknya keteladanan yang diberikan kepada muridnya, bukan karena buruknya”¹⁸⁰

Hal ini menunjukkan bahwa Himmah memiliki optimesme yang tinggi dengan semangat yang luar biasa untuk meraih derajat agung, doa Himmah yang diungkapkan lewat cita-cita akan mendorong untuk terus berusaha mencurahkan segenap potensi yang dimiliki agar tercapai tujuan yang mulia.

Dalam penemuan peneliti, adapun cara yang dilakukan Himmah dalam menumbuhkan keinginan murid perguruan untuk bercita-cita tinggi dengan memberikan motivasi, menyuntikkan semangat yang dilakukan pendiri sekaligus pendidik di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo bahwa pintu untuk menuju cita-

¹⁸⁰ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

cita yang dicitakan itu terbuka lebar tergantung bagaimana murid perguruan melaluinya, dan ini merupakan suatu semangat baru yang peneliti rasakan selama dalam proses penelitian bahwa berani bercita-cita dan berusaha mewujudkan sebagai seorang hamba yang rindu kepada Robb dan Rosul-Nya agar mendapat derajat yang tinggi disisi-Nya, sesuai dengan pernyataan pendiri Himmah: “seseorang tidak akan mendapatkan derajat tinggi disisi Allah SWT, kalau cita-cita saja mereka tidak punya”

Penanaman nilai kehidupan ini mungkin sepele didengar namun memiliki makna yang mendalam dan berdampak luarbiasa jika bisa direalisasikan dan diwujudkan dengan sungguh-sungguh, memiliki cita-cita tinggi dengan keyakinan dan bertawakkal kepada Allah SWT, karena dengan keyakinan murid bisa melakukan banyak hal hebat yang semula dianggapnya mustahil, karena keyakinan akan menumbuhkan obsesi dan tekad, hal ini menjadi modal yang harus dimiliki murid perguruan untuk meraih prestasi luar biasa, karena keyakinan adalah sumber kekuatan yang darinya terlahir gerak, aksi dan reaksi yang dalam Islam disebut dngan ikhtiar, hal ini sesuai dengan pernyataan: “kesuksesanmu tergantung seberapa besar keyakinanmu”.

1) Aspek Mental spiritual

Dalam penemuan peneliti yang ditanamkan perguruan Seni Beladiri Hijiyah Indonesia kedalam jiwa murid perguruan untuk

kepentingan mental spiritual pada umumnya menggambarkan membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia murid perguruan, yang diajarkan pertama kali adalah sikap dan sifat bertaqwa kepada Allah SWT dengan cara mempelajari tentang Akhlak, Tauhid dan Ibadah Mahdhoh, kebangsaan dan kenegaraan dan nilai-nilai lainnya, penemuan ini dapat penulis dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Erwin Setyo Kriswanto sebagai berikut:

“Pencak silat atau beladiri membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang, sebagai aspek mental spiritual, beladiri, pencak silat lebih menitik beratkan kepada pembentukan sikap dan watak berkepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur: Aspek mental yang spiritual meliputi sikap dan sifat bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, cinta tanah air, penuh persaudaraan, dan tanggung jawab, suka memaafkan, serta mempunyai rasa solidaritas tinggi dengan menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran dan keadilan. Para pendekar dan maha guru zaman dahulu sering kali melewati tahap smedi, tapa atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya”¹⁸¹

Berdasarkan teori di atas Aspek mental spiritual merupakan salah satu Aspek yang harus dimiliki oleh semua organisasi beladiri atau pencak silat diseluruh lapisan negeri. Berdasarkan penemuan penulis mengenai aspek mental spiritual yang terdapat dalam Himmah bukan sekedar peraturan tertulis yang wajib dimiliki namun menjadi suatu-kesatuan kegiatan yang dijadikan

¹⁸¹ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 20-22.

aktifitas dalam setiap lini proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai pesantren diperguruan.

Dalam Aspek mental spiritual yang pertama ditanamkan Himmah kedalam jiwa murid perguruan adalah Akhlak. Seiring dengan pentingnya akhlak bagi generasi muslim untuk menumbuhkan kepribadian muslim sesuai dengan inti ajaran Agama Islam, hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina sehingga dalam pembinaan itu dapat menghasilkan kepribadian muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, sayang kepada Ibu dan Bapak, cinta kesesama makhluknya termasuk bangsa dan negaranya.

Dalam penemuan diatas dapat penulis dialogkan dengan beberapa definisi mengenai akhlak yang dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar ilmu akhlak antara lain:¹⁸²

- a) Al-Qurtubi mengatakan:Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.
- b) Muhammad bin Ilan al-Sadiqi mengatakan:Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang)berbuat baik dengan gampang
- c) Ibnu maskawaih mengatakan:Akhlak adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong (manusia) berbuat sesuatu, tanpa ia memikirkan (terlalu lama)
- d) Abu bakar Jabir al-Jaziri mengatakan:Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela
- e) Imam al-Gozalli mengatakan:Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu

¹⁸² Mahjudin, *Akhlak Tasawuf II* (Jakarta: Kalam Mulia,2012), 1-3.

perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlak baik, tetapi manakala melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk. Didalam diri manusia memiliki potensi dasar yang dapat mewujudkan akhlak baik dan buruk, tetapi sebaliknya pada dirinya juga dilengkapi dengan rasio (pertimbangan pemikiran) dan agama yang dapat menuntun perbuatannya, sehingga potensi keburukan dalam dirinya dapat ditekan, lalu potensi kebaikannya dapat dikembangkan.

Berdasarkan teori diatas bahwa manusia memiliki potensi akhlak baik dan akhlak buruk tergantung bagaimana cara pendidik untuk mendidik agar yang tertanam kuat dalam diri manusia tersebut akhlak baik sesuai ajaran agama Islam, dalam penemuan peneliti selama dalam lingkup tempat penelitian karena murid perguruan merupakan santri yang bermukim di Pondok Pesantren sehingga segala kegiatan yang dilakukan merupakan satu kesatuan yang sudah tertanam kuat didalam pesantren tersebut sehingga penanaman Akhlak yang dilakukan lebih intensif, namun bukan berarti murid perguruan yang tidak bermukim di Pondok Pesantren atau yang sudah menjadi alumni dan pelatih di cabang unit masing-masing lepas kontrol dari pengawasan nilai-nilai pesantren, penanaman akhlak bagi mereka yang tidak bermukim dengan cara sendiri sekaligus pendidik menyelipkan pesan-pesan dalam grup media sosial perguruan lebih lanjut dari pada itu dalam penemuan peneliti silaturahmi antara guru dan murid tetap terjalin baik kepada kiyai, pendiri, ustad dan teman seperguruan hal itu dengan

mudah dilakukan disebabkan kuatnya hubungan emosional antara murid, pendidik dan kiyai.

Selanjutnya dalam Aspek mental spiritual ketiga yang ditanamkan perguruan adalah tauhid (Aqidah), dimana tauhid merupakan konsep yang menyatakan tentang adanya keesaan Allah SWT, bukan sekedar pernyataan namun lebih dari itu, ketauhidan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan pokok ajaran Islam yang harus dipahami dan diamalkan.

Dalam penemuan peneliti ketauhidan didalam Himmah tercermin dalam salam hormat perguruan dengan membentuk posisi jari telunjuk tangan kanan dan 5 jari tangan kiri dihadapkan kedepan atas sejajar dada, dan jari yang dihadapkan sejajar membentuk angka 6 dan 5, 1 jari telunjuk kanan/jari dan 4 jari yang menutup/tidak terbuka.

Satu jari telunjuk dari Posisi jari tasyahud/jari tauhid bermakna :bersyahadat/ bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Hal ini dapat penulis dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Bukhari Umar:

“Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan sebagai rukun yang pertama dalam rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara oron Islam dan non-Islam”.¹⁸³

¹⁸³ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, 40.

Penemuan selanjutnya dalam Aspek mental spiritual yang ditanamkan setelah Akhlak dan ketauhidan selanjutnya adalah Ibadah mahdoh (syari'ah). Pengetahuan-pengetahuan tentang Syari'ah Islam khususnya Ibadah maahdhoh selain diajarkan dalam bentuk pembelajaran dikelas juga dipraktekkan dalam kegiatan sehari-hari contoh kecilnya berupa sholat berjama'ah. Karena murid perguruan bermukim dipondok Pesantren maka sholat berjama'ah sudah menjadi kebiasaan yang tertanam kuat, dari kebiasaan tersebut melahirkan suatu peraturan, dalam peraturan tersebut jika ada murid yang melanggar akan mendapatkan hukuman sesuai dengan beratnya pelanggaran yang dilakukan. Dalam penemuan lain peneliti disini bahwa sebelum dilaksanakannya latihan yang dilaksanakan pada hari Senin-Rabu murid perguruan harus menunaikan sholat asar berjemaah'ah terlebih dahulu.

Dalam penemuan selanjutnya bahwa Himmah mengandung nilai-nilai nasionalisme yang dituangkan pendiri kedalam salam hormat perguruan. Hal itu dilakukan dengan bentuk pembelajaran dikelas, dan kegiatan murid perguruan baik dalam latihan ataupun dalam penampilan beladirlinya. Sesuai penemuan penulis Dalam pembelajaran dikelas dilakukan dengan kajian kitab Taisirul Khollaq Fi Ilmil Akhlak dan Idhotun Nasyi'in Yang didalamnya membahas tentang akhlak, kebangsaan dan kenegaraan dan

kemaslahatan umum. dan buku-buku pengetahuan tentang sejarah nasional, kemiliteran, sejarah ulama-uama nusantara, kepesantrenan, sejarah G-30 S/PKI dan pengetahuan-pengetahuan lain tentang nasionalisme yang diajarkan langsung oleh Pendiri sekaligus pendidik di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo, dan diujikan secara priodik sesuai jadwal yang ditetapkan oleh perguruan.

Adapun kegiatan lain dalam penemuan peneliti yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia berupa pembacaan yel-yel sebelum dilaksanakannya kegiatan latihan, kegiatan latihan yang dilaksanakan setiap hari Senin-Rabu dibumi pedepokan Himmah. Lebih lanjut dari kegiatan latihan, penanaman nilai-nilai nasionalisme selanjutnya berupa: setiap penampilan beladiri yang dilakukan Himmah sering diiringi musik Sholawat dengan hadrah irama banjari dengan lagu Ya Lal Wathon ciptaan: KH. Wahab Hasbullah salah satu pahlawan nasional pendiri NU dan pengagas pebentukan komite Hijaz. Yang mana lagu tersebut sangat kental dengan lagu kebangsaan.

Dalam penemuan lain yang didapat oleh peneliti dalam penanaman nilai nasionalisme tersebut bukan hanya dilakukan didalam lingkungan Pesantren namun diluar dari pada itu pendiri sekaligus pendidik dipondok pesantren Baitul Hikmah Tempurejo

juga melakukan suatu usaha penanaman nilai-nilai nasionalisme dengan menyebarkan pesan dan ajakan untuk mengingat, memahami dan menghayati tentang kebangsaan dan kenegaraan lewat media sosial terhadap seluruh murid perguruan baik yang tidak bermukim dipondok Pesantren maupun murid perguruan cabang unit lainnya.

Terkait dengan penanaman nilai-nilai pesantren seperti Akhlak, Tauhid, ibadah mahdhoh dan nasionalisme tidak lain untuk mendisiplinkan murid perguruan dalam segala kegiatan yang dilakukan sehingga ada ungkapan “saya bisa karena terbiasa” dalam kebiasaan disiplin tiada lain karena tertanamnya kesadaran dalam diri murid perguruan untuk selalu disiplin dalam setiap aktivitas baik dalam arena latihan maupun kegiatan di Pondok Pesantren.

2) Aspek Seni

Silat atau beladiri merupakan salah satu ciri dari identitas budaya, banyak hal terkait dengan sebuah isu tentang seni beladiri. Nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki cara pembelaan diri yang ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan diri dari ancaman lawan. Dapat penulis dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Erwin Setyo Kriswanto sebagai berikut:

”Budaya dan permainan beladiri atau pencak silat adalah aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan

musik dan busana tradisional. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud dari kebudayaan dalam kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan teknik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama dan karsa”¹⁸⁴

Berdasarkan teori diatas bahwa pencak silat atau beladiri merupakan wujud dari kebudayaan dalam kaidah gerak dan irama, menurut penemuan peneliti Himmah sebagai Organisasi beladiri juga menerapkan hal tersebut, dimana hal tersebut dapat dilihat dalam setiap penampilan beladiri yang dilakukan Himmah dengan diiringi lagu sholawat Al-banjari, Gong, Gamelang, Beduk, dan sebagainya. Dengan menyesuaikan dengan gerak beladirinya sehingga menghasilkan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara raga, irama dan karsa, bahkan Himmah bisa dikatakan sebagai satu-satunya organisasi beladiri yang dalam setiap penampilannya sering diiringi dengan musik sholawat Al-Banjari dari penemuan peneliti ini yang dilakukan Himmah merupakan salah satu bentuk melestarikan kebudayaan Indonesia dan budaya Pesantren. Karena, ketika berbicara pencak silat atau beladiri tidak lepas dari yang namanya pesantren, karena pesantren merupakan rahim yang menetaskan para pejuang serta sejarah lahirnya organisasi beladiri dengan berbagai aliran beladiri di Indonesia.

¹⁸⁴ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*,20.

3) Spek beladiri

Berkaitan dengan beladiri di Indonesia saat ini banyak berkembang menyebar ke pelosok daerah dengan perubahan fungsi sesuai dengan perkembangan zaman. Semula beladiri dikenal dengan alat untuk mempertahankan diri dari berbagai rintangan dan ancaman baik ancaman dari manusia maupun binatang. Sekarang beladiri berfungsi sebagai beladiri, seni, olah raga bahkan mengasah mental spiritual sesuai dengan aliran beladiri masing-masing.

Murid perguruan sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki potensi yang perlu dikembangkan agar mampu menjadi kepribadian yang tangguh dengan berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Perlu adanya rangsangan melatih naluri untuk peka terhadap alam sekitar. Sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Erwin Setyo Kriswanto sebagai berikut:

”Kepercayaan dan ketekunan Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu beladiri . istilah silat cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis beladiri, pencak silat bertujuan untuk memperkuat naluri manusia untuk membeladiri terhadap berbagai ancaman dan bahaya. Aspek beladiri meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisik yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu mengandalkan dan mengamalkan ilmu beladirinya dengan benar, menjauhkan

diri dari sikap dan perilaku sombong, dan menjauhkan diri dari rasa dendam¹⁸⁵

Sesuai penemuan peneliti dalam Organisasi Himmah Sebagai kepentingan beladiri yakni berkelahi dengan tehnik mempertahankan diri, mawas diri dari serangan lawan atau musuh tanpa ada kesombongan dalam diri.

4) Aspek Olahraga

Dalam aspek olahraga terkait dengan penemuan peneliti dilapangan beladiri beraliran Hijaiyah ini selain seni beladiri merupakan cabang olahraga yang menggunakan kekuatan fisik serta untuk memelihara kebugaran dan kesehatan jasmani atau pencapaian prestasi dalam pertandingan. Hal ini dapat didialogkan dengan teori tentang olahraga yang dikembangkan oleh Erwin Setyo Kriswanto sebagai berikut:

”Aspek olahraga meliputi sifat dan sikap menjamin kesehatan jasmani dan rohani serta berprestasi dibidang olahraga. Hal ini berarti kesabaran dan kewaja jiban untuk untuk berlatih dan melaksanakan pencak silat sebagai olahraga merupakan bagian dari kehidupan sehari-har imisalnya dengan selalu menyempurnakan dengan prestasi, jika latihan dan pelaksanaan tersebut dalam lahtihan atau pertandingan maka harus menjunjung tinggi sportifitas. Pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh. Aspek olah raga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentuk-bentuk jurus, baik untuk tunggal ganda atau regu¹⁸⁶

Berkaitan dengan hal diatas dalam penemuan peneliti dilapangan meskipun Himmah merupakan organisasi belidiri yang

¹⁸⁵ Erwin Setyo Kriswanto, *Pencak Silat*, 22.

¹⁸⁶ *Ibid.*, 22.

masih muda bila dibandingkan dengan beladiri yang sudah ada seperti Persatuan Setia Hati, Tapak Suci, Pencak Silat dan organisasi beladiri lainnya. Namun, Himmah dengan beladiri beraliran Hijaiyah yang memiliki gaya jurus-jurus hijaiyah yang dianggap unik serta dalam adat atau ritual kerohanian lebih menjurus kepada proses pendidikan yakni memanusiakan manusia, sejauh ini Himmah juga tidak luput dalam mempersertakan diri untuk berpartisipasi mengikuti event-even perlombaan yang dapat dilihat dari beberapa pertandingan atau even perlombaan yang pernah diikuti baik dalam lingkup lokal maupun nasional, dalam perlombaan tersebut Himmah juga membawa pulang medali sebagai juara dalam perlombaan, menurut informasi yang peneliti dapatkan bahwa dalam waktu dekat Himmah akan melakukan sebuah penampilan beladirinya dalam ajang perlombaan MMA yang disiarkan langsung di Channel Televisi ternama yakni TVOne.

b. Nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Perguruan seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

Pendiri Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia selaku seorang santri yang pernah nyantri dan sekarangpun masih berkecimpung didunia santri (pesantren) dimana disetiap liku kehidupannya tidak lepas dari nilai-nilai pesantren yang menjadi dasar acuan dalam mendidik santri, maka tentunya dalam aktivitas

Himmah tidak lepas dari nilai-nilai pesantren terlebih lagi murid perguruan yang bermukim di Pondok Pesantren.

Sesuai penemuan peneliti selama dalam lingkungan penelitian bahwa kehidupan dipesantren tidaklah sama dengan kehidupan diluar pesantren, ada nilai lebih yang terdapat didalamnya yakni segala bentuk aktifitas yang dilakukan dipesantren merupakan sebuah sistem yang terkonsep rapi dan tertanam kuat yang pesantren adopsi dari ajaran agama Islam.

Adapun nilai-nilai pesantren yang ditanamkan kedalam jiwa murid perguruan segala bentuk pendidikan yang dilihat, dirasakan dan didengar adalah merupakan nilai-nilai pesantren, mengingat nilai-nilai pesantren amatlah luas karena pesantren ada sebelum Indonesia merdeka sehingga segala bentuk pendidikan Islam dari tingkat Tk sampai perguruan Tinggi merupakan bagian dari nilai-nilai pesantren. Pesantren selain icon budaya dan perubahan masyarakat nusantara karena pesantren merupakan ibu ideologi Indonesia, pesantren juga disebut sebagai lumbung nilai luhur Islam. Sehingga nilai-nilai pesantren merupakan pengetahuan dan pengalaman bagi seluruh umat manusia khususnya murid perguruan selaku santri yang bermukim dipesantren selama 24 jam untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, karena melalui nilai-nilai pesantren dengan sendirinya murid anggota dapat menjadi generasi muda siap pakai dan tangguh

dalam menghadapi pernak pernik kehidupan seperti era modernisasi saat ini.

Lebih lanjut penemuan peneliti. Dipesantren diajarkan menerima etika agama Islam diatas etika etika yang lain, karena tujuannya bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tapi yang ditanamkan kepada murid perguruan bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT.

Begitu banyak dan luasnya nilai-nilai pesantren bahkan segala bentuk aktivitas ke-Islaman merupakan bagian dari pada nilai-nilai pesantren maka peneliti disini mengerucutkan penemuan peneliti tentang nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijiyah Indonesia. Adapun nilai tersebut Keikhlasan, keiklasan, kebebasan, berdikari, Ukhuwaislamiyah, kesederhanaan atau yang disebut dengan panca jiwa yang dijadikan acuan dasar pengemblengan terhadap santri.

1) Keikhlasan

Dari 5 jiwa yang pertama adalah jiwa keikhlasan, Ikhlas merupakan hal yang mudah diucapkan tapi sulit untuk dikerjakan. Namun demikian, semua bisa dilakukan. Karena ikhlas merupakan tuntutan yang harus selalu dihadirkan dalam setiap aktivitas santri karena sudah diterapkan dalam kehidupan santri khususnya murid perguruan sebagai santri di Pondok

Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo. Ikhlas adalah rahasia Allah SWT, hanya Allah SWT yang mengetahui keikhlasan seseorang dalam niat dan beramal untuk mencari Ridho-Nya. Namun, keikhlasan dapat dirasakan. Hal ini dapat penulis dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi.¹⁸⁷

“*sepi ing pamrih* (tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), semata-mata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap kehidupan dipondok pesantren, kiyai ikhlas dalam mengajar para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (aksistensi) segala gerak gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis, antara kiyai yang disegani dan santri yang taat dan patuh cinta serta hormat”.

Dalam penemuan peneliti jiwa keikhlasan berawal dari asal mula berdirinya suatu pesantren, dimana pesantren dibangun atas dasar keikhlasan, pondasi utama dari segala aktivitas yang dilakukan dipesantren berawal dari keikhlasan, tidak salah jikapendiri Himmah menyebut pesantren sebagai “ibu yang selalu memberi dan tidak mengharap kembali”, sehingga tidak ternilai dengan materi dan sifatnya abstrak, kiyai ikhlas mendidik, murid ikhlas dididik, ustad ikhlas mengajar, murid ikhlas belajar dan semua kativitas didasarkan kepada keikhlasan, sehingga terciptalah keharmonisan dalam lingkungan pesantren.

¹⁸⁷ KH. Imam Zarkasyih, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 438

Penemuan selanjutnya bahwa jiwa keikhlasan yang ditanamkan didalam pesantren khususnya dalam perguruan dapat dilihat dari sikap pendiri sekaligus pendidik sebagai teladan bagi murid perguruan, penanaman nilai-nilai keikhlasan tersebut beliau gambarkan dengan keteladanan dan praktik, tentunya banyak keteladanan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keikhlasan dimana didalam setiap keteladanan tersebut mengerakkan hati murid perguruan untuk melakukan aktivitas meskipun tanpa disuruh hal tersebut melahirkan kepatuhan murid anggota terhadap para pelatih dan pendidik.

Kepatuhan dan keikhlasan kedua nilai ini kalau peneliti pahami memiliki makna yang sama karena didalam nilai kepatuhan tersirat nilai keikhlasan yang sulit dijabarkan namun sulit dihayati secara empiris, sebaliknya nilai keikhlasan cenderung menggambarkan nilai kepatuhan secara implementatif. Jadi, sikap kepatuhan atau ketundukan harus diawali rasa ikhlas yang mendalam, sehingga kepatuhan itu tergambar sebagai diri yang mulia, demikian juga sebaliknya bila rasa ikhlas tertanam kuat dalam diri, maka niscaya ia patuh dengan sendirinya terhadap segala macam keadaan dalam kehidupan kita disebut dengan berkah, berkah yang tidak bisa diungkapkan dengan kata dan dihitung dengan angka hanya bisa dirasakan saja.

2) Jiwa Kesederhanaan

Dalam penemuan peneliti terkait jiwa kesederhanaan, kesederhanaan yang ditanamkan kedalam jiwa murid perguruan kesederhanaan yang sifatnya berkaitan dengan masalah duniawi seperti sederhana dalam berpakaian atau penampilan dan makanan. Namun, tidak sederhana dalam hal menuntut ilmu, motivasi terbesar murid perguruan adalah menuntut ilmu merupakan aktivitas yang memiliki tantangan, baik tantangan berupa biaya, kesehatan, waktu dan kecerdasan. Murid yang mampu melewati tantangan tersebut merupakan murid yang memiliki keikhlasan dan kesabaran serta semangat tinggi untuk menggapai derajat tinggi disisi Allah SWT. Hal ini dapat peneliti dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh K.H.

Abdullah Syukri Zarkasyi:¹⁸⁸

“Kehidupan dipondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana disini bukan berarti pasif melarat, nrimo dan miskin melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan penengendalian diri menghadapi berbagai macam rintangan hidup, sehingga terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain disinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan”.

¹⁸⁸ KH. Imam Zarkasyih, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 438

Dan teori yang dikembangkan oleh Bukhori Umar dalam bukunya berupa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:¹⁸⁹

Artinya; Barang siapa yang menempuh jalan menuntut Ilmu, akan dimudahkan Allah jalan baginya jalan kesyurga

3) Jiwa Kemandirian

Penemuan peneliti dalam penanaman jiwa kemandirian diawali dari prinsip dasar berdirinya pesantren, pesantren sebagai lembaga ke-Islaman yang hidup ratusan tahun namun tidak ada dana khusus yang diberikan pemerintah untuk menunjang proses pendidikan dipesantren, namun hal itu tidak membuat pesantren menyerah untuk terus hidup mengembangkan ajaran agama Islam dalam mencerdaskan anak bangsa. Hal ini dapat peneliti dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi:¹⁹⁰

“Jiwa kemandirian “berdikari” didikan ini yang dijadikan senjata hidup yang ampuh, berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri selalu belajar dan melatih mengurus segala kepentinganya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah *self bedruiping system* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai”.

Dari prinsip tersebut murid perguruan selaku santri yang bermukim di Pesantren dan jauh dari keluarga mereka harus

¹⁸⁹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, 12.

¹⁹⁰ KH. Imam Zarkasyih, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 439

senantiasa mandiri dengan mempersiapkan segala kebutuhan sendiri, tanpa ketergantungan kepada siapapun termasuk mempersiapkan keperluan rutinitas perguruan baik kegiatan rutinitas harian, mingguan, bulanan serta tahunan ditambah dengan aktifitas santri tidak pernah putus selama 24 jam mereka mengikuti kegiatan yang sudah terkonsep rapi dalam pesantren.

Sehingga penanaman jiwa kemandirian ini akan melatih jiwa murid perguruan untuk siap meraungi permasalahan hidup dengan mandiri.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Dalam penemuan peneliti murid perguruan banyak dihadapkan dengan berbagai jenis kegiatan dimulai dari kegiatan rutin perguruan dan kegiatan rutinitas pesantren, seperti halnya berketetapan dalam tarung persaudaraan antar sesama tingkatan sabuk, cabang unit dan sebagainya. Yang menuntut mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, sportif, kompetitif yang mampu bersaing dengan teman-temannya. Kegiatan yang seperti itulah yang menjadikan mereka berlomba-lomba untuk mengungguli satu sama lain. Namun, bentuk persaingan tersebut merupakan suatu usaha untuk menjalin tali persaudaraan, mempererat ukhuwah dan kebahagiaan antar saudara.

Hal ini yang membedakan kompetisi diluar pesantren dengan di pesantren, bahwa kompetisi yang dilakukan diluar pesantren untuk mencari kemenangan dan menjatuhkan musuh dengan berbagai cara secara tidak sportif. Namun dalam penemuan peneliti terkait persaingan didalam perguruan untuk mempererat tali persaudaraan walaupun pada dasarnya mereka dari golongan sosial tertentu, ekonomi, suku dan ras. Namun, hal itu tidak menjadikan mereka untuk tidak berkasih sayang dalam merajut tali persaudaraan, Penemuan diatas dapat peneliti dialogkan dengan Firman Allah SWT QS. Al-Hujaraat:10¹⁹¹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” .(QS. Al-Hujaraat:10)

Dan teori yang dikembangkan oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi:¹⁹²

“Kehidupan dipondok pesantren meliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, ukhuwah (persaudaraan) ini, bukan saja selama didalam pondok pesantren itu sendiri, tetapi juga dibawa sampai sesudah keluar, bahkan sampai pula mempengaruhi kearah persatuan umat dalam masyarakat”

¹⁹¹ Al-Qur'an, 18: 10.

¹⁹² KH. Imam Zarkasyih, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 439

5) Jiwa Kebebasan

Dari lima panca jiwa yang terakhir adalah jiwa kebebasan, dalam penemuan peneliti bebas disini siapa saja boleh masuk kedalam anggotaan Himmah baik mereka yang bermukim di Pondok Pesantren Baitul Hikmah dan diluar lingkungan Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo (non santri Baitul Hikmah). Tentunya harus memenuhi syarat seleksi yang telah ditentukan baik yang sudah tertulis dalam AD/ART perguruan maupun secara lisan oleh petugas seleksi karena pada dasarnya Himmah adalah suatu organisasi beladiri kepesantren yang menekankan pada nilai-nilai ke-Islaman dalam kurikulum beladirinya, berdiri diatas dan untuk semua golongan, tanpa membedakan ras, suku dan budaya, sosial serta politik. Sehingga ketika mereka masuk kedalam keanggotaan Himmah mereka harus mematuhi segala ketentuan yang sudah tertera dalam peraturan yang dibuat oleh pendirinya.

Lebih luas penanaman nilai kebebasan dalam perguruan dengan cara mengembangkan potensi murid perguruan untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kekuatan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang bersifat bebas, berpandangan dan berwawasan luas. Mengembangkan potensi sesuai impian dan cita-cita masing-

masing murid perguruan. Hal ini dapat peneliti dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi:

“Bebas disini adalah bebas berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat, dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Kebebasan itu bahkan sampai kepada bebas dari pengaruh asing atau kolonial disinilah harus dicari sejarah pondok pesantren yang mengisolasi diri dari kehidupan barat yang dibawa oleh penjajah”¹⁹³

3. Faktor pendukung dan Faktor penghambat penanaman Nilai-nilai pesantren di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

a. Faktor pendukung penghambat penanaman Nilai-nilai pesantren di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

Dengan penanaman nilai-nilai pesantren baik melalui pembiasaan dan keteladanan sejak pertama murid perguruan masuk dan terdaftar sebagai santri di Pondok Pesantren Baitul Hikmah diharapkan dapat membuat diri santri mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri, terlebih kepada orang lain. Sebagai seorang santri yang bermukim dipondok Pesantren merupakan salah satu faktor pendukung yang paling sentral karena sistem pesantren yang sudah berjalan dan tertata rapi serta terlaksana dalam bentuk serangkaian kegiatan santri baik kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo, pengawasan dan kontrol sepenuhnya juga dilakukan oleh pesantren, nilai-nilai pesantren yang

¹⁹³ KH. Imam Zarkasyih, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 439

tertanam kuat di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo mempermudah perguruan dalam Menanamkan nilai-nilai pesantren kedalam jiwa murid perguruan.

Berdasarkan penemuan peneliti dilapangan tentang faktor pendukung Penanaman nilai-nilai pesantren yang dilaksanakan dalam Perguruan Seni Belaidiri Hijaiyah Indonesia merupakan sebuah usaha mendidik murid perguruan menjadi generasi penerus bangsa yang baik, berbudi luhur, berkahlakul karimah dan cinta tanah air. Mendidik dengan penuh kasih sayang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sesuai penemuan peneliti terkait faktor pendukung paling sentral dalam penanaman nilai-nilai pesantren adalah kecintaan pendiri sebagai seorang guru dan pendidik untuk mengajarkan sesuatu yang baik kepada orang lain dimana ilmu yang diajarkan dapat bermanfaat, bernilai, berharga bagi murid perguruan dan orang lain yang berada disekitarnya, lebih-lebih diamalkan. Sungguh nikmat mengajar yang luarbiasa karena merupakan ladang pahala sehingga ini yang dimaksud dengan amal jariyah yang bisa dinikmati didunia dan diakhirat. Hal ini bisa diartikan bahwa kecintaan pendiri dalam mendidik murid perguruan sebagai top leader Himmah semata-mata untuk mendapat Ridha Allah SWT, hal ini dapat peneliti dialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Bukhari Umar bahwa:

“Sarana pendidikan adalah hati, apa yang diberikan oleh hati akan diterima oleh hati dengan baik. Dengan demikian proses

pendidikan akan mencapai hasil yang optimal. Selain itu tidak kalah pentingnya semua proses pendidikan yang diberikan oleh pendidik dengan ikhlas akan dihitung dengan ibadah kepada Allah SWT, jadi sangat rugi jika melaksanakan tugas kependidikan tidak disertai niat yang ikhlas”.¹⁹⁴

c. Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Pesantren Diperguruan
Seni Beladiri Hjaiah Indonesia

Faktor penghambat merupakan keadaan yang dapat menyebabkan suatu pekerjaan atau aktivitas terganggu dan tidak terlaksana dengan baik, dalam lingkup pendidikan sering kali murid, sarana prasarana, lingkungan dan sebagainya menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses belajar mengajar.

“Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan oleh faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi jasmani, rohani, bakat, minat, sosial dan sebagainya”.¹⁹⁵

Namun teori diatas tidak sesuai dengan penemuan yang didapatkan peneliti dilapangan bahwa karakteristik peserta didik yang berbeda bukanlah suatu penghambat pelaksanaan penanaman nilai-nilai kebaikan. Sesuai dengan pernyataan pendiri.

“Faktor penghambat yang paling besar itu diri guru itu sendiri, siapapun yang menjadi guru atau menjadi pelatih penghambatnya bukan murid yang nakal atau karakter anak yang bermacam-macam, bukan. penghambat faktor paling besar yang menghambat sebuah pendidikan itu diri guru itu sendiri yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan muncul ketika menghadapi masa-masa pendidikan itu atau tidak, kalau dia gak bisa yaa gak bisa, jadi kebanyakan kan orang itu mengeluh waah ini nakal, ini sulit mendidik orang ini, kita menyalahkan anaknya, lah ini begini, ini begini, tidak. Kita mendidik itu sebetulnya mendidik diri kita sendiri

¹⁹⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, 83.

¹⁹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prana Media, 2010).,104.

saya mendidik murid itu mendidik diri saya sendiri, kalau hal ini bisa dilewati oleh seorang guru maka disitulah sebetulnya dia itu baru berhasil dalam mendidik. Kalau guru tidak menyadari ini yaa belum berhasil dalam mendidik, karena pada dasarnya mengajar dan mendidik itu kembali pada diri kita sendiri, itu dari kacamata manfaat kalau dari kacamata keilmuan tasawuf itu luas sekali itu kaitannya barokah, pahala, dan lain lain”¹⁹⁶

Murid perguruan sebagai peserta didik yang memiliki karakteristik berbeda antara murid yang satu dengan yang lain baik dari kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, kebutuhan dan sebagainya, bukan penghambat dalam penanaman nilai-nilai pesantren. Keberhasilan seorang guru dapat ditentukan oleh keberhasilan murid-muridnya, begitu pula kegagalan seorang guru karena ketidakmampuannya dalam memahami dan memfasilitasi murid-muridnya. Hal ini dikarenakan pendiri selaku pendidik melaksanakan peranan semboyan dari Ki Hajar Dewantoro yakni: Tut wuri handayani (ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa tut wuri handayani), artinya dari belakang seorang guru harus memberikan dorongan dan arahan, ditengah atau diantara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide, didepan seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan seorang guru atau pendidik bukan hanya bertugas mengajar, memberikan tugas, memeriksa ujian dan lain sebagainya seperti kebanyakan pengajaran disekolah saat ini. Akan tetapi seorang guru pendidik harus menjadi motivator, ideator

¹⁹⁶ Dito Syaiful Hidayah, *Wawancara*, 25 April 2018

dan director. Jadi tidak salah jika pendiri Himmah mengungkapkan bahwa karakteristik murid perguruan yang berbeda bukanlah penghambat yang harus dikeluhkan. Hal ini dapat penulis kaitkan dengan teori yang dikembangkan oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasyih bahwa:¹⁹⁷

“Metode lebih penting dari pada materi akan tetapi guru lebih penting daripada metode dan jiwa guru lebih penting dari wujud guru itu sendiri”

Dilanjutkan dengan teori yang dikembangkan oleh Suyanto bahwa pendidik memiliki kedudukan tinggi dan penentu keberhasilan peserta didik:

“Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik dengan memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam dalam beberapa hadis disebutkan : “jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar atau pendengar atau pencinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima sehingga kamu menjadi rusak.” Dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang lain: Tinta seorang ilmuwan yang menjadi seorang guru lebih berharga dari darah seorang syuhada”.¹⁹⁸

IAIN JEMBER

¹⁹⁷ KH. Abdullah Syukri Zarkasyih, *Manajemen Pesantren*, 105.

¹⁹⁸ Suyanto, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 88.

BAB V

PENUTUP

Pada penutup (BAB V) peneliti menyajikan sub, yaitu: *pertama*, kesimpulan merupakan hasil dari suatu penelitian yang telah didapatkan. *Kedua*, saran merupakan sebuah solusi yang ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan atau hambatan yang dihadapi. *Ketiga*, daftar pustaka merupakan buku yang digunakan menjadi acuan saat penelitian berlangsung.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan penemuan di lapangan mengenai Penanaman Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember)

1. Makna tersirat dalam gerak Hijaiyah di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia bahwa tidak ada makna khusus dalam gerak hijaiyah jadi murni beladiri fisik terdapat dua unsur materi yang dijarkan kepada murid perguruan yakni materi ragawi dan rohani. Dalam materi ragawi Himmah merupakan aplikasi dari penulisan kaligrafi arab atau khot naskhi yang dalam penulisannya terdapat patahan-patahan sehingga diadopsi oleh Himmah dalam bentuk gerakan beladiri dan sebagai acuan jurus-jurus Hijaiyah baik gerak langkah kaki, pukulan, tendangan dan tehnik-tehnik beladirinya.

Sedangkan dalam materi kerohanian lebih menekankan kepada keilmuan-keilmuan yang sifatnya mendidik kerohanian, dari namanya saja

perguruan yakni suatu lembaga pendidikan yang mendidik dan mengajar pengetahuan dan praktek beladiri.

Namun jika mengkaji dari salam hormat Himmah memiliki makna mendalam yang Himmah adopsi dari ajaran agama Islam seperti Akhlak, Aqidah, Syari'ah ditambahlagi pengetahuan tentang Nasionalisme (kebangsaan dan kenegaraan). Yang tentunya diajarkan dan diperaktekkan dalam aktivitas murid perguruan.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam perguruan dan nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah
 - a. Kesimpulan dari nilai-nilai yang terkandung dalam perguruan jika mengkaji dari nama perguruan yakni Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia *Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah* (Himmah). Himmah dalam bahasa arab Artinya cita-cita tinggi, obsesi yang tinggi menuju kebaikan dan seseorang tidak akan mendapat derajat tinggi disisi Allah SWT jika cita-cita saja tidak punya.

Selanjutnya Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari empat aspek yang harus dimiliki oleh organisasi beladiri atau organisasi pencak silat diseluruh dunia (Aspek mental spiritual, Aspek seni, Aspek beladiri dan Aspek olahraga), empat aspek tersebut bukan semata-mata syarat tertulis dalam sebuah organisasi beladiri atau silat namun didalam Himmah merupakan suatu yang diajarkan dan diimplementasikan kedalam setiap aktivitas yang dilakukan Himmah.

b. Kesimpulan dari nilai-nilai pesantren yang ditanamkan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia yakni: semua nilai-nilai pesantren tanpa terkecuali karena pesantren merupakan ibu ideologi pendidikan bangsa dan negara sehingga singkatnya adalah segala bentuk pendidikan yang kita lihat, kita dengar, kita rasakan dan diadopsi oleh lembaga ke-Islaman dari tingkat Tk-Perguruan Tinggi merupakan bagian dari nilai-nilai pesantren itu sendiri, namun ada 5 jiwa yang dijadikan dasar pengemblengan diperguruan yakni Keikhlasan, Kesederhanaan, Kebebasan, Berdikari, Ukhuwah Islamiyah yang disebut dengan panca jiwa.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai pesantren

Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai pesantren yakni murid perguruan selaku santri yang bermukim di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo berada dibawah pengawasan dan kontrol pesantren dengan kegiatan-kegiatan ke-Islaman yang mengakar kuat dalam pesantren. Faktor pendukung selanjutnya kecintaan pendiri dalam mendidik murid perguruan agar menjadi insan beladiri menuju cita-cita tinggi mengapai ridha ilahi sebagai syi'ar keagamaan dan ladang amal jariyah. Serta sebagian ustad atau guru merupakan alumni Pondok Pesantren Baitul Hikmah sehingga sangat menunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai kepesantrenan kedalam jiwa murid perguruan

Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pesantren bahwa tidak ada penghambat yang lebih serius dari pada diri guru/pelatih itu

sendiri karena pendiri sekaligus pendidik memperaktekkan peranan dari semboyan Ki Hajar Dewantoro yakni: Tut Wuri Handayani (ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa tut wuri handayani), artinya dari belakang seorang guru harus memberikan dorongan dan arahan, ditengah atau diantara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide, didepan seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik sehingga tidak ada faktor penghambat yang dianggap besar dalam penanaman nilai-nilai kepesantrenan karena sejatinya seorang guru ketika mendidik murid perguruan mereka juga mendidik dirinya sendiri.

B. Saran

Dalam penulisan karya ilmiah ini akan lebih bermakna apabila ada sumbangan dan saran untuk perkembangan penanaman nilai-nilai pesantren khususnya murid perguruan untuk lebih intensif lagi dalam berproses di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- AD/ART. 2014. *Hizbullah Moslem Indonesian Martial Art Of Hijaiyah*. Tempurejo. Pondok Pesantren Baitul Hikmah
- Ahmadi, Abu et.al. 2018. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi Aksara
- Al-Qur'an Digital
- Ani Purwatiningsih, Ahyar Ma'arif. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Wawasan Nilai-Nilai Pondok Pesantren*. Jurnal. Genggong Probolinggo
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. KDT
- Damayanti, Putri. 2016. *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak suci di MAN 1 Semarang*. Semarang. UIN Walisongo
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Dhofier, Zamakhasyari. 2011. *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES.), 41.
- Hakim, Lutfil. 2013. *Pesantren Transformatif*. Jember. STAIN JEMBER Press
- Halimah, Nur. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*. Surakarta. IAIN Surakarta
- Heidjrachman. 2000. *Managemen Personalia*. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta
- Husein Sanusi, Muhammad. 2016. *Trimurti*. Bantul. CV Etifaq Production
- Juliono. 2015. *Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Bagi Santri Di Pondok Pesantren Agro Nur El Falah*. Salatiga. Skripsi S1 IAIN Salatiga
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Digital
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang. UIN Maliki Press
- Mahjudin. 2012. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta. Kalam Mulia
- Maratussholihah. 2016. *Upaya Menumbuhkan Pendidikan Akhlak Siswa Dalam Pelatihan Beladiri*. Ponorogo. Stain Ponorogo
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendiikan Pesantren*. Jakarta. INIS

- Muhyiddin. 2012. *Sekilas Sejarah Tulisan Bahasa Arab*. Kediri
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana Prana Media
- Mu'minah, Najwa. 2015. *Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih*. Jurnal. Yogyakarta
- Nurul anam, Ahmad muthohar. 2013. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*. Jember. Stain Jember Press
- Patilimia, Hamid. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tindakan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta. A-Ruzz Media
- Rohmat Mulyana. 2007. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta
- Setyo Kriswanto, Erwin. 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta. Pustakabarupress
- Sil silatil isro'iyah. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dikeluarga Silat Nasional Indonesia Perisai Diri IAIN*. Jember. IAIN Jember
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordinasi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta. PT Grafindo Persada
- Suad Husnan, Heidjrachman. 2000. *Managemen Personalia*. Yogyakarta. BPFY-Yogyakarta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung. Alfabeta
- Sulthon, M. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren di Eraglobal*. Yogyakarta. Laksbang
- Suyanto. 2010. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta .Kencana
- Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Tim penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri*. Jember. IAIN press
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember. IAIN Jember Press
- UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

Yunahar. 2014. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta. I.PPI

Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Managemen Pesantren, Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo. TRIMURTI PRESS

Zarkasyi, Imam. 2016. *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo. Unida Gontor Press

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar



Lampiran I

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
PENANAMAN NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS BELADIRI (Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo Jember Tahun 2018)	Penanaman nilai nilai pesantren	<ol style="list-style-type: none"> Panca jiwa Motto Panca Jangka Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah 	<ol style="list-style-type: none"> Jiwa keikhlasan Jiwa kesederhanaan Jiwa kemandirian Jiwa ukhuwah Islamiyah Jiwa kebebasan <ol style="list-style-type: none"> berbudi tinggi berbadan sehat berpengetahuan luas berpikiran bebas <ol style="list-style-type: none"> pendidikan dan pengajaran kaderisasi perkedungan pengadaan sumber dana kesejahteraan keluarga pondok <ol style="list-style-type: none"> pengertian Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Pendiri Anggota Pelindung Penasehat Masyarakat Dokumentasi Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan Penelitian: Kualitatif Deskriptif Metode penentuan sample: <i>purposive sampling</i> Metode Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Tehnik analisis data: <i>miles dan Huberman</i> <ol style="list-style-type: none"> Reduksi Penyajian data Kesimpulan Keabsahan Data: menggunakan Triangulasi sumber dan teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Makna tersirat dalam gerak hijaiyah di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia? Nilai-nilai yang terkandung dalam perguruan dan nilai-nilai pesantren yang ditanamkan perguruan di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo? Faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai pesantren di perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia
2. Proses kegiatan Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia
3. Metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai pesantren di Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Pendiri
 - a. Perbedaan Himmah dengan beladiri yang sudah ada di Indonesia, khususnya beladiri berbasis Islam?
 - b. Himmah dengan aliran Hijaiyah. Apakah ada makna tersirat dalam setiap gerak hijaiyah?
 - c. Apa saja nilai-nilai ke-Islaman yang terkandung dalam Himmah dan bagaimana cara himmah menanamkan nilai-nilai tersebut?
 - d. Himmah disebut dengan beladiri kepesantrenan. Apakah karena kebetulan didirikan dipesantren sehingga disebut dengan beladiri kepesantrenan atau didalam Himmah mengandung nilai-nilai pesantren?
 - e. Nilai-nilai pesantren yang seperti apa yang ditanamkan oleh Himmah. Bagaimana cara Himmah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut?
 - f. Bagaimana cara himmah dalam menanamkan panca jiwa, panca jangka dan motto pesantren?
 - g. Metode apasajakah yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai tersebut?
 - h. Apa Tujuan dari penanaman nilai-nilai pesantren?

- i. Selaku pendiri bagaimana anda membentengi murid perguruan agar tidak melanggar wasiat perguruan yang tertulis Di ADART perguruan, mengingat maraknya generasi beladiri saat ini yang sudah melenceng dari ajaran/ wasiat yang dibuat oleh pendirinya?
 - j. Apakah ada perbedaan antara santri yang ikut anggota Himmah dengan yang tidak? *Dalam semua segi.*
 - k. Apa saja faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai pesantren?
 - l. Bagaimana solusi mengatasi kesulitan dalam penanaman nilai-nilai pesantren?
 - m. Apa saja faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai pesantren?
 - n. Apa harapan kedepannya dengan terbentuknya Himmah?, *dalam semua segi.*
2. Wawancara Dengan Anggota Himmah
- a. Apa motivasi terbesar anda masuk dalam keanggotaan Himmah?
 - b. Apa yang anda rasakan setelah masuk dalam keanggotaan Himmah?
 - c. Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah menjadi anggota Himmah?, *dalam semua segi*
 - d. Apa saja kegiatan yang dilakukan sebelum dan sesudah terlaksananya kegiatan Himmah?
 - e. Apakah ada kemajuan setelah masuk dalam keanggotaan Himmah?, *dalam semua segi*
 - f. Faktor pendukung untuk tetap berproses di Himmah?
 - g. Dalam Himmah juga memuat pembelajaran al-quran, fiqih dll, adakah hal itu menambah beban untuk anda?, *dalam semua segi.*
 - h. Adakah kesulitan yang dialami selama latihan atau selama berproses dalam Himmah?

- i. Apa harapan anda selaku anggota Himmah? (*baik untuk Perguruan, anda dan geenrasi Himmah*)
3. Wawancara dengan wali murid
 - a. Selaku orang tua, Apa Motivasi terbesar anda memberikan izin anak anda ikut keanggotaan Himmah?
 - b. Apakah ada perbedaan baik sikap dan intelektual sebelum dan sesudah anak anda menjadi anggota Himmah?
 - c. Apa Harapan anda kedepan untuk Pondok Baitul Hikmah sebagai pusat perguruanserta Himmah dan anak anda?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Catatan lapangan selama studi riset.
2. Dokumentasi berbentuk gambar/ foto yang mendukung focus penelitian
3. Profil Perguruan Seni Beladii Hijaiyah Indonesia
4. Struktur Organisasi Himmah
5. Daftar nama dan Tingkatan Sabuk setiap Anggota Himmah
6. Sarana dan Prasarana latihan Himmah
7. Buku sebgai sumber rujukan dala penanaman nilai-nilai rohani Himmah
8. Jadwal latihan Perguruan Seni Beladii Hijaiyah Indonesia

IAIN JEMBER

Lampiran 3

Data jumlah Murid Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia selama 5 Tahun

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Dito Syaiful Hidayah	Pendekar/ Guru Besar	Sragen
2	Reza Zarkasyi	Pelatih	Jenggawah
3	M. Okky Riskianto	Pelatih	Krajan,Tempurejo
4	Irfan Maulana Efendi	Pelatih	Mayangsari
5	M.Husni Muradi	Pelatih	Curah Takir
6	M.Ilyas Jupriyanto	Pelatih	Ajung
7	Arif Arrahman	Pelatih	Mumbulsari
8	Rif'an Syauqi	Pelatih	Jenggawah
9	M. Robi	Pelatih	Jati Mulyo
10	Irwanto	Pelatih	Jambi
11	M. Daniel Magrobi	Pelatih	Cangkring
12	M.Ubaidzulikrom	Murid	Cangkring Darungan
13	M.Ibnusina	Murid	Sruni Krajan
14	Ahmad Nurfausi	Murid	Tempurejo
15	Rodil Andreansyah	Murid	Tempurejo

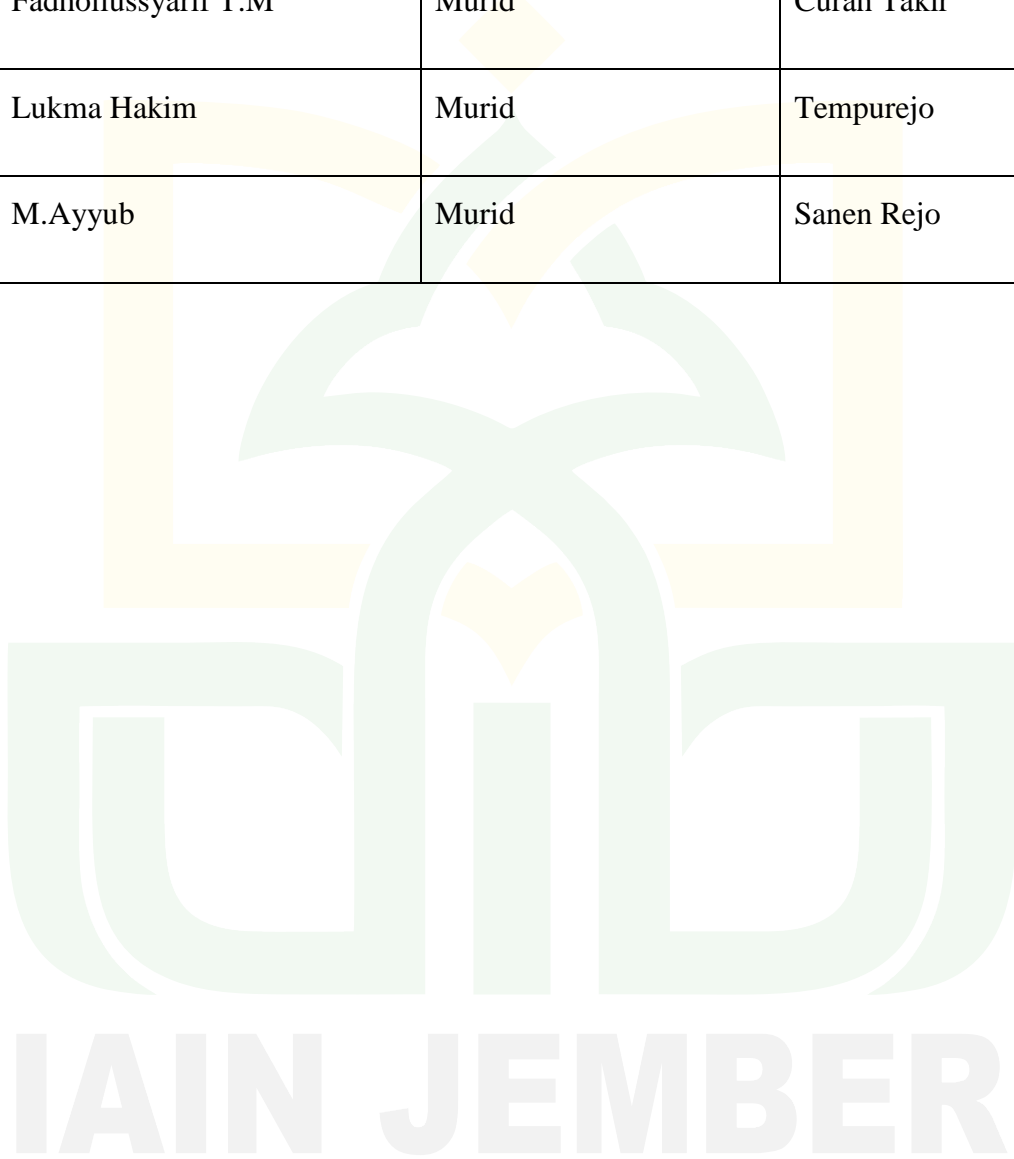
16	Mrosit	Murid	Tempurejo
17	M.Khoirul Anam	Murid	Tempurejo
18	Fathurrozi	Murid	Cangkring Baru
19	Kafipurbaya	Murid	Jember kota
20	Yusuf Nurrahman	Murid	Mumbul sari
21	M.ALI Imron	Murid	Kawang rejo
22	Ramadhan Az-Zaidani	Murid	Kalimantan
23	Rahmad Arifin	Murid	Cangkring
24	Ahmad Riko Ramadhan	Murid	Cangkringbaru
25	Ahmad Wahyu Arsyafdi	Murid	Angsanah
26	Moh.Firmansyah	Murid	Mumbulsari
27	M.Ubaid Muyassir	Murid	Tempurejo
28	M.Ubaid Muyassir	Murid	Tempurejo
29	Rifaldi Arifin	Murid	Tempurejo
30	Irfan Affandi	Murid	Kawang Rejo
31	Noval Andrian	Murid	Mumbul Sari
32	Aril Arvanda	Murid	Medan

33	Faisol Wadud	Murid	Tempurejo
34	Hafid Rosyidi	Murid	Jakarta
35	Sayyid Ainul Yakin	Murid	Jember
36	M.A Ibnus Ulthoni	Murid	Cangkring
37	Alvin Ramadhani Putra	Murid	Cangkring
38	M.Dwi Fatahillah	Murid	Cangkring
39	M.Khairul Anam	Murid	Cangkring
40	M.Syauqi	Murid	Mumbulsari
41	:Syamsul Huda	Murid	Cangkring
42	Nurul Huda	Murid	Curah Takir
43	AndiMARifin	Murid	Sanen Rejo
44	M.Syaiful Amin	Murid	Cangkring
45	M.Huda	Murid	Cangkring
46	Choirul Anam	Murid	Tempurejo
47	M.Ibnu Sina	Murid	Tempurejo
48	M.Rodil Andreansyah	Murid	Tempurejo
49	M.Ubaid zulkrom	Murid	Jenggawah

50	M.Choiru lAnam	Murid	Tempurejo
51	M.VitoTri Kusuma	Murid	Tempurejo
52	M.Hotibus Sahlan	Murid	Tempurejo
53	A.Syakir Okta Balia	Murid	Jenggawah
54	Daffa Oktaviano	Murid	Tempurejo
55	Azizul Hakim	Murid	Tempurejo
56	M.Iqbal Husaini	Murid	Tempurejo
57	M.Mirza Tsaqif Azmi	Murid	Tempurejo
58	M.Rosi	Murid	Cangkring
59	Abdul Aziz	Murid	Jenggawah
60	A.Yusuf Nur Rahman	Murid	Mumbulsari
61	Hendrik Kurniawan	Murid	Tempurejo
62	Abdullah Sudaes	Murid	Kawang Rejo
63	Rendi Ilham Pandu	Murid	Ambulu
64	Romadhon Az-Zaidani	Murid	Kalimantan Tengah
65	M.Yusril Kadafi	Murid	Kawang Rejo
66	M.Asgar Zaidan	Murid	Ambulu

67	M.Rofikul Ali	Murid	Tempurejo
68	Firmanda Ibrahim	Murid	Kawang Rejo
69	M.Andrean Septiyono	Murid	Curah takir
70	Umar Arifin Thoyyib	Murid	Tempurejo
71	M.Adi Muzammil	Murid	Jenggawah
72	M.Ali Imron	Murid	Tempurejo
73	A.Nor Faosi	Murid	Tempurejo
74	Muhammad Ilyas	Murid	Tempurejo
75	M.Ainul Yaqin	Murid	Tempurejo
76	M.Bagus Maulana	Murid	Tempurejo
77	Faisal Abidin	Murid	Tempurejo
78	Anggi Wahit Wardani	Murid	Tempurejo
79	Abdul Halim	Murid	Balung
80	Dimas Adi Saputra	Murid	Sanen Rejo
81	Ubaidillah Nur Fanani	Murid	Bandialet
82	M.Al-Faruq	Murid	Curah Takir
83	Alif Alfianto	Murid	Semarang

84	Wahis Al-Qorni	Murid	Lumajang
85	M.Ridwan	Murid	Tempurejo
86	Riski Rifatul	Murid	Curah takir
87	Fadhoilusyarif T.M	Murid	Curah Takir
88	Lukma Hakim	Murid	Tempurejo
89	M.Ayyub	Murid	Sanen Rejo



Contoh soal ujian intelektual untuk kenaikan jabatan sebagai pelatih

A. KEPESANTRENAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

1. Jelaskan secara singkat asal-usul Pondok Pesantren !
2. Apakah pengertian dasar tentang Pondok Pesantren ?
3. Apakah sebutan umum yang biasanya disematkan bagi Para Ulama Pemimpin atau Pengasuh intelektual dan spiritual di dalam Pondok-pondok Pesantren di Indonesia khususnya di Jawa ?
4. Bagaimanakah perkembangan pesantren berdasarkan laporan pemerintah kolonial Belanda pada abad ke 19 ?
5. Dalam sistem pendidikan pesantren, pada umumnya apa sajakah diutamakan ?

B. SEJARAH ULAMA-ULAMA INDONESIA

1. Siapakah 2 orang Ulama sekaligus Pendekar legendaris yang dipanggil dan ditunggu oleh Hadrotussyekh KH Hasyim Asy'ari ketika tercetusnya Resolusi Jihad Nahdhatul Ulama pada bulan November 1945 untuk berperang melawan penjajah di kota Surabaya ?
2. Kapanlah Hadrotussyekh KH Hasyim Asy'ari dilahirkan dan wafat ? siapakah beliau?
3. Pada tahun berapakah KH. Hasyim Asy'ari berangkat lagi ke Tanah Suci. Dan menetap di Mekkah selama 7 tahun dan berguru pada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, Syaikh Mahfudz At-Tarmasi, Syaikh Ahmad Amin Al Aththar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said Yamani, Syaikh Rahmatullah, Syaikh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As Saqqaf, dan Sayyid Husein Al Habsyi ? Dan pada tahun berapakah beliau kembali ke tanah air ?

4. Siapakah diantara guru-guru KH.Hasyim Asy'ari ? Sebutkan 5 saja !
5. Siapakah diantara murid-murid KH.Hasyim Asy'ari yang kelak menjadi ulama'-ulama besar Indonesia sebagai penerus perjuangan beliau ? Sebutkan 5 saja !
6. Dan seterusnya,,,

C. SEJARAH G-30S/ PKI

1. Siapakah Tokoh Pelopor komunisme pendiri ISDV (*Indische Sociaal Democratische Vereeniging*) yang kelak menjadi cikal bakal PKI pada tahun 1914 ?
2. Kapan dan dimanakah ISDV dirubah namanya menjadi PKH (Partai Komunis di Hindia) ? dan siapakah ketua dan wakil ketuanya ?
3. Apakah yang ditekankan Semaun Pada kongres Komintern kelima pada tahun 1924 ?
4. Pada tahun berapakah PKH berubah nama menjadi PKI ?
5. Kapankah Musso memberikan pidato anjuran agar Indonesia merapat kepada Uni Soviet. Dan anjuran itu berujung pada peristiwa pemberontakan PKI di Madiun, Jawa Timur ?
6. Dan seterusnya,,,

D. SEJARAH BELADIRI-BELADIRI DUNIA

1. Apakah itu Silek Harimau Minangkabau ?
2. Apakah itu Silat Cimande ?
3. Apakah itu Silat Nampon ?
4. Siapakah tokoh yang terkenal sebagai Guru Besar pencak silat GASMI (Gerakan Silat Muslimin Indonesia) era 60-70an ? Dan siapakah nama Kakek beliau yang juga sebagai salah satu Pelopor GASMI dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri ?
5. Apakah Kepanjangan dari IPSI, KONI, KOBİ dan KODRAT
6. Dan seterusnya,,,

E. KE-MILITERAN/ KE-TNI-AN

1. Apakah nama organisasi pertama TNI ? dan kapan berubah menjadi TKR
2. Kapanakah Presiden Soekarno mengesahkan berdirinya
3. Pada tahun berapakah dilakukan upaya penyatuan antara angkatan perang dengan kepolisian negara menjadi sebuah organisasi yang bernama Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI)
4. Kapanakah TNI dan Polri secara resmi dipisah menjadi institusi yang berdiri sendiri. Sebutan ABRI sebagai tentara dikembalikan menjadi TNI, sehingga Panglima ABRI menjadi Panglima TNI
5. Kapanakah Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan maklumat pembentukan tentara kebangsaan yang diberi nama Tentara Keamanan Rakyat?
6. Dan seterusnya,,,

F. KE-ABPSI-AN

1. Apakah kepanjangan dari ABPSI
2. Pada tahun berapakah ABPSI dilahirkan ? Kapanakah Hari Lahir ABPSI
3. Kapanakah sistem pertandingan ABPSI di uji tandingan pertama kali ? Dimanakah
4. Siapakah pencetus ide pembentukan ABPSI pertama kali
5. Siapakah perumus sistem pertandingan dan keorganisasian ABPSI ? Apakah gelar yang diberikan oleh salah satu gurunya yang berasal dari Sragen Jawa Tengah, yang juga merupakan Pendiri Majelis Dzikir dan Ta'lim Misbahul Alamin ? Apakah makna gelar tersebut?
6. Dan seterusnya,,,

G. ILMU USHULUDDIN

1. Apakah yang dimaksud dengan Ilmu Ushuluddin? Kenapa dinamakan demikian?
1. Sebutkan 6 nama lain dari ilmu Ushuluddin!
2. Apakah perbedaan antara Nabi dan Rasul?

3. Ada berapakah petunjuk yang diberikan Allah SWT kepada manusia? Sebutkan!
4. Apa perbedaan antara Ilham dan Wahyu? Sebutkan macam-macam turunnya Wahyu?
5. Dan seterusnya,,,

H. ILMU AKHLAQ

1. Apakah yang dimaksud dengan Taqwa ?
2. Sebutkan beberapa hal yang dapat menjadikan sebab ketaqwaan seseorang !
3. Apakah buah/ hasil daripada ketaqwaan ?
4. Apakah itu Mua'lim/ Guru ? Sebutkan beberapa sikap yang lazim dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik dan mengajarkan muridnya
5. Seorang murid wajib memiliki setidaknya 3 adab pokok, sebutkan !

I. Ilmu Ushul Fiqih

J. Ilmu Faraidh/ Mawaris

K. Ilmu Fiqih

L. Tarikh Islam

M. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (ASWAJA)

N. Berhitung Angka

O. Terjemah dan Sambung Ayat Al-Quran Pilihan

P. Terjemah dan Sambung Hadist Pilihan

Q. Sejarah Umum

R. Sosiologi

S. Tata Negara

T. Psikologi Umum

U. Geografi



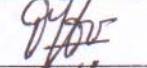
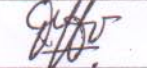
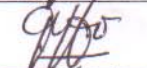
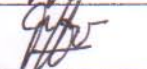
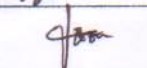
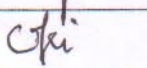
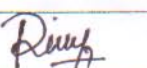

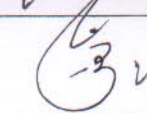
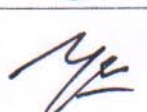
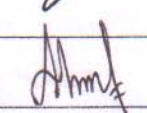

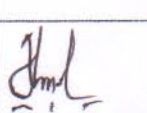
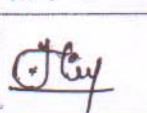
V. Ilmu Tajwid

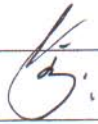
JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

PERGURUAN SENI BELADIRI HIJAIYAH INDONESIA DI PONDOK

PESANTREN BAITUL HIKMAH TEMPUREJO JEMBER PERIODE TAHUN

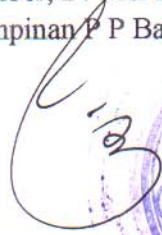
2018/2019

No	Hari/Tanggal	Keterangan	Informan	Tanda Tangan
1	Kamis, 8 Februari 2018	Wawancara pra penelitian kepada pendiri Himmah	Ustad Dito Syaiful Hidayah	
2	Sabtu, 14 April 2018	Silaturahmi dan mengantar surat permohonan ijin penelitian	KH. Baihaqi Busri	
3	Sabtu, 21 April 2018	Silaturahmi dan Wawancara dengan pendiri Himmah	Ustad Dito Syaiful Hidayah	
4	Minggu, 22 April 2018	Dokumentasi latihan dan Kajian Kitab	Ustad Dito Syaiful Hidayah	
5	Rabu, 25 April 2018	Observasi lapangan	Ustad Dito Syaiful Hidayah	
6	Rabu, 25 April 2018	Wawancara dengan pendiri Himmah	Ustad Dito Syaiful Hidayah	
7	Rabu, 25 April 2018	Wawancara dengan murid perguruan sekaligus pelatih	Reza Zarkasyih	
8	Rabu, 25 April 2018	Wawancara dengan murid perguruan sekaligus pelatih	Oki Setiawan	
9	Rabu, 25 April 2018	Wawancara dengan murid perguruan sekaligus pelatih	Rif'an Humaidi	
10	Rabu, 25 April 2018	Wawancara dengan murid perguruan sekaligus pelatih	Irfan	
11	Kamis, 26 April 2018	Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Baitul Hikmah sekaligus pelindung Himmah	KH. Baihaqi Busri	
12	Jum'at, 27 April 2018	Wawancara dengan wakil pimpinan Pondok pesantren Baitul Hikmah sekaligus penasehat Himmah	KH.M. Yusufhadi Busri. S.pd. M,pd.I	
13	Jum'at, 4 mei 2018	Wawancara dengan Pelatih unit cabang 1	M. Husni Muradi	
14	Jum'at, 4 Mei 2018	Wawancara dengan murid perguruan alumni Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo	M. Fadoilussyarif Toyiyib Mubarak	
15	Minggu, 6 mei 2018	Wawancara dengan masyarakat sekaligus wali santri dari murid perguruan	Ibu Siti	
16	Minggu, 6 Mei 2018	Wawancara dengan masyarakat sekaligus wali santri dari murid perguruan	Ibu Saimah	

17	Kamis, 24 Mei	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	KH. Baihaqi Busri	
----	---------------	---	-------------------	---

Jember, 24 Mei 2018

Pimpinan P P Baitul Hikmah Tempurejo


KH. Baihaqi Busri



PERGURUAN SENI BELADIRI HIJAIYAH INDONESIA
(Hizbullah Indonesian Moslem Martial Art Of Hijaiyah)
HIMMAH



A. Dokumtasi Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah



Bapak KH. Baihaqi Busri

B. Dokumentasi Dengan Pendiri Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia



Ustad Dito Syaiful Hidayah

C. Dokumentasi Dengan Anggota Sekaligus Pelatih



D. Dokumentasi Dengan Pelatih Cabang Unit Curah Takir



M. Husni Murad

E. Dokumentasi dengan anggota Perguruan alumni PP Baitul Hikmah



Fadoilussarif TM

F. Dokumentasi Dengan Masyarakat Sekaligus Wali Santri Anggota Himmah (Ibu Saimah)



G. Dokumentasi Dengan Masyarakat Sekaligus Wali Santri Anggota Himmah (Ibu Siti)



H. Kitab dan buku sumber rujukan kerohanian Himmah



I. Sertifikat



J. Even Temu Pendekar ke-2 di balai kota Bandung Jawa Barat yang dihadiri 7 Negara



K. Pembukaan Turnamen Futsal Kecamatan Tempurejo



L. Pertandingan Hafiah Petarung santri daerah Ke-1



M. Milad Himmah ke-3 dan Peringatan G/ 30 S PKI 1977



N. Penampilan Himmah diapel Tahunan di Pondok Ppesantren Baitul Hikmah Tempurejo



O. Penampilan Himmah di Art Colaboration



P. Ujian Renang Kenaikan Tingkat



Q. Dokumentasi latihan



R. Latihan menembak dan tarung bebas



S. Latihan loncatan kuda dan mengunc



T. Tarung bebas dan latihan memanjat



IAIN JEMBER



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 963/In.20/3.a/PP.009/04/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

06 April 2018

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo
Jl. KH. Abdurrahman No. 132 Tempurejo Jember 68173

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 084 141 482
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai Penanaman Nilai-Nilai Pesantren Melalui Pendidikan Berbasis Beladiri (Studi Perguruan Seni Beladiri Hijaiyah Indonesia di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo - Jember Periode Tahun 2018) selama 30 hari dilingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo
2. Direktur KMI (Kulliyatul Muallimat Walmuallimin Al-Islamiyah) Tempurejo
3. Ustadz Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo
4. Santri Putra Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo

Demikian, atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Khoirul Faizin

SURAT KETERANGAN

No: 02/ S.Ket/PP.BH/V/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : K.H Baihaqi Busri
Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren
Unit Kerja : Pondok Pesantren Baitul Hikmah

Menerangkan bahwa :

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 084141482
Tempat, tanggal lahir : Jember, 08 Oktober 1996
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan /PRODI : Pendidikan Islam/ PAI
Semester : Delapan (8)

Telah melaksanakan penelitian di KMI Baitul Hikmah dengan judul **"Penanaman Nila-Nilai Pesantren Melalui Pendidikan Berbasis Bela Diri (Studi Perguruan Seni Bela Diri Hijaiyah Indonesia Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Tempurejo-Jember. Periode Tahun 2018-2019)"**

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Tempurejo, 24 Mei 2018
Pengasuh Pondok

K.H Baihaqi Busri



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM :084 141 482

Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 23 Juli 2018
Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
TGL. 20
FAFF205566345
6000
ENAM RUPIAH



Sri Wahyuni
NIM. 084141482

BIODATA PENELITI



Nama : Sri Wahyuni
Tempat/Tgl/Lahir : Jember, 08 Oktober 1996
Alamat Asal : Dusun Curahrejo, Desa Curah Takir, Kecamatan Tempurejo,
Jember
Agama : Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN 06 Curah Takir lulus pada tahun 2006/2007
SMP : MTs Miftahul Ulum Curah Takir lulus pada tahun 2010/2011
SMK : SMK Baitul Hikmah Tempurejo lulus pada tahun 2013/2014
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

PENGALAMAN ORGANISASI

Osis : MTs
Osis : SMK
PMII : IAIN Jember

PENGALAMAN MENGAJAR

Guru Mata Pelajaran : Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Di Mts Miftahul Ulum At-taufiq Curah Takir Tahun 2015
HP/WA : 085790678005
Email : sriwahyunitakir@gmail.com